

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

330pb

STRUKTUR BAHASA JAWA DIALEK TENGGER



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

STRUKTUR BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

STRUKTUR BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

Oleh :

Soedjito

Sunoto

I.L. Marsoedi Oetama

Abdul Rachman H.A.

Mansur Hasan



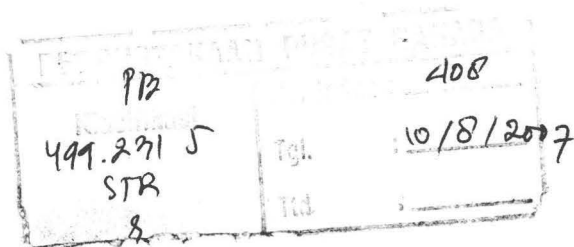
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun,
Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) menerjemahkan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Djuwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesu Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta,

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini, telah diperoleh bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan-bantuan itu, hasil penelitian seperti ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jawa Timur yang telah mempercayakan penelitian ini kepada penyusun untuk dilaksanakan;
- 2) Bapak Rektor IKIP Malang, Dekan FKSS IKIP Malang, dan Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, atas izin yang diberikan kepada penyusun untuk melaksanakan penelitian ini;
- 3) Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Malang, Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang, Camat Kecamatan Poncokusumo, Camat Kecamatan Puspa, Camat Kecamatan Sukopuro, dan Camat Kecamatan Senduro, yang telah mengizinkan tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini;
- 4) Bapak Kepala Desa (Petinggi) Ngadisari, Wonotoro, dan Ngadas, serta para informan yang dengan tulus ikhlas membantu tim peneliti dalam pengumpulan data;

- 5) Bapak Dr. Subandi Djajengwasito selaku konsultan yang telah banyak memberikan bimbingan dalam usaha menyelesaikan penelitian ini;
- 6) Para anggota tim peneliti, yaitu Bapak Drs. I.L. Marsoedi, Drs. Abd. Rachman HA, Drs. Mansur Hasan, dan Drs. Sunoto yang dengan tekun serta penuh tanggung jawab telah menyelesaikan penelitian ini;
- 7) Sdr. Agus Suroso dan Sdr. Suwarno, keduanya adalah karyawan FKSS IKIP Malang, yang telah banyak membantu penyusun menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan mereka penelitian ini tidak terselesaikan juga.

Penyusun mengharapkan semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi nusa, bangsa, dan bahasa Indonesia.

Penyusun,

Malang, 15 Februari 1981

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR PETA	xvii
DAFTAR LAMBANG OPERATOR DAN SINGKATAN	xix
PETA ASUMTIF DIALEK TENGGER	xxi
Bab I Penahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3.1 Kerangka Teori dan Pembatasan Konsep Pokok	4
1.3.2 Pembatasan Konsep Pokok	5
1.4 Populasi dan Sampel	10
1.4.1 Populasi	10
1.4.2 Sampel	11
1.4.3 Informan	11
1.5 Pengumpulan Data	13
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	13
1.5.2 Alat Pengumpul Data	13

1.5.3	Teknik Pengumpulan Data	14
1.6	Pengolahan Data	15
1.6.1	Pengolahan Data Latar Belakang Sosial Budaya	15
1.6.2	Pengolahan Data Struktur Kebahasaan	15
1.6.2.1	Analisis Fonologi	15
1.6.2.2	Analisis Morfologi	16
1.6.2.3	Analisis Sintaksis	18
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Dialek Tengger		19
✓ 2.1	Keadaan Alam	19
✓ 2.2	Masyarakat Tengger	20
2.3	Nama Bahasa	20
✓ 2.4	Kedudukan dan Fungsi Dialek Tengger	21
2.5	Tradisi Sastra	21
2.6	Usaha Melestarikan Dialek Tengger	22
✓ 2.7	Ragam-ragam Dialek Tengger	23
Bab III Fonologi		27
3.1	Pembuktian Fonem-fonem Dialek Tengger	27
3.1.1	Vokal	27
3.1.2	Konsonan	28
3.2	Jumlah dan Jenis Fonem Dialek Tengger	32
3.3	Deskripsi dan Realisasi Fonem-fonem Dialek Tengger	33
3.3.1	Deskripsi dan Realisasi Vokal	33
3.3.3	Deskripsi dan Realisasi Konsonan	38
3.4	Distribusi dan Urutan Fonem-fonem Dialek Tengger	43
3.5	Pola Suku Dialek Tengger	51
3.6	Fonem Suprasegmental	53
3.7	Ejaan yang Digunakan	53
Bab IV Morfologi		57
4.1	Identifikasi Morfem-morfem	57
4.2	Jenis Morfem	73

4.2.1	Imbuhan	74
4.2.2	Ulangan	81
4.2.3	Majemukan	81
4.3	Wujud Morfem	81
4.3.1	Wujud Morfem Dasar	81
4.3.2	Wujud Morfem Imbuhan	83
4.4	Proses Pembentukan Kata	87
4.4.1	Perimbuhan	87
4.4.3	Pemajemukan	107
4.5	Proses Morfofonologis	107
4.5.1	Asimilasi	108
4.5.2	Peluluhan	109
4.5.3	Penambahan	110
4.5.4	Pergeseran	113
4.5.5	Sandi	115
4.6	Fungsi dan Nosi Imbuhan, Ulangan, dan Majemukan	118
4.6.1	Imbuhan	118
Bab V Sintaksis		129
5.1	Struktur Sintaksis	129
5.1.1	Struktur Modifikasi	129
5.1.2	Struktur Predifikasi	133
5.1.3	Struktur Komplementasi	135
5.1.4	Struktur Koordinasi	137
5.2	Penanda Struktur Sintaksis	139
5.2.1	Tata Urut Kata	139
5.2.2	Pola Intonasi	140
5.2.3	Kata Tugas	141
5.2.4	Klitika dan Morfem	142
5.4	Macam Kalimat	145
5.4.1	Kalimat Situasi	146
5.4.1.1	Kalimat Salam	146

5.4.1.2	Kalimat Panggilan	147
5.4.1.3	Kalimat Seruan	147
5.4.1.4	Kalimat Pertanyaan	147
5.4.1.5	Kalimat Permintaan	148
5.4.1.6	Kalimat Pernyataan	148
5.4.2	Kalimat Jawaban	149
5.4.3	Kalimat Lanjutan	150
5.5	Struktur Kalimat	152
5.5.1	Struktur Kalimat Pernyataan	152
5.5.1.1	Struktur Kalimat Tunggal	152
5.5.1.2	Struktur Kalimat Majemuk	155
5.5.2	Struktur Kalimat Pertanyaan	157
5.5.3	Struktur Kalimat Permintaan	157
Bab VI Kesimpulan		161
6.1	Latar Belakang Sosial Budaya	161
6.2	Struktur Kebahasaan	161
6.2.1	Fonologi	161
6.2.2	Morfologi	164
6.2.3	Sintaksis	167
Bab VII Hambatan dan Saran		169
DAFTAR PUSTAKA		171
LAMPIRAN :		
1.	Instrumen Penelitian Bahasa Jawa Dialek Tengger	175
2.	Instrumen Latar Belakang Sosial Budaya Dialek Tengger ..	191
3.	Daftar Kosa Kata Dasar	195
4.	Rekaman Cerita Rakyat	207

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Fonem Vokal Dialek Tengger	32
Tabel 2	Fonem Konsonan Dialek Tengger	33
Tabel 3	Distribusi Fonem Vokal	44
Tabel 4	Urutan Fonem Vokal Dialek Tengger	44
Tabel 5	Distribusi Fonem Konsonan	46
Tabel 6	Urutan Fonem Konsonan Dialek Tengger	48
Tabel 7	Kata Berimbuhan dengan Morfem Dasar /- jupuk/	96
Tabel 8	Kata Berimbuhan dalam "Cara Berita" dan "Cara Perintah"	97

DAFTAR PETA

Peta 1 Propinsi Jawa Timur

Peta 2 Kecamatan Sukopuro Kabupaten Probolinggo

Peta 3 Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan

Peta 4 Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

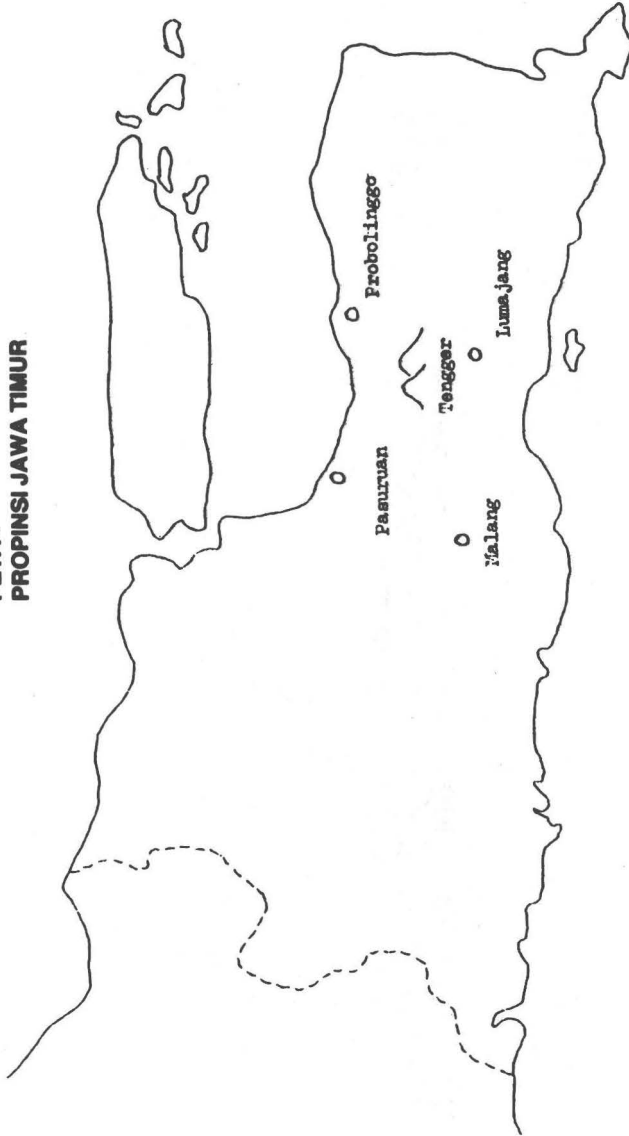
Peta 5 Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

DAFTAR LAMBANG OPERATOR DAN SINGKATAN

- kedudukan bentuk yang bersangkutan
- batas suku
- + kombinasi unsur
- direalisasikan sebagai
- variasi
- ' '
- 1) arti kata atau kalimat
- 2) makna gramatikal
- " "
- istilah baru
- /
- batas ruas kalimat
- /
- kondisi lingkungan
- //
- batas ruas awal akhir kalimat
- / /
- 1) pengapit morf
- 2) pengapit kata yang ditulis secara fonemis
- #
- batas awal/akhir kata
- >
- menjadi
- <
- berasal dari
- berlawanan
- alternasi
- { }
- pengapit morfem
- ()
- 1) keterangan
- 2) mana suka

[]	pengapit bunyi fonetis
——	1) garis bawah untuk ortografis
	2) yang perlu diperhatikan
Ø	zero, tidak ada fonem atau morfem
D	dasar
DM	diterangkan menerangkan
DT	dialek Tengger
DLT	dialek lokal Tengger
DST	dialek sosial Tengger
I	inti
K	konsonan
k	keterangan
M	majemukan
MD	menerangkan diterangkan
N	nasal
P	penjelas
Pd	predikat
S	subjek
SD	sekolah dasar
U	ulangan
V	vokal

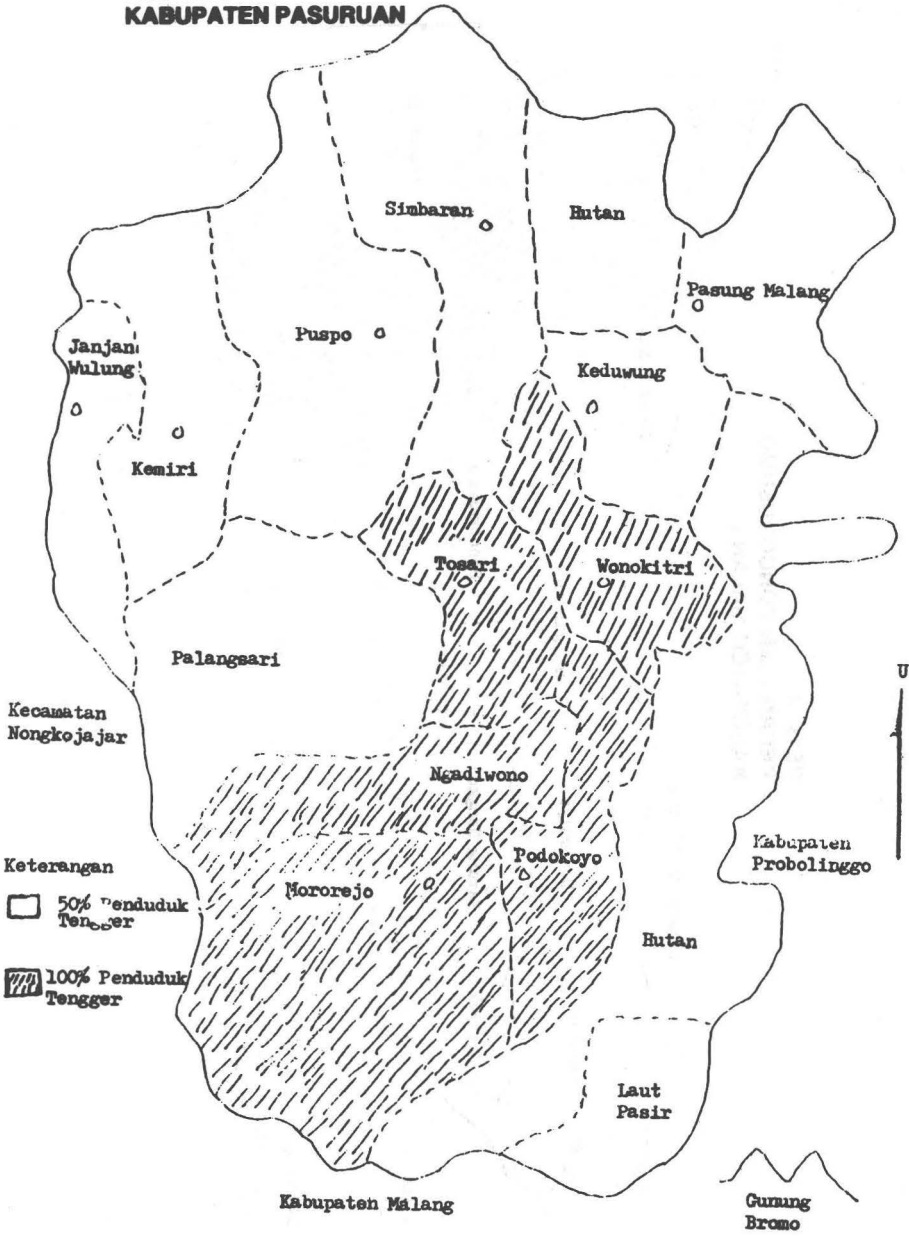
**PETA 1
PROPINSI JAWA TIMUR**



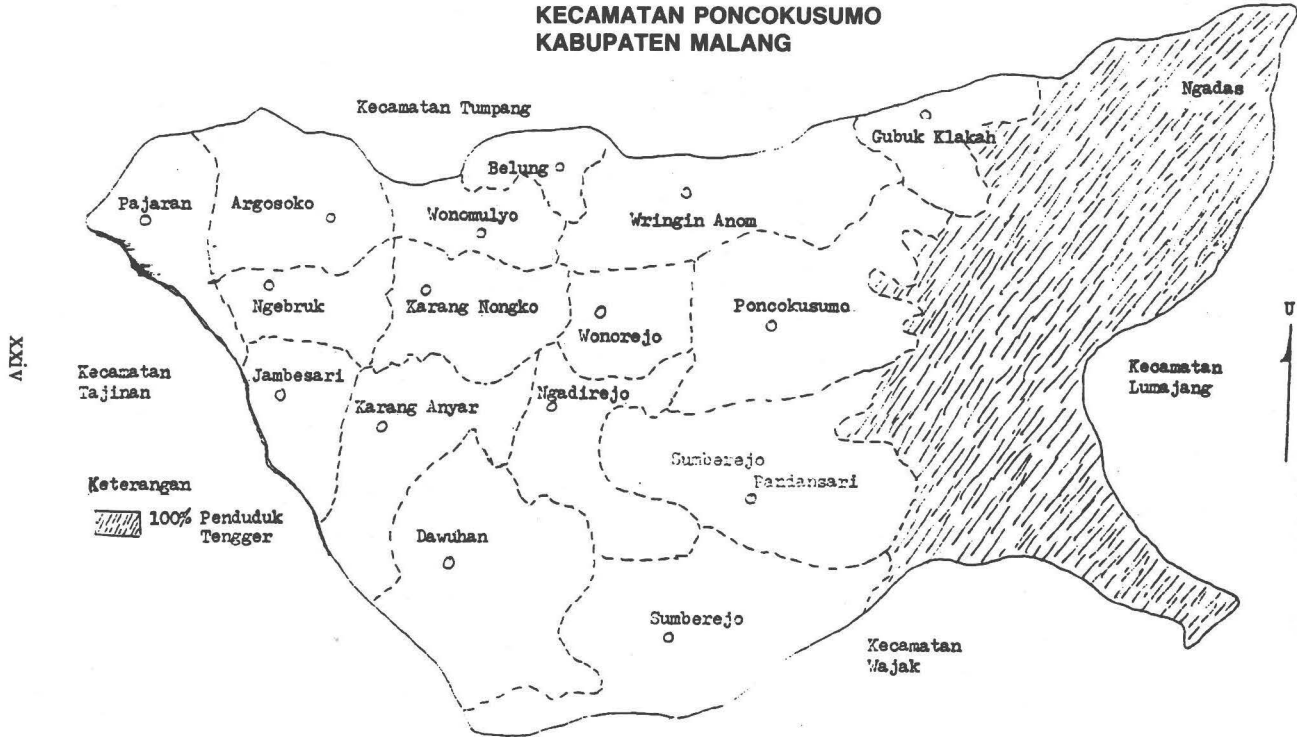
**PETA 2
KECAMATAN SUKOPURO
KABUPATEN PROBOLINGGÓ**



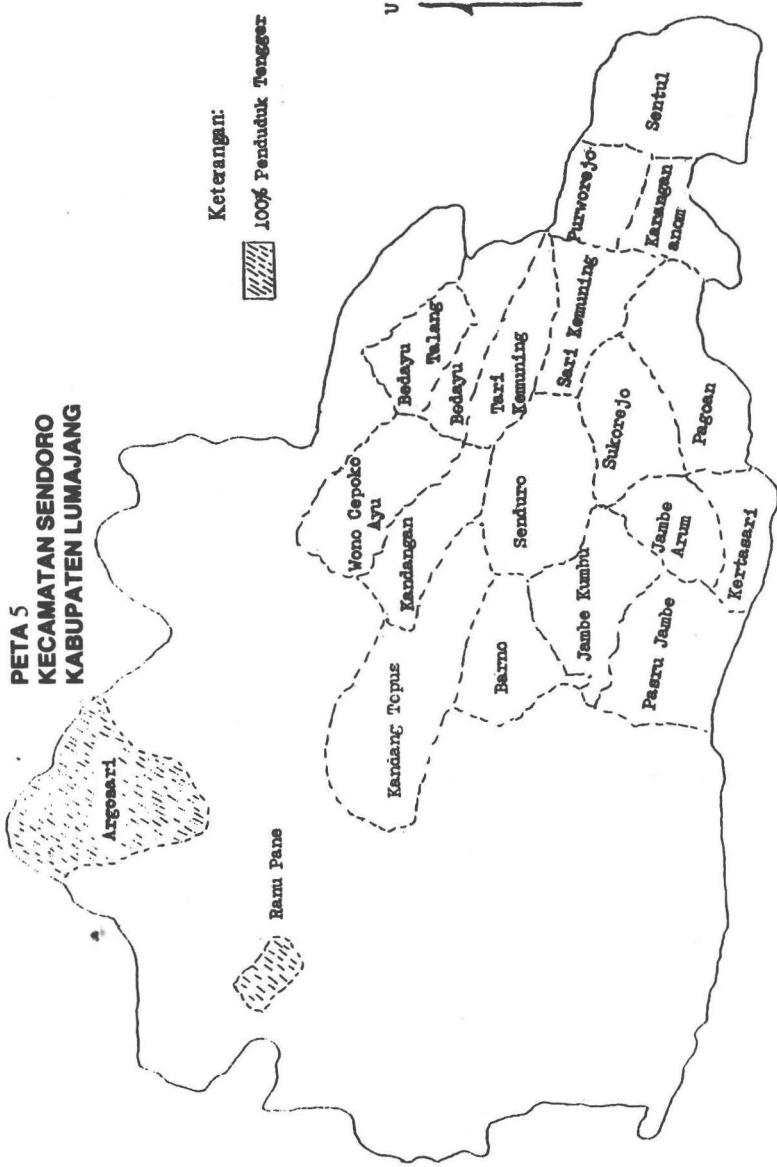
**PETA 3
KECAMATAN PUSPO
KABUPATEN PASURUAN**



PETA 4
KECAMATAN PONCOKUSUMO
KABUPATEN MALANG



**PETA 5
KECAMATAN SENDORO
KABUPATEN LUMAJANG**



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dialek Tengger (selanjutnya disingkat DT) merupakan salah satu dialek atau subdialek bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur-penutur yang bermukim di daerah sekitar Pegunungan Tengger di Propinsi Jawa Timur. DT ini, di samping dipakai sebagai alat perhubungan sehari-hari oleh antarwarga masyarakat Tengger, juga dipakai sebagai alat pendukung kebudayaan Tengger, misalnya pada upacara-upacara adat, seperti *Kesadha*, *Karo*, *Sedhekah Pisah*, dan *Entas-entas*.

Ada anggapan bahwa masyarakat Tengger yang "tertutup" itu yang diakibatkan oleh perbaikan prasarana komunikasi yang menghubungkan masyarakat pedesaan Tengger dengan masyarakat perkotaan Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang, makin hari akan makin "terbuka". Hal itu berakibat bahwa DT makin hari akan makin berubah atau tidak dipakai sama sekali. Dalam rangka pendokumentasian bahasa-bahasa atau dialek-dialek daerah, dilaksanakanlah penelitian ini.

Hasil penelitian yang berupa data kebahasaan dan latar belakang sosial budayanya ini dipandang dari berbagai segi amat bermanfaat. Dari DT itu sendiri, penelitian ini merupakan usaha penyelamatan data kebahasaan dan latar belakang sosial budayanya yang pernah ada dan hidup, tetapi belum pernah didokumentasikan. Padahal, kini data kebahasaan itu dikhawatirkan akan segera mengalami kepunahan.

Dipandang dari segi perkembangan bahasa Indonesia, data kebahasaan DT ini pun penting karena mungkin dapat membantu memperkaya kosa kata umum yang mungkin dapat dipergunakan sebagai sumber pembentukan istilah-istilah baru.

Bagi perkembangan linguistik Indonesia, khususnya linguistik komparatif, data kebahasaan DT ini amat penting. Oleh karena ciri-ciri khas yang membedakan dirinya dari ciri-ciri dialek bahasa Jawa yang lain, data kebahasaan DT itu dapat dipakai untuk menentukan hubungan kekerabatan antara dialek-dialek atau sub-subdialek bahasa Jawa yang ada, bahkan barangkali dapat juga dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat ketentuan dialek-dialek itu.

Di samping menunjang pengembangan linguistik Indonesia, data hasil penelitian ini dapat juga menunjang pengembangan linguistik umum. Makin banyak data kebahasaan diperoleh dari penelitian lapangan, di samping kita dapat menemukan sifat kesemestaan bahasa (*language universals*), makin banyak pula kita peroleh sifat keragaman gejala-gejala kebahasaan (Samarin, 1967).

Hasil penelitian ini mungkin dapat juga merangsang penelitian yang lain. Data bahwa fonem /i/ pada kata *kuning* berbeda realisasinya bila kata *kuning* itu menjadi sifat manusia dan bukan manusia, misalnya [woŋkuniŋ] 'orang kuning', [klambikuniŋ] 'baju kuning'. Demikian juga data tentang perbedaan kata ganti diri untuk pria dan wanita, yaitu [isun] 'saya (wanita)' dan [reyan] 'saya (laki-laki)' mungkin dapat merangsang penelitian antropolinguistik atau sosiolinguistik.

1.1.2 Masalah

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian pertama, penelitian ini menggarap masalah-masalah kebahasaan secara relatif menyeluruh meskipun masih bersifat penelitian dasar. Oleh karena adanya anggapan bahwa masalah bahasa berkaitan erat dengan masalah sosial budayanya, maka ruang lingkup penelitian ini juga meliputi masalah latar belakang sosial budaya DT dan struktur kebahasaan DT. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan mendeskripsikan :

- a) jumlah penutur DT,
- b) peta wilayah pakai DT,
- c) kedudukan dan fungsi DT,

- d) ragam perkembangan tradisi sastra DT,
- e) ragam-ragam lokal dan ragam sosial DT, dan
- f) sistem fonologi dan gramatikal DT.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yang akan dideskripsikan secara terperinci adalah pernyataan nomor f).

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Secara operasional, penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi yang relatif lengkap tentang aspek-aspek kebahasaan dan sosial budaya DT yang ruang lingkupnya dapat dijabarkan sebagai di bawah ini.

- a. Deskripsi tentang latar belakang sosial budaya DT yang antara lain meliputi :
 - 1) jumlah penuturnya,
 - 2) penyebaran wilayah pakainya,
 - 3) kedudukan dan fungsinya,
 - 4) tradisi sastranya (lisan dan tulis), dan
 - 5) ragam-ragam dialeknya (lokal atau sosial).
- b. Deskripsi fonologi yang mencakup :
 - 1) jumlah fonem-fonem segmental,
 - 2) distribusi dan realisasi fonem-fonem itu,
 - 3) gugus-gugus fonem,
 - 4) pola-pola fonemis suku kata, dan
 - 5) bunyi-bunyi suprasegmental.
- c. Deskripsi morfologi yang mencakup :
 - 1) identifikasi morfem-morfem,
 - 2) jenis-jenis morfem,
 - 3) wujud morfem,
 - 4) proses morfologis,
 - 5) proses morf fonologis, dan
 - 6) fungsi dan nosi imbuhan, ulangan, dan majemukan.
- d. Deskripsi sintaksis yang meliputi :
 - 1) macam-macam penanda struktur sintaksis,
 - 2) macam-macam tipe struktur sintaksis,
 - 3) macam-macam kalimat berdasarkan posisinya dalam percakapan,
 - 4) macam-macam kalimat berdasarkan konteks dan maksud yang disarankan. dan
 - 5) macam-macam kalimat berdasarkan strukturnya.

1.3 Kerangka Teori dan Pembatasan Konsep Pokok

1.3.1 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini dipakai teori linguistik struktural aliran *post-Bloomfieldian*. Pemakaian teori ini didasari oleh anggapan bahwa linguistik struktural itu, karena sifatnya yang behavioristik, amat tepat untuk meneliti bahasa-bahasa daerah dan dialek-dialek yang belum dikenal dan amat berguna untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa.

Sesuai dengan target penelitian ini, yaitu memerikan struktur kebahasaan DT secara menyeluruh, maka untuk mendekati masalah penelitian ini dipergunakan prinsip-prinsip struktural sebagai berikut.

- a. Bahasa yang merupakan kontinum bunyi (Samsuri, 1967:4) itu dapat dipandang sebagai struktur yang terorganisasi secara rumit, yang semua unsurnya saling bergantung (Aitchison, 1974:21).
- b. Dalam struktur yang rumit itu setiap unsur mempunyai dua hubungan, yaitu hubungan mendatar yang berdasarkan prinsip urutan (sintagmatis) dan hubungan menegak yang berdasarkan prinsip pergantian (paradigmatis).
- c. Dalam suatu bahasa (termasuk dialek) terdapat beberapa tataran struktur (Gleason, 1961:66) yang keseluruhannya membentuk tata tingkat struktur atau lapis-lapis struktur (*hierarchical structure*) yang terdiri atas tataran fonologis dan tataran gramatika (Aitchison, 1974:41). Untuk kepentingan prosedur analisis, dua tataran itu dijabarkan menjadi tiga tataran, yaitu tataran (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis.
- d. Dalam proses analisis, tiap tataran itu dapat dikerjakan secara terpisah meskipun pada akhirnya tiap hasil analisis harus dikaitkan. Pada dasarnya struktur tataran yang lebih tinggi selalu lebih rumit (kompleks) daripada tataran yang lebih rendah. Oleh karena itu, proses pemerian pada tataran yang lebih tinggi memerlukan bantuan hasil analisis tataran yang lain yang satu tingkat lebih rendah. Jadi, analisis pada tataran morfologi memerlukan bantuan hasil analisis fonologi; analisis sintaksis memerlukan bantuan hasil analisis morfologi. Sebaliknya, analisis fonologi tidak memerlukan bantuan hasil analisis morfologi ataupun sintaksis. Analisis fonologi bersifat bebas (Gleason, 1961:66).

- e. Sesuai dengan tataran struktur yang menguasainya, tiap unsur atau satuan yang dikuasai oleh tataran-tataran struktur itu pun bertata tingkat pula ukurannya. Pada tataran fonologi, unsur terkecilnya adalah *fon* dan unsur ciri pembedanya adalah *fonem*. Pada tataran morfologi satuan terkecilnya adalah *morf* dan satuan terbesarnya adalah *kata*, sedangkan satuan pendukung maknanya adalah *morfem*. Pada tataran sintaksis, satuan-satuan itu adalah *frase*, *klausa*, dan *kalimat*.

1.3.2 Pembatasan Konsep Pokok

Untuk menghindari salah tafsir, konsep-konsep pokok perlu dibatasi pengertiannya. Sesuai dengan target penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

a. Latar Belakang Sosial Budaya Dialek Tengger

Yang dimaksud latar belakang sosial budaya DT dalam laporan ini adalah variabel-variabel sosial budaya yang mendasari terwujudnya DT sebagaimana adanya sekarang. Variabel-variabel itu adalah sebagai berikut.

1) Penutur

Yang dimaksud dengan penutur DT adalah orang-orang yang mempergunakan DT sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu.

2) Wilayah Pakai

Yang dimaksud dengan wilayah pakai DT adalah wilayah geografis tempat DT dipakai.

3) Kedudukan dan Fungsi Dialek Tengger

Dalam penelitian ini DT dipandang sebagai bahasa atau dialek daerah (daerah Tengger) jika DT itu berfungsi sebagai :

- (a) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Tengger,
- (b) alat pendukung di dalam keluarga dan masyarakat Tengger,
- (c) bahasa pengantar di SD daerah Tengger untuk kelas I sampai dengan kelas III.

4) Tradisi Sastra

Yang dimaksud dengan tradisi sastra dalam laporan ini adalah tradisi tentang bagaimana masyarakat mengkodifikasikan sastra daerahnya, secara tertulis atau secara lisan. Jika ada sastra berbentuk tulis, huruf apa yang dipakai dan bagaimana ejaannya.

5) Ragam Dialek Tengger

Yang dimaksud dialek Tengger dalam laporan ini adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat daerah Tengger untuk membedakannya dari masyarakat Jawa tetangganya atau Jawa pada umumnya (bandingkan Ayat-rohaedi, 1978:42).

Dalam DT masih terdapat ragam-ragam dialek (subdialek) yang ditandai oleh perbedaan daerah (lokal) pemakaian atau oleh perbedaan lapis sosial. Subdialek yang disebabkan oleh perbedaan lokal pemakaian disebut *Dialek Lokal Tengger* (DLT); yang disebabkan oleh perbedaan lapis sosial penuturnya disebut *Dialek Sosial Tengger* (DST). Dalam laporan ini yang diperikan strukturnya hanyalah DST varian biasa atau yang biasa disebut varian *ngoko*.

b. Fonologi

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1) Fon

Fon adalah unsur bunyi segmental terkecil dari ujaran seseorang yang dapat dihayati bahwa satu sama lain berbeda. *Fon* bersifat kongkret dan berada dalam tataran *parole*. Untuk mengidentifikasi *fon-fon* ini dipakai pendekatan *fonetik artikulasi*.

Berdasarkan bebas tidaknya udara keluar ketika *fon-fon* itu diucapkan, *fon-fon* itu dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu *vokoid* (*fon* yang ketika diucapkan, udara keluar dengan bebas) dan *kontoid* (*fon* yang ketika diucapkan, udara keluar mendapat gangguan).

2) Fonem

Fonem adalah kelas *fon* yang mirip secara fonetis yang dalam ujaran seseorang berfungsi membedakan makna. Dengan demikian, fonem merupakan unsur abstrak terkecil sebagai ciri pembeda makna yang berada dalam tataran *langue*.

Secara teoretis fonem itu abstrak. Secara operasional fonem itu dapat dipilih salah satu dari *fon-fon* (jadi kongkret) yang sekelas.

3) Bunyi Suprasegmental

Bunyi suprasegmental adalah bunyi-bunyi yang menindih vokoid dan atau kontoid. Bunyi-bunyi suprasegmental ini berupa nada, tekanan, panjang, dan intonasi.

c. Morfologi

Beberapa istilah yang berhubungan dengan morfologi diuraikan di bawah ini.

1) Morf, Morfem, dan Kata

Morf adalah satuan bentuk linguistik terkecil yang sudah mempunyai makna secara pribadi, sedangkan *morfem* adalah kelas bentuk-bentuk minimal yang sama atau mirip dengan lingkungan pengertian yang sama atau mirip (Samsuri, 1974:10). Jadi, *morf* merupakan satuan bentuk dalam tataran *parole*, sedangkan *morfem* merupakan satuan dalam tataran *langue*.

Istilah *kata* dipergunakan untuk menunjuk satuan bentuk yang secara potensial telah mempunyai makna pribadi (makna leksikal) yang kurang lebih tetap. Dengan demikian, istilah *kata* itu mempunyai cakupan morfem bebas dan morfem terikat, seperti kata *rumah* (morfem bebas) dan *-dengar* (morfem terikat).

2) Imbuhan

Imbuhan adalah morfem terikat yang dalam proses pembentukan kata bentukan merupakan unsur yang diimbuhan atau ditambahkan kepada kata dasar atau morfem dasar. Imbuhan ini tidak mempunyai makna pribadi secara leksikal, tetapi mempunyai makna gramatikal.

Menilik posisinya, imbuhan ini terdiri atas (1) awalan (berposisi di depan kata dasar), (2) sisipan (berposisi di tengah kata dasar), (3) akhiran (berposisi di belakang kata dasar), dan (4) simulfiks atau imbuhan serentak, yaitu imbuhan yang secara lahiriah seperti terjadi dari dua komponen, awalan dan akhiran, tetapi secara gramatikal dua komponen itu tak dapat dipisahkan karena datangnya (melekatnya) serentak.

3) **Ulangan**

Ulangan adalah unsur gramatikal yang berfungsi memperluas makna kata dasar. Wujud morfem ulangan itu adalah pengulangan kata dasar.

4) **Majemukan**

Majemukan adalah unsur gramatikal yang berfungsi menimbulkan makna baru yang lebih kurang berbeda dengan makna dasar unsur-unsur yang digabungkan. Wujud morfem majemukan itu adalah penggabungan dua atau lebih kata dasar yang berbeda.

d. **Sintaksis**

Beberapa pengertian istilah yang berhubungan dengan masalah sintaksis diuraikan di bawah ini.

1) **Struktur Sintaksis**

Yang dimaksud dengan struktur sintaksis ialah kombinasi dari sekurang-kurangnya dua buah kata leksikal dengan atau tanpa kata tugas (Francis, 1958:291) atau yang oleh Ramlan (1978:35) disebut "frase" dan didefinisikan sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata lebih yang tidak melebihi batas subjek atau predikat.

2) **Penanda Struktur Sintaksis**

Yang dimaksud dengan penanda struktur sintaksis ialah alat-alat yang dipergunakan untuk membentuk struktur sintaksis. Alat-alat ini dalam bahasa Inggris (Francis, 1958:234) ada lima macam, yaitu (1) urutan kata, (2) prosodi, (3) kata tugas, (4) infleksi, dan (5) kontras derivasional.

3) Tipe-tipe Struktur Sintaksis

Ada empat tipe struktur sintaksis yang masing-masing diuraikan di bawah ini.

- (a) Struktur modifikasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas inti dan penjelas.
- (b) Struktur predikasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas subjek dan predikat.
- (c) Struktur komplementasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas unsur verbal dan komplemen.
- (d) Struktur koordinasi adalah struktur yang terdiri atas komponen-komponen yang secara gramatikal setara.

4) Kalimat

Menurut Keraf (1970:156), kalimat ialah "satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap." Kalimat ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Francis, 1958).

- 1) Berdasarkan posisinya dalam percakapan terdapat :
 - (a) kalimat situasi, yaitu kalimat yang mengawali suatu percakapan;
 - (b) kalimat lanjutan, yaitu kalimat yang melanjutkan percakapan tanpa perubahan penutur, sederetan kalimat urutan (lanjutan) membentuk sebuah wacana;
 - (c) kalimat responsi, yaitu kalimat yang melanjutkan percakapan dengan perubahan penutur.

- 2) Berdasarkan konteks dan maksud yang disarankan, terdapat kalimat salam, kalimat panggilan, kalimat seruan, kalimat tanya, kalimat permintaan, dan kalimat pernyataan.
 - (a) Kalimat salam adalah ungkapan pendek yang ditujukan kepada seseorang atau sekumpulan orang yang mengharapkan adanya jawaban yang berupa salam juga atau jawaban lain yang sesuai dengan latar belakang sosial budayanya.

- (b) Kalimat panggilan adalah kalimat pendek yang ditujukan kepada seseorang yang mengharapkan jawaban berupa tindakan atau ungkapan pendek pula.
 - (c) Kalimat seruan adalah kalimat pendek dengan pola intonasi yang khas yang disebabkan oleh rangsangan keadaan yang "luar biasa", baik dalam konteks lingual maupun nonlingual. Kalimat ini sering tidak memerlukan jawaban.
 - (d) Kalimat tanya adalah kalimat yang mengharapkan responsi lingual lebih daripada responsi sebagaimana diberikan kepada kalimat salam, kalimat panggilan, dan kalimat seruan. Pertanyaan ini ditandai oleh pola-pola urutan kata dan prosodi tertentu, dan oleh kata-kata tugas yang biasanya disebut kata gantai tanya.
 - (e) Kalimat permintaan adalah kalimat yang lebih mengharapkan responsi tindakan daripada hanya sekedar gerak anggota tubuh formal yang menyertai salam dan panggilan. Responsi tindakan ini dapat disertai oleh responsi lingual.
 - (f) Kalimat pernyataan adalah kalimat yang menyarankan responsi lingual atau nonlingual yang biasanya disebut "penanda perhatian", seperti *ya* (lingual), *mengangguk-angguk* (nonlingual).
- 3) Berdasarkan strukturnya terdapat (Ramlan, 1978)
- (a) kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya mengandung satu pola kalimat;
 - (b) kalimat majemuk, yaitu kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih.

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua penutur asli DT yang berjumlah kira-kira 26.216 jiwa. Data ini diangkat dari data sensus akhir September 1980. Mereka itu bermukim di empat kecamatan dari

empat kabupaten, yaitu Kecamatan Puspo (Kabupaten Pasuruan), Kecamatan Sukopuro (Kabupaten Probolinggo), Kecamatan Poncosumo (Kabupaten Malang), dan Kecamatan Senduro (Kabupaten Lumajang).

1.4.2 Sampel

Dengan asumsi bahwa para penutur asli masyarakat Tengger yang tinggal di Kecamatan Sukopuro (Kabupaten Probolinggo), Kecamatan Puspo (Kabupaten Pasuruan), Kecamatan Senduro (Kabupaten Lumajang), Kecamatan Poncosumo (Kabupaten Malang) itu berpengetahuan seragam tentang sistem bahasanya, secara teoretis sampel dapat ditarik secara rambang (*random*). Berdasarkan kenyataan bahwa para penutur itu mempunyai keragaman dalam latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keseringan bergaul dengan para penutur dari dialek atau bahasa yang lain, maka sampel ditarik secara rambang bertujuan.

Dari empat kecamatan di atas dipilih Kecamatan Sukopuro yang membawahi 10 desa (lihat Peta II). Dari 10 desa itu dipilih 3 desa, yaitu Ngadisari yang dianggap menjadi pusat budaya Tengger, Wonotoro, dan Ngadas sebagai desa sampel.

Untuk memperoleh data dan informasi dipakai sistem sampel dengan menggunakan informan. Cara ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk penelitian struktur kebahasaan suatu bahasa.

1.4.3 Informan

a. Jenis Informan

Penelitian ini menggunakan tiga jenis informan, yaitu (1) informan pangkal, (2) informan utama, dan (3) informan penunjang. Informan pangkal terdiri atas para pejabat pemerintah daerah tingkat kabupaten, kecamatan dan desa, dan yang dipandang cukup berwenang memberi informasi yang sah, menunjuk informan, dan memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di daerahnya. Informan utama adalah informan yang direkam ujarannya. Mereka ini disebut informan utama karena informasi yang diberikan, yang berupa data kebahasaan itu, merupakan data utama yang akan diperikan sistemnya. Informan penunjang adalah

informan yang informasinya tentang data kebahasaan dianggap sebagai data tambahan.

b. Syarat Informan Utama

1) Jumlah Informan Utama

Sesungguhnya hubungan antara jenis penelitian linguistik dan jumlah informan itu memang ada. Pada umumnya penelitian dialektologi dan sociolinguistik menghendaki banyak informan karena studi ilmiah yang berhubungan dengan korelasi antara gejala-gejala kebahasaan dan faktor-faktor sosial budaya yang lain menuntut penarikan sampel yang cermat. Sebaliknya, penelitian linguistik (yang makro) yang berurusan dengan struktur kebahasaan biasanya hanya memerlukan informan yang "baik", tidak lebih dari seorang. Pengertian informan "baik" itu mengacu kepada pengertian seorang informan yang representatif, yaitu seorang informan yang telah menguasai kaidah-kaidah linguistik bahasanya sehingga ia telah mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya secara efektif. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa di dalam diri informan itu telah terbentuk suatu "mikrokosmos" struktur linguistik bahasanya (Samarin, 1966:28).

Untuk menghindari kemacetan perekaman dan kesulitan-kesulitan lain yang mungkin bersifat pribadi, penelitian ini menggunakan lebih dari seorang informan, yaitu enam orang yang dipilih dari setiap desa sampel masing-masing dua orang.

2) Kualifikasi Informan Utama

Informan utama yang dipilih adalah orang-orang yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a) Usia minimum 20 tahun dan maksimum 45 tahun. Hal itu didasari oleh pertimbangan bahwa jika terlalu muda kurang pengalaman dan jika terlalu tua mudah lelah sehingga kurang berkonsentrasi.
- b) Kesehatan harus baik, dalam arti bahwa alat-alat artikulasinya memenuhi syarat untuk menghasilkan kualifikasi ujaran yang "baik".

- c) Penguasaan bahasanya harus baik, dalam arti bahwa ia telah menguasai bahasa pertamanya dan lancar dalam berbahasa Indonesia.

Identitas para informan dapat dilihat pada Lampiran II-2.

1.5 Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang berupa materi kebahasaan itu dikumpulkan dengan metode kontak atau metode informan dengan pendekatan bilingual. Untuk menjangkau atau memancing data dipergunakan alat pengumpul data yang berupa seperangkat instrumen sebagai yang diterangkan di bawah ini.

1.5.2 Alat Pengumpul Data

Pada dasarnya alat pengumpul data adalah para peneliti sendiri. Oleh karena itu, para peneliti sebagai tenaga pengumpul data dipilih yang sekurang-kurangnya telah menguasai dasar teori linguistik dan metodologi penelitian bahasa. Di dalam praktik, peneliti juga mempergunakan alat pengumpul data sebagai berikut.

- a. Instrumen "Daftar Tanya" yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan data latar belakang sosial budaya DT (Lihat Lampiran I-4).
- b. Instrumen "Pemancing Korpus Ujaran" yang antara lain berisi :
 - 1) seperangkat kata lepas, frase, dan kalimat yang tertulis dalam bahasa Indonesia dan harus diterjemahkan oleh informan ke dalam DT;
 - 2) seperangkat pertanyaan dalam bahasa Indonesia yang harus dijawab oleh informan dengan satu atau dua kata dalam DT;
 - 3) seperangkat permintaan agar informan :
 - (a) menyebutkan nama-nama anggota badan, bagian-bagian rumah, hubungan kekeluargaan, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan, jabatan pamong desa, pakaian, dan arah;
 - (b) bercerita secara bebas tentang upacara adat atau dongeng yang diketahuinya (lihat Lampiran I-3);

- (c) perekam dan pita perekam yang dipergunakan untuk merekam jawaban-jawaban informan, baik yang berupa kata lepas, frase, kalimat maupun wacana;
- (d) buku catatan yang dipergunakan untuk mencatat gejala-gejala kebahasaan dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, tetapi belum diinstrumenkan, yang dijumpai di lapangan.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah cara-cara yang ditempuh untuk menjangrik dan atau memancing (*eliciting*) data yang diperlukan. Berdasarkan data yang diperlukan, penelitian ini mempergunakan teknik-teknik pemancingan sebagai berikut.

- a. Wawancara berencana, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan secara tertulis dalam bentuk kuesioner yang ditujukan kepada responden-responden atau informan-informan yang direncanakan. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sosial budaya DT (lihat Lampiran I-4).
- b. Wawancara sambi lalu, yaitu wawancara yang tanpa rencana yang ditujukan pada orang-orang yang belum diseleksi, yang secara kebetulan dijumpai. Teknik terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sosial budaya DT dan tentang kebahasaan yang dianggap sangat diperlukan, baik untuk melengkapi data maupun untuk keperluan koreksi data yang telah diperoleh.
- c. Pancingan langsung, yaitu secara memancing data dengan jalan menanyai langsung informan (tanpa instrumen tertulis) tentang berbagai gejala, misalnya nama-nama (1) binatang, (2) tumbuh-tumbuhan, (3) hubungan kekerabatan, dan (4) gejala-gejala alam, yang berorientasi pada Daftar Swadesh. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang kosa kata dasar yang dipergunakan dalam analisis struktural.
- d. Pancingan terjemah balik atau pancingan terjemah, yaitu cara memancing data dengan jalan mengajukan kata, frase, dan kalimat (dengan instrumen tertulis) dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan oleh informan ke dalam DT yang bentuknya di-

harapkan memunculkan gejala-gejala kebahasaan yang diperlukan.

- e. Pancingan substitusi atau pancingan paradigmatis, yaitu pemancingan data dengan cara memberikan model-model bentuk dalam bahasa Indonesia atau dalam DT dan informan diminta mengganti salah satu unsurnya dengan unsur lain yang mungkin dalam DT. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang gejala-gejala linguistik yang diharapkan.
- f. Pancingan kontrasif, yaitu pancingan data dengan jalan menanyakan perbedaan arti dari dua kata atau bentuk atau urutan yang berbeda salah satu unsurnya atau urutannya. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang fungsi bunyi, fungsi dan atau nosi morfem, fungsi dan atau arti struktural urutan.
- g. Pancingan korektif, yaitu pancingan dengan jalan menanyakan ucapan, bentuk, dan urutan yang telah diperoleh peneliti yang sebenarnya masih diragukan. Informan diminta menilai kebenarannya. Meskipun demikian, jawaban informan itu tidak dapat dipergunakan sebagai kata putus, tetapi hanya dipandang sebagai data "baru" yang oleh peneliti dapat dipergunakan sebagai bahan pembandingan dalam menarik kesimpulan.

1.6 Pengolahan Data

1.6.1 Pengolahan Data Latar Belakang Sosial Budaya

Data ini pada umumnya bersifat kualitatif, yaitu yang berupa (1) jawaban respon, (2) informasi para informan pangkal, dan (3) sumber-sumber tertulis. Oleh karena itu, analisis pun akan bersifat kualitatif.

1.6.2 Pengolahan Data Struktural Kebahasaan

1.6.2.1 Analisis Fonologi

Untuk dapat mendiskripsikan sistem fonologi DT diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Langkah-langkah Pendahuluan

Langkah-langkah ini terdiri atas kegiatan :

- 1) mencatat data setepat-tepatnya dalam transkripsi fonetis;
- 2) membuat peta fonetis dari *fon-fon* yang diperoleh dari proses segmentasi korpus;

- 3) mendaftarkan pasangan-pasangan *fon* yang dicurigai karena mempunyai kemiripan fonetis;
- 4) menganggap bahwa data yang ada dalam korpus adalah representatif dan simbol-simbol fonetisnya telah benar.

b. Premis-premis

- 1) *Fon-fon* cenderung berubah menurut lingkungannya.
- 2) *Fon-fon* cenderung berubah secara bebas (berfluktuasi).
- 3) *Fon-fon* dalam peta fonetis atas fonemis cenderung menyebar secara simetris.

c. Hipotesis Kerja

Untuk mengarahkan analisis dipergunakan hipotesis kerja sebagai berikut.

- 1) Dua atau lebih *fon* yang berdistribusi komplementer adalah *fon-pfon* yang sekelas sehingga termasuk dalam fonem yang sama.
- 2) Dua atau lebih *fon* yang bervariasi bebas adalah *fon-fon* yang sekelas.
- 3) Dua *fon* yang berkontras dalam distribusi paralel adalah dua fonem yang berbeda.
- 4) Dua *fon* yang terdapat dalam lingkungan yang mirip (analogus) mungkin merupakan dua fonem yang berbeda.
- 5) *Fon-fon* yang dapat diramalkan distribusinya tidak fonemis.
- 6) Dari *fon-fon* yang sekelas dapat dipilih sebuah *fon* yang distribusinya paling bebas untuk ditetapkan sebagai wakil atau fonem (norma fonem).

1.6.2.2 Analisis Morfologi

Garvin (1964:10) menyatakan bahwa "morfem itu merupakan pendukung makna maka analisis morfemis hanya dapat dilaksanakan atas dasar anggapan bahwa hubungan antara bentuk dan makna itu pada hakikatnya adalah kovarian." Secara operasional, prinsip kovarian ini menyarankan adanya variabel yang bergantung dan variabel yang tidak bergantung. Dalam laporan ini dipilih *makna* sebagai variabel yang tidak bergantung, sedangkan *bentuk* merupakan variabel yang bergantung.

Berdasarkan prinsip di atas, analisis morfologi ditempuh dengan prosedur-prosedur sebagai berikut.

a. **Prinsip-prinsip Identifikasi Morfem**

- 1) Sebuah bentuk adalah sebuah morfem jika (1) berdiri sendiri; (2) merupakan perbedaan formal dalam deretan struktur.
- 2) Bentuk-bentuk yang mempunyai makna yang sama termasuk morfem yang sama.
- 3) Bentuk-bentuk yang mirip yang mempunyai makna yang sama termasuk morfem yang sama jika perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.
- 4) Bentuk-bentuk yang homofon termasuk morfem yang berbeda jika maknanya berbeda.

b. **Teknik Identifikasi Morfem**

- 1) Data yang telah tertulis dalam transkripsi fonemis itu dikelompok-kelompokkan menurut deretan morfologisnya atau perangkat paradigmatisnya.
- 2) Untuk memperoleh satuan bentuk terkecil yang sudah bermakna (*morf*), dilaksanakan segmentasi terhadap perangkat-perangkat paradigmatis itu.
- 3) Untuk memperoleh satuan yang lebih tinggi dari *morf* (morfem), *morf-morf* yang sama atau mirip dikelompokkan dan kemudian ditentukan wakil kelasnya menurut prinsip-prinsip di atas.
- 4) Menentukan distribusi dan kelas-kelas distribusinya.

c. **Pemerian Sistem Morfem**

Sebagai kesimpulan hasil analisis diberikan sistem morfem DT yang antara lain meliputi :

- 1) wujud morfem DT,
- 2) macam-macam morfem menurut distribusinya, yaitu (1) morfem dasar, (2) morfem imbuhan, (3) morfem ulangan, dan (4) morfem majemuk,
- 3) fungsi dan atau nosi morfem-morfem imbuhan,
- 4) proses morfologi, dan
- 5) proses morf fonologi.

1.6.2.3 Analisis Sintaksis

Berdasarkan anggapan bahwa satuan terkecil tataran sintaksis adalah struktur sintaksis, langkah-langkah analisis sintaksis dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Segmentasi korpus yang berupa wacana untuk mendapatkan satuan terkecil (kalimat).
- b. Segmentasi kalimat untuk mendapatkan frase-frase.
- c. Membanding-bandingkan frase-frase satu sama lain untuk mendapatkan tipe-tipe frase.
- d. Menyimpulkan hasil analisis yang dinyatakan dalam bentuk pemerian :
 - 1) frase dan macam-macamnya,
 - 2) macam-macam penanda struktur sintaksis,
 - 3) macam-macam kalimat.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DIALEK TENGGER

2.1 Keadaan Alam

Tengger adalah nama sebuah bukit yang berbentuk kerucut terpancung. Puncaknya yang terpancung itu merupakan dinding lingkaran yang melebar dari utara ke selatan kira-kira sejauh 1,9 km, sedangkan rentangannya dari ujung timur ke barat kira-kira sejauh 10 km. Kaldera Gunung Tengger ini bergaris tengah kira-kira 11 km.

Pada bagian dinding sebelah selatan terdapat Gunung Ider-Ider (2527 m), di sebelah barat daya terdapat Gunung Pusung Kutugan (2373 m), Gunung Pusung Jemplang (2320 m), Gunung Ijo (2413 m). Di sebelah barat terdapat Gunung Pusung Centang (2331 m) dan Gunung Mungal (2480 m). Dinding lingkaran sebelah dalam bertebing curam, yang meluncur ke dalam ke laut pasir. Laut pasir ini konon merupakan dasar kawah gunung api Tengger. Di atas dasar kawah inilah terdapat gunung-gunung (1) Widodaren (2674 m), (2) Batok (2140 m), dan (3) Bromo (2392 m).

Gunung Bromo merupakan gunung berapi yang masih aktif. Kawahnya berbentuk kerucut terbalik yang bergaris tengah kira-kira 700 m dan kedalaman kira-kira 200 m. Bagi masyarakat Tengger, Gunung Bromo ini merupakan gunung yang suci. Pada tiap bulan ke-12 (*kesadha*) bulan Jawa, mereka melaksanakan perayaan kurban yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Brahma. Kurban-kurban itu berupa binatang-binatang dan hasil bumi.

2.2 Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger yang dikenal dengan nama "suku Tengger" itu bermukim di sekitar Pegunungan Tengger, di empat daerah kabupaten. Dengan Gunung Bromo sebagai titik pusat, mereka itu berdiam di (1) sebelah tenggaranya, yaitu di Kabupaten Lumajang, (2) sebelah barat dayanya, yaitu di Kabupaten Malang, (3) sebelah barat lautnya, yaitu di Kabupaten Pasuruan, dan (4) sebelah timur lautnya, yaitu di Kabupaten Probolinggo.

Di Kabupaten Lumajang, mereka tinggal di sebuah desa, yaitu desa Argosari, Kecamatan Senduro. Mereka berjumlah 2.094 orang. Jarak dari kota Lumajang ke desa Argosari ini kira-kira 49 km. Di Kabupaten Malang, mereka tinggal di sebuah desa, yaitu desa Ngadas Malang, Kecamatan Poncokusumo. Jumlah mereka adalah 1.333 orang. Jarak dari kota Malang ke desa ini kira-kira 52 km. Di Kabupaten Pasuruan, mereka tinggal di Kecamatan Puspo, yaitu enam desa (1) Kedawung, (2) Tosari, (3) Wonokitri, (4) Podokoyo, (5) Ngadiwono, dan (6) Mororejo. Mereka berjumlah 8.610 orang. Jarak dari kota Probolinggo ke desa Ngadisari itu adalah 36 km (Lihat Peta I, II, III, IV, V).

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa DT itu dipakai oleh penutur sebanyak 26.216 orang yang tersebar di 18 desa.

2.3 Nama Bahasa

Dalam laporan ini DT ditafsir sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat Tengger yang berbeda dengan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat tetangganya.

Berdasarkan jawaban para responden, DT mereka sebut sebagai "Bahasa Jawa Tengger" sedangkan bahasa masyarakat tetangganya mereka sebut sebagai ("*basa ngisor*") 'basa bawah'. Maksudnya ialah bahasa Jawa (dialek Jawa Timur) yang dipakai oleh masyarakat yang bermukim di daerah yang terletak di "bawah" daerah perbukitan Pegunungan Tengger. Memang semua daerah pemukiman masyarakat Tengger terletak lebih tinggi daripada pemukiman masyarakat Jawa lainnya.

Dari kenyataan di atas jelas bahwa para penutur DT mengakui bahwa bahasanya merupakan dialek atau subdialek bahasa Jawa dialek

Jawa Timur. Hal ini berbeda dengan masyarakat Banyuwangi (Soedjito, 1978). Mereka menolak jika bahasanya disebut sebagai dialek bahasa Jawa. Mereka menamakan bahasanya sebagai bahasa Osing, bukan bahasa Jawa Banyuwangi. Jika masyarakat Tengger menamakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai "*basa ngisor*" 'bahasa bawah', masyarakat Banyuwangi menamakannya sebagai "*basa kulon*" 'bahasa sebelah barat'.

Dari kenyataan bahwa dialek yang dipakai oleh masyarakat Tengger menunjukkan ciri-ciri yang khas yang membedakan dirinya dari dialek bahasa Jawa lainnya, tidak benarlah pernyataan Poerwadarminta (1953:2) bahwa dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Timur itu terdiri atas (1) subdialek Tuban, Gresik, Surabaya, (2) subdialek Malang, Pasuruan, dan (3) subdialek Banyuwangi, tetapi harus ditambah dengan (4) subdialek Tengger.

2.4 Kedudukan dan Fungsi Dialek Tengger

Kedudukan bahasa itu terlihat dari fungsi yang didukungnya. Dari jawaban para responden DT hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari antarwarga masyarakat Tengger, baik dalam domain keluarga maupun dalam domain perekonomian, bahkan sering juga dalam domain kedinasan (dalam rapat desa, misalnya).

Secara resmi DT tidak dipakai sebagai bahasa pengantar di SD. Yang dipakai sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Jawa. Hanya kadang-kadang jika gurunya penutur asli DT, bahasa pengantar yang dipakai adalah DT.

Dari fungsi-fungsi di atas jelas bahwa DT hanya berkedudukan sebagai dialek lokal saja.

2.5 Tradisi Sastra

Pengertian tradisi sastra dalam laporan ini ditafsir sebagai tradisi tentang bagaimana masyarakat Tengger mengkodifikasikan sastra daerahnya, secara tertulis atautkah secara lisan.

Masyarakat Tengger gemar akan kesenian *ludruk*, *tayuban*, dan *jaran kepang*. Kesenian-kesenian itu sering ditampilkan dalam upacara adat Kasada, *entas-entas* (*menyeribu hari*), pernikahan, khitanan, dan dalam peringatan hari besar, misalnya 17 Agustus. Khusus pertunjukan

Ludruk selalu didatangkan dari luar daerah sekitarnya. Dalam pertunjukan ini mereka hanya sebagai penikmat, bukan sebagai pemain.

Dari jawaban responden dapat diketahui juga bahwa kesenian wayang, baik wayang kulit maupun wayang orang, tetap digemari. Akan tetapi, menurut adat mereka kesenian itu tidak pernah dipertunjukkan di sana. Meskipun demikian, mereka masih dapat menikmati kesenian itu lewat radio atau televisi.

Memang dalam masyarakat Tengger ada beberapa dongeng yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan mereka, misalnya dongeng tentang tanaman bawang merah dan bawang putih (bawang tropong), tentang terjadinya Gunung Batok. Akan tetapi, dongeng-dongeng itu umumnya bersifat lisan dan kebanyakan kaum muda sudah tak mengenalnya lagi.

Himpunan doa atau mantra yang hanya harus dihafal oleh seorang dukun (pemimpin kerohanian atau keagamaan) itu pun tidak terdapat naskah aslinya. Setiap dukun (pada setiap desa terdapat seorang dukun) memang mempunyai naskah himpunan doa itu, tetapi naskah itu bukan naskah aslinya. Mereka hanya mengutipnya dari naskah dukun pendahulunya. Huruf yang dipakai untuk menulis doa-doa itu sangat bergantung pada kemampuan dukun yang bersangkutan. Jika ia mampu membaca dan menulis huruf Jawa, naskah itu ditulis dengan huruf Jawa (misalnya dukun Wonotoro). Akan tetapi, umumnya naskah-naskah itu ditulis dengan huruf Latin dan hanya dengan tulisan tangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Tengger sama sekali tidak ada naskah kuno. Menurut keterangan dukun Ngadisari, satu-satunya naskah kuno ialah sebesek *rontal* yang tersimpan di desa Ngadirejo. *Rontal* itu bertuliskan huruf Jawa Kuno. Sampai sekarang ini *rontal* itu belum terungkap karena belum ada orang yang dapat membacanya. Tim peneliti dari Universitas Indonesia pernah memotret *rontal* itu. Akan tetapi, hasil pemotretan itu tak dapat dibaca karena huruf yang dipotret itu tidak terlihat sama sekali.

2.6 Usaha Melestarikan Dialek Tengger

Penutur DT, terutama yang sudah dewasa, umumnya adalah bilingual. Mereka menguasai DT dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ("basa ngisor"). DT akan mereka gunakan bila menghadapi lawan

bicara sesama warga Tengger dan akan mempergunakan "basa ngisor" bila menghadapi lawan bicara warga masyarakat "ngisor". Meskipun mereka mampu melaksanakan alih kode dalam berinteraksi verbal bila hal itu diperlukan, dalam menghadapi penutur warga masyarakat Tengger mereka *selalu* akan mempergunakan DT meskipun dalam dialog itu hadir pula orang ketiga yang bukan warga masyarakat Tengger. Hal itu menunjukkan bahwa sikap kebahasaan mereka terhadap bahasanya cukup positif, maksudnya, meskipun barangkali secara tidak disadari mereka masih mempunyai usaha untuk mempertahankan eksistensi DT.

Pertanyaan langsung ditujukan kepada para informan, sehubungan dengan usaha melestarikan DT, memperoleh jawaban bahwa usaha itu memang ada, yaitu yang berupa (1) masih dipakai berbicara setiap hari dengan teman-teman, (2) berbicara kepada anak-anak atau tunas muda dengan mempergunakan bahasa Tengger yang baik, artinya tidak tercampur dengan bahasa lain, dan (3) dipakai dalam doa-doa.

Dari uraian di atas jelas bahwa sebenarnya usaha yang formal untuk melestarikan DT itu tidak ada. Yang ada hanyalah sikap kebahasaan yang masih positif.

2.7 Ragam-ragam Dialek Tengger

Di dalam DT terdapat ragam-ragam, baik ragam lokal maupun ragam sosial. Yang dimaksud dengan ragam lokal atau ragam bahasa atau ragam dialek yang ditandai oleh perbedaan lokal pemakaian. Yang dimaksud dengan ragam sosial adalah ragam dialek yang disebabkan oleh perbedaan tingkat sosial antara pembicara dan lawan bicara.

Batas antara desa-desa di Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang yang berupa lereng-lereng gunung dan hutan-hutan itu sukar ditempuh. Meskipun demikian, perbedaan ragam lokal itu relatif kecil sekali. Umumnya ragam lokal yang dianggap "baku" adalah ragam lokal desa Ngadisari.

Perbedaan ragam itu di antaranya terlihat sebagai berikut. Kata *reyang* 'saya laki-laki' di Ngadisari dipakai sebagai subjek kalimat. Kata itu di Ngadas (Propolinggo), meskipun dikenal, tidak pernah dipakai. Yang dipakai adalah *eyang* 'saya laki-laki', baik sebagai subjek

maupun sebagai akhiran posesif. Jadi, kalimat seperti *Reyang kate nang pasar* 'saya mau ke pasar' yang diucapkan di Ngadisari akan menjadi *eyang kate nang pasar* di Ngadas. Bentuk perintah *gawanen* 'bawalah' di Ngadisari dipakai secara konsisten, tidak bervariasi, tetapi bentuk itu di Ngadas (Malang) menjadi *gawaen*. Demikian bentuk *nak gawa* 'bawalah' di Ngadisari menjadi *nik gawa* di Ngadas, Malang.

Perbedaan ragam sosial yang tampak dalam DT di antaranya sebagai berikut. Kata ganti orang kedua, yang juga sering dipakai sebagai kata ganti orang ketiga ialah *rika* dan *sira*. *Rika* akan dipakai sebagai penyapa oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang sebaya sebagai tanda hormat atau tanda sopan-santun. Sebaliknya, *sira* akan dipakai sebagai penyapa oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda sebagai tanda tidak mempersoalkan sopan-santun atau tanda keakraban.

Di samping itu, dalam DT juga terdapat ragam sosial jenis kelamin. Hal ini terlihat juga dalam pemakaian kata ganti. Kata ganti orang pertama adalah *reyang* atau *eyang* dan *isun*. Kata ganti *reyang* akan dipakai oleh pembicara laki-laki untuk menunjuk dirinya, baik sebagai subjek maupun sebagai kata ganti milik dengan bentuk *eyang* atau *reyang*. Kata *isun* akan dipakai oleh pembicara wanita untuk menunjuk dirinya, baik sebagai subjek (dengan bentuk *isun*) maupun sebagai kata ganti milik dengan bentuk *-isun* atau *-nisun*. (Lihat subbab Morfofonologis, 4.5.3).

- Contoh :**
- (1) *Reyang kate budhal nang Ngadisari.*
'Saya (laki-laki) akan pergi ke Ngadisari.'
 - (2) *Klambine sira keciliken, nggonen klambineyang*
'Bajunya kamu terlalu kecil, pakailah bajunya saya (laki-laki)
iki wae.
ini saja.'
'Bajumu terlalu kecil, pakailah baju saya ini saja.'
 - (3) *Isun kate nang pasar, sira ajo lunga lo' Ya, Yung.*
'Saya akan ke pasar, kamu jangan pergi lo' Ya, Bu.'
 - (4) *Jagungisun nik gawa.*
'Jagungnya saya bawalah' = jagung saya bawalah'

Pemakaian *rika* dan *sira* yang menyatakan ragam sosial semata-mata hanya menyangkut masalah leksikon, artinya, meskipun telah memakai kata *rika* belum tentu pembicara telah menggunakan tingkat tutur "tinggi". Dalam hubungannya dengan tingkat tutur ini, dalam DT hanya terdapat dua tingkat saja, yaitu tingkat "ngoko" dan tingkat "basa". Gejala yang menarik yang menandai perbedaan tingkat tutur ini adalah sebagai berikut.

Fonem /a/ pada kata-kata yang tidak mempunyai bentuk "basa" direalisasikan sebagai [ɔ] jika dipakai dalam tingkat "basa". Misalnya, [kara iku irəŋ] menjadi [koro məniko cəməŋ] 'kara (nama tumbuhan) itu hitam'. Di samping itu, semua nama orang yang berakhir dengan /a/ terbuka selalu diucapkan [ɔ], misalnya *Suta* diucapkan [sutɔ], *Kartana* diucapkan [kərtɔnə]. Demikian juga kata-kata yang menyangkut istilah-istilah kepercayaan atau kata-kata yang dipakai dalam doa atau mantra, semua fonem /a/ pada posisi terbuka selalu direalisasikan sebagai [ɔ], misalnya *Jiwa raga sinusupan bahan warna sanga* direalisasikan sebagai [jiwɔ rɔgɔ sinusupan bahan warnɔ sonɔ]. Jadi sebenarnya perbedaan [a] dan [ɔ] itu signifikan dalam pemakaian tingkat sosial, tetapi tidak fonemis.

BAB III FONOLOGI

Untuk memperoleh deskripsi yang relatif lengkap tentang fonologi dialek Tengger, lebih dahulu dilakukan pembuktian fonem-fonem dialek Tengger. Dari hasil pembuktian itu selanjutnya dapat diperikan (1) jumlah dan jenis fonem dialek Tengger, (2) deskripsi dan realisasinya, (3) distribusi dan urutannya, dan (4) pola suku katanya. Masing-masing akan diuraikan seperti berikut.

3.1 Pembuktian Fonem-fonem Dialek Tengger

Untuk membuktikan fonem-fonem dialek Tengger digunakan hipotesis kerja yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, antara lain ialah :

- 1) dua atau lebih *fon* yang berkontras dalam pasangan minimum (termasuk juga subminimum) adalah fonem yang berbeda;
- 2) dua atau lebih *fon* yang berdistribusi komplementer dan bervariasi bebas adalah fonem yang sama (Lihat 1.6.2.1 "Analisis Fonologi").

Dengan cara itu akan terbukti fonem-fonem dialek Tengger sebagai berikut.

3.1.1 Vokal

/ɪ/	—	/u/	: [pitu]	'tujuh'
			[putu]	'cucu'
/i/	—	/a/	: [ijo]	'hijau'
			[ajo]	'jangan'

/u/ — /a/ :	[gulu]	'leher'
	[gula]	'gula'
/e/ — /a/ :	[gawe]	'membuat'
	[gawa]	'bawa'
/e/ — /o/ :	[jare]	'bagaimana'
	[jaro]	'pagar halaman'
/ə/ — /a/ :	[tələs]	'basag'
	[tales]	'talas'
/e/ — /u/ :	[ləŋa]	'minyak'
	[luŋa]	'pergi'
/a/ — /o/ :	[kara]	'kara'
	[karo]	'dengan'
/u/ — /o/ :	[ayu]	'cantik'
	[ayo]	'mari'

3.1.2 Konsonan

/b/ — /p/ :	[bala]	'pasukan'
	[pala]	'buah pala'
/b/ — /w/ :	[balaŋ]	'pelontar'
	[walaŋ]	'belalang'
/d/ — /t/ :	[dawa]	'panjang'
	[tawa]	'tawar'
/d/ — /d/ :	[wədi]	'takut'
	[wədi]	'pasir kasar'
/t/ — /t/ :	[pati]	'maut'
	[paʈi]	'pati'
/d/ — /t/ :	[kəndaŋ]	'gendang'
	[kəntaŋ]	'kentang'
/s/ — /t/ :	[sarun]	'sarung'
	[tarun]	'bersabung'
/l/ — /r/ :	[gulu]	'leher'
	[guru]	'guru'
/j/ — /y/ :	[ajo]	'jangan'
	[ayo]	'mari'
/c/ — /j/ :	[pacul]	'cangkul'
	[bajul]	'buaya'
/g/ — /k/ :	[guru]	'guru'
	[kuru]	'kurus'

/h/ — /ʔ/ :	[gagah]	'gagah'
	[gagʔ]	'burung gagak'
/m/ — /n/ :	[gemi]	'hemat'
	[geni]	'api'
/n/ — /ŋ/ :	[tani]	'petani'
	[taŋi]	'bangun'
/ñ/ — /ŋ/ :	[doña]	'dunia'
	[doŋa]	'doa'

Dalam pembuktian fonem-fonem, baik vokal maupun konsonan ada beberapa catatan sebagai berikut.

- (1) Untuk membuktikan fonem-fonem vokal selalu diusahakan memasang *fon-fon* vokoid terbuka (lihat 3.1.1). Jadi, tidak dipasangkan *fon-fon* vokoid tertutup, misalnya :

[isIn]	'malu'
[isun]	'saya'
[sariŋ]	'saring'
[sarun]	'sarung'
[wɔh]	'beri'
[woh]	'buah'
[gantʔŋ]	'genteng dari tanah'
[gentɔŋ]	'tempayan'

meskipun *fon* [i] — [u] dan [ɔ] — [ɔ] berkontras.

- (2) Untuk membuktikan fonem /p — /m/ tidak dikontraskan, misalnya :

[pacul]	'cangkul'
[macul]	'mencangkul'
[panah]	'panah'
[manah]	'memanah'

Pada catatan (2) di atas dapat dikenal bahwa konsonan /m/ merupakan "luluhan" dari fonem /p/. Dalam proses morf fonologis, fonem /p/ akan luluh menjadi /m/. Selanjutnya, dapat diketahui juga bahwa konsonan /m/ itu berstatus sebagai morfem awalan, sedangkan konsonan /p/ berstatus sebagai fonem. Dalam pembuktian fonem tidak akan dikontraskan konsonan yang dapat dikenal sebagai fonem dan sebagai morfem.

Prinsip di atas juga berlaku bagi pembuktian fonem /w/ - /m/, /t/ - /n/, /t/ - /ñ/, /s/ - /n/, /c/ - /ñ/, dan /k/ - /ŋ/. Jadi, tidak dikontraskan, misalnya :

[waca]	'baca'
[maca]	'membaca'
[tatah]	'pahat'
[natah]	'memahat'
[tuʔuʔ]	'pemukul'
[nuʔuʔ]	'memukul'
[sapu]	'sapu'
[ñapu]	'menyapu'
[cuʔuʔ]	'paruh'
[ñucuʔ]	'mematuk'
[kulɔn]	'barat'
[ŋulɔn]	'ke barat'

Pada contoh-contoh di atas dapat dikenal juga bahwa konsonan /m/ merupakan luluhan dari fonem /w/, /n/ merupakan luluhan dari fonem /t/ atau /t/, /ñ/ merupakan luluhan dari fonem /s/ atau /c/, dan /ŋ/ merupakan luluhan fonem /k/ (lihat 4.5.2 "Penyuluhan"). Dapat ditegaskan bahwa untuk membuktikan fonem-fonem, pengontraskan hanya dilakukan terhadap kata-kata dasar, bukan kata-kata jadian. Dengan demikian, tidak akan dikontraskan, misalnya :

/m/ — /ŋ/ :	[misor]	'menuju ke bawah'
	[ŋisor]	'ada di bawah'
		(/isor/ : bentuk dasar)
/k/ — /n/ :	[kirIs]	'teriris'
	[ŋiris]	'mengiris'
		(/iris/ : bentuk dasar)

(Bandingkan dengan Darmansyah dkk., *Bahasa Pasisir*, 1979: 25).

(3) Fonem nasal m/, /n/, /ñ/, dan /n/ yang diikuti oleh hambat tidak mungkin dikontraskan sekalipun dalam pasangan subminimum. Jadi, tidak mungkin dikontraskan, misalnya :

/m/ — /ŋ/ :	[tamba]	'obat'
	(tanga)	'tetangga'

/m/ — /n/ :	[kəmbaŋ]	'bunga'
	[kəntaŋ]	'kentang'
/m/ — /ŋ/ :	[ʒmber]	'ember'
	[ʒncɜr]	'encer'

Fonem nasal /m/, /n/, /ŋ/, dan /n/ dalam kondisi seperti pada contoh-contoh di atas tidak fonemis. Fonem nasal yang mungkin dikontraskan hanyalah yang berposisi sebagai penumpu suku tetapi bukan awalan dan sebagai penutup suku akhir.

Contoh :

/p/ — /m/ :	[pəŋtʊŋ]	'pemukul'
	[məŋdʊŋ]	'awan'
	(subminimum)	
	[apa]	'apa'
	[ama]	'hama'
/b/ — /m/ :	[bata]	'batu merah'
	[mata]	'mata'
	[ləbu]	'masuk'
	[ləmu]	'gemuk'
/m/ — /n/ :	[ama]	'hama'
	[ana]	'ada'
/m/ — /ŋ/ :	[ləmu]	'gemuk'
	[luŋu]	'licin'
	(subminimum)	
/m/ — /ŋ/ :	[təməŋ]	'sungguh'
	[təŋəŋ]	'kanan'
/n/ — /ŋ/ :	[paŋu]	'panu (penyakit kulit)'
	[baŋu]	'air'
	(subminimum)	
/ŋ/ — /ŋ/ :	[luŋu]	'licin'
	[ruŋu]	'dengar'
	(subminimum)	
/m/ — /ŋ/ :	[antəm]	'hantam'
	[antəŋ]	'tenang'

TABEL 2
FONEM KONSONAN DIALEK TENGGER

Suara Artikulasi	Hambat		Geser		Nasal	Lateral	Getar	Hembus	Semi vokal
	TB	B	TB	B					
Bilabial	p	b			m				w
Apiko-dental	t	d							
Apiko-alveolar			s		n	l	r		
Retrofleksi	ʈ	ɖ							
Fronto-palatal	c	j		y	ɲ				
Dorso-velar	k	g			ŋ				
Uvular									
Glotal									
Faringal								h	

TB Tak Bersuara

B Bersuara

3.3 Deskripsi dan Realisasi Fonem-fonem Dialek Tengger

Deskripsi dan realisasi fonem-fonem dialek Tengger yang terdiri atas 6 fonem vokal dan 20 fonem konsonan itu akan dipaparkan berikut ini.

3.3.1 Deskripsi dan Realisasi Vokal

/i/ : atas-atas, depan-pipih

/i/ → 1) [i] dalam [—#]

[sapi]	'sapi'
[gəni]	'api'
[bumi]	'bumi'
[kopi]	'kopi'

- 2) [I] dalam [-K #]
- | | |
|----------|-----------|
| [isIn] | 'malu' |
| [sikIl] | 'kaki' |
| [kupiŋ] | 'telinga' |
| [liŋgIs] | 'linggis' |
- 3) [i] dalam [-ø] — [KV #]
- | | |
|--------|---------|
| [siji] | 'satu' |
| [lima] | 'lima' |
| [pitu] | 'tujuh' |
| [ijo] | 'hijau' |
- 4) [i] dalam (-N)[KV #]
- | | |
|----------|---------------|
| | [KVK#] |
| [timba] | 'timba' |
| [liŋdu] | 'gempa' |
| [pindo] | 'dua kali' |
| [lincaʔ] | 'balai-balai' |

Dari contoh 2) di atas dapat diketahui bahwa vokal tinggi /i/ menjadi agak rendah pada suku akhir tertutup. Hal itu dapat mempengaruhi vokal tinggi /i/ pada suku sebelumnya. Dalam posisi seperti pada contoh 2) terdapat variasi [i] dan [I] :

[sikIl — sIkIl]	'kaki'
[pitiʔ — pItIʔ]	'ayam'
[liŋgIs — lIngIs]	'linggis'
[piŋgIr — pIngIr]	'pinggir'

Realisasi itu akan berubah [I — i] bila berakhiran [-l], [-e], [-a],
 {-an}, {-an}, {-ana}.

Lihat 4.5.4 Pergeseran.

/e/ : tengah-atas, depan-pipih

- /e/ → 1) [e] dalam [#]
- | | |
|--------|-------------|
| [kene] | 'sini' |
| [jare] | 'bagaimana' |
| [gəde] | 'besar' |
| [duwe] | 'punya' |
- 2) /e/ dalam [—K#]
- | | |
|---------|------------|
| [akeh] | 'banyak' |
| [ember] | 'ember' |
| [beren] | 'berhenti' |
| [tuwe?] | 'tua' |
- 3) [e] dalam [—∅][K →]
- | | | |
|--------|-----------|---|
| [rene] | 'ke sini' | $\left\{ \begin{array}{l} e \# \\ a \# \\ o \# \end{array} \right.$ |
| [tela] | 'tela' | |
| [pelo] | 'pelat' | |
- i =
- 4) [ɔ] dalam [—∅] — K { i#
u# }
- | | |
|--------|----------|
| [dɔwi] | 'dewi' |
| [kɔli] | 'hanyut' |
| [sɔwu] | 'seribu' |
| [mɔlu] | 'ikut' |

/a/ : rendah, depan-pipih

/a/ → [a] dalam semua kondisi

- 1) [a] dalam [—#]
- | | |
|--------|----------|
| [pira] | 'berapa' |
| [səga] | 'nasi' |
| [gula] | 'gula' |
| [doḡa] | 'doa' |
- 2) [a] dalam [—K#]
- | | |
|----------|---------|
| [jaraŋ] | 'kuda' |
| [bəras] | 'beras' |
| [kəmbaŋ] | 'bunga' |

3) [a] dalam	→	[a]as]	'hutan'
		{ ∅ }	[KV#]
		{ N }	[KVK#]
[apa]		'apa'	
[jare]		'bagaimana'	
[sapi]		'sapi'	
[sapu]		'sapu'	
[sawo]		'sawo'	
[panah]		'panah'	
[walaŋ]		'belalang'	
[dandaŋ]		'dandang'	
[sambaŋ]		'menengok'	
[kraŋjaŋ]		'keranjang'	

/ə/ : tengah-agak rendah, pusat-pipih

/ə/ — [ə] dalam semua kondisi kecuali dalam /—/

1) [ə] dalam [—K#]

[səkət]	'lima puluh'
[taləs]	'talas'
[piŋtər]	'pandai'
[laŋdəp]	'tajam'

2) [ə] dalam [—∅]

[ləgi]	'manis'
[gədə]	'besar'
[səga]	'nasi'
[təlu]	'tiga'
[kəbo]	'kerbau'
[wədəus]	'kambing'
[gələŋ]	'gelang'
[kəris]	'keris'

3) [e] dalam [—K]

[əndi]	'mana'
[kəmbaŋ]	'bunga'
[cəmpə]	'anak kambing'
[məŋduŋ]	'awan'
[gəŋtoŋ]	'tempayan'

/u/ : atas-atas, belakang-bulat

/u/ → 1)	[u]	dalam [—#]	
	[pitu]		'tujuh'
	[təlu]		'tiga'
	[bañu]		'air'
	[wɔlu]		'delapan'
	[sɛwu]		'seribu'
2)	[u]	dalam [—K#]	
	[satus]		'seratus'
	[iruŋ]		'hidung'
	[ɖuwur]		'tinggi'
	[muɖun]		'turun'
	[ɖukun]		'dukun'
3)	[u]	dalam [∅] — [KV#]	
	[bumi]		'bumi'
	[suwe]		'lama'
	[gula]		'gula'
	[gulu]		'leher'
	[pulo]		'pulau'
4)	[u]	dalam — [—N] —	{ [KV#]
	[kunci]		{ [KVK#]
	[bumbu]		'bumbu'
	[munggah]		'naik'
	[sundu?]		'sunduk'
	[bumbuŋ]		'bambung'

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa vokal tinggi /u/ menjadi agak rendah pada suku akhir tertutup. Hal itu dapat mempengaruhi vokal tinggi /u/ pada suku sebelumnya.

Dalam posisi seperti terdapat variasi /u - u/.

[dukun	— dukun]	'dukun'
[gludug	— gluɖug]	'petir'
[buntut]	— buntut]	'ekor'
[bumbuŋ	— bumbuŋ]	'bambung'

Realisasi itu akan berubah [u — u] bila berakhiran {-i}, {-e}, {-a}, {-an} {əŋ}, dan {-ana}. (Lihat 4.5.4 Pergeseran)

/o/ : tengah-atas, belakang-bulat

/a/ →	1) [o] dalam [—]	
	[ijo]	'hijau'
	[pelo]	'pelat'
	[kəbo]	'kerbau'
	[sawo]	'sawo'
	[kono]	'situ'

2) [ɔ] dalam [—K#]

[kulɔn]		'barat'
[payɔn]		'atap'
[əndɔg]		'telur'
[ŋisɔr]		'bawah'

3) [o] dalam [—∅]—[K

	$\left\{ \begin{array}{l} e \# \\ o \# \\ a \# \end{array} \right.$	
[sore]		'sore'
[loro]		'dua'
[jodɔ]		'jodoh'

4) [ɔ] dalam [—∅]—[K

	$\left\{ \begin{array}{l} i \neq \\ u \neq \end{array} \right.$	
[kopi]		'kopi'
[wɔlu]		'delapan'
[mɔri]		'kain kafan'

5) [ɔ] dalam [—

	$\left\{ \begin{array}{l} \emptyset \\ N \end{array} \right.$	
[bɔkɔŋ]		'pantat'
[bɔŋɔ]		'marah'
[cɔkɔt]		'gigit'
[lɔmbɔʔ]		'lombok'

3.3.3 Deskripsi dan Realisasi Konsonan

/p/ : bilabial, hambat, tak bersuara

/p/ → [p] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[pira]	'berapa'
[pitu]	'tujuh'
[sapu]	'sapu'
[arəp]	'mau'
[idəp]	'bulu mata'
[urip]	'hidup'

/b/ : bilabial, hambat, bersuara

/b/ → [b] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[bañu]	'air'
[beŋi]	'malam'
[bebeʔ]	'itik'
[abaŋ]	'merah'
[səbəb]	'sebab'
[bab]	'hal'

/m/ : bilabial, nasal

/m/ → [m] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[manuʔ]	'burung'
[mrica]	'merica'
[ləmu]	'gemuk'
[rame]	'ramai'
[ənəm]	'enam'
[aɖəm]	'dingin'

/w/ : bilabial, semivokal

/w/ → [w] dalam posisi awal dan tengah

[wɔh]	'buah'
[wɔlu]	'delapan'
[waləŋ]	'belalang'
[sɛwu]	'seribu'
[ləlawə]	'kelelawar'
[ɖuwur]	'tinggi'

/t/ : apiko-dental, hambat, tak bersuara

/t/ → [t] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[təlu]	'tiga'
[tales]	'talas'
[təbu]	'tebu'
[pitu]	'tujuh'
[satus]	'seratus'
[pitɪʔ]	'ayam'
[ilat]	'lidah'
[rambut]	'rambut'

/d/ : apiko-dental, hambat bersuara

/d/ → [d] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[dawa]	'panjang'
[dina]	'hari'
[duwe]	'punya'
[wədi]	'takut'
[udan]	'hujan'
[udəl]	'pusar'
[babad]	'sejarah'
[ɔyɔd]	'akar'

. n/ : apiko-alveolar, nasal

/n/ → [n] dalam segala posisi

[nəŋ]	'di', 'ke'
[nənəm]	'enam'
[ninɛ?]	'nenek'
[tani]	'tani'
[ana?]	'anak'
[kulɔn]	'barat'
[isɪn]	'malu'
[ɖukun]	'dukun'

/N/ → 1) [n] dalam [$\begin{matrix} t \\ \diagdown \\ d \end{matrix}$]

[untu]	'gigi'
[pintər]	'pandai'
[dandəŋ]	'dandang'
[tandur]	'tanaman'

2) [n] dalam [→ $\begin{matrix} t \\ \diagdown \\ d \end{matrix}$]

[kəŋtəŋ]	'kentang'
[gəŋtəŋ]	'tempayan'
[lindu]	'gempa'
[məŋdʊŋ]	'awan'

3) [ŋ] dalam [→ $\begin{matrix} c \\ \diagdown \\ j \end{matrix}$]

[meŋco]	'burung menco'
---------	----------------

[liŋcaʔ]	'balai-balai'
[baŋjir]	'banjir'
[kraŋjaŋ]	'keranjang'

/s/ : apiko-alveolar, geser, tak bersuara
/s/ → [s] dalam segala posisi

[siji]	'satu'
[sawah]	'sawah'
[asin]	'asin'
[desa]	'desa'
[wəʔus]	'kambing'
[adus]	'mandi'

/l/ : apiko-alveolar, lateral
/l/ → [l] dalam segala posisi

[lima]	'lima'
[lali]	'lupa'
[alas]	'hutan'
[walaŋ]	'belalang'
[pacul]	'cangkul'
[udəl]	'pusar'

/r/ : apiko-alveolar, getar
/r/ → [r] dalam segala posisi

[reyaŋ]	'saya'
[rolas]	'dua belas'
[ora]	'tidak'
[lɔro]	'dua'
[lor]	'utara'
[duwur]	'tinggi'

/t/ : retrofleks, hambar, tak bersuara
/t/ → [t] dalam posisi awal dan tengah

[tiʔikʔ]	'sedikit'
[tuʔuʔ]	'pukul'
[baʔi]	'laba'
[kuʔuʔ]	'anak ayam'

/d/ : retrofleks, hambat, bersuara

/d/ → [d]	dalam posisi awal dan tengah
[dukʊn]	'dukun'
[dada]	'dada'
[weɖʊs]	'kambing'
[kʊdʊʔ]	'katak'

/c/ : fronto-palatal, hambar, tak bersuara

/c/ → [c]	dalam posisi awal dan tengah
[carɪʔ]	'nama jabatan pamong desa'
[cəmpe]	'anak kambing'
[kacaŋ]	'kacang'
[pacul]	'cangkul'

/j/ : fronto-palatal, hambat, bersuara

/j/ → [j]	dalam posisi awal dan tengah
[jare]	'bagaimana'
[jagʊŋ]	'jagung'
[siji]	'satu'
[iʝo]	'hijau'

/y/ : fronto-palatal, geser, tak bersuara

/y/ → [y]	dalam posisi awal dan tengah
[ya]	'ya'
[yuyu]	'ketam'
[ayo]	'mari'
[biyʊŋ]	'ibu'

/ñ/ : fronto-palatal, nasal

/ñ/ → [ñ]	dalam posisi awal dan tengah
[ñɔkʊt]	'menggigit'
[ñapu]	'menyapur'
[bañu]	'air'
[luñu]	'licin'

/k/ : dorso-velar, hambat, tak bersuara

/k/ → 1) [k]	dalam posisi awal dan tengah
[kuru]	'kurus'

[kadut]	'karung'
[kakaŋ]	'kakak'
[bokot]	'pantat'

2) [ʔ] dalam posisi akhir

[apIʔ]	'baik'
[manʊʔ]	'burung'
[tuwɜʔ]	'tua'

/g/ : dorso-velar, hambat, bersuara

/g/ → [g] dalam segala posisi

[gəni]	'api'
[gədoŋ]	'daun'
[ləgi]	'manis'
[jagʊŋ]	'jagung'
[əndog]	'telur'
[gluɖog]	'guntur'

/ŋ/ : dorso-velar,

/ŋ/ → /ŋ/ dalam segala posisi

[ŋetan]	'ke timur'
[ŋulɔn]	'ke barat'
[saŋa]	'sembilan'
[bəŋi]	'malam'
[woŋ]	'orang'
[goɖɔŋ]	'daun'

/h/ : faringal, hembus

/h/ → [h] dalam segala posisi

[hawa]	'hawa'
[rahayu]	'bahagia'
[moho]	'maha'
[uyah]	'garam'
[sawah]	'sawah'

3.4 Distribusi dan Urutan Fonem-fonem Dialek Tengger

Kemungkinan-kemungkinan posisi fonem dalam sebuah kata urutannya akan dideskripsikan berikut ini dalam bentuk tabel-tabel dan contoh-contoh.

TABEL 3
DISTRIBUSI FONEM VOKAL

Fonem	Posisi					
	Awal		Tengah		Akhir	
/i/	/iku/	'itu'	/sira/	'kamu'	/iki/	'ini'
	/ijo/	'hijau'	/pira/	'berapa'	/driji/	'jari'
/e/	/etan/	'timur'	/telo/	'ketela'	/lambe/	'bibir'
	/esəm/	'senyum'	/kene/	'sini'	/gawe/	'membuat'
/a/	/adus/	'mandi'	/gula/	'gula'	/mata/	'mata'
	/ayu/	'cantik'	/sapi/	'sapi'	/gaga/	'ladang'
/ə/	/ənəm/	'enam'	/səga/	'nasi'	—	—
	/ələg/	'telan'	/gəgər/	'punggung'	—	—
/o/	/ora/	'tidak'	/bokɔŋ/	'pantat'	/kono/	'situ'
	/omah/	'rumah'	/kulon/	'barat'	/loro/	'dua'
/u/	/ula/	'ular'	/lucu/	'lucu'	/ləmu/	'gemuk'
	/ulər/	'ulat'	/kuru/	'kurus'	/təlu/	'tiga'

Dari distribusi fonem vokal di atas terlihat bahwa fonem /ə/ tidak terdapat pada posisi akhir.

TABEL 4
URUTAN FONEM VOKAL DIALEK TENGGER

Fonem	i	e	a	ə	o	u
i	+	+	+	+	+	+
e	—	—	+	+	—	—
a	+	+	+	+	+	+
ə	—	—	—	—	—	—
o	—	—	+	+	—	—
u	—	—	+	+	—	—

Keterangan :

+ ada

— tidak ada

Contoh :

- | | | | |
|----|------|------------|------------------|
| 1) | /ii/ | /diiris/ | 'diiris' |
| | /ie/ | /dielinen/ | 'diingatkan' |
| | /ia/ | /diangkat/ | 'diangkat' |
| | | /tanjia/ | 'bangunlah' |
| | /ia/ | /dielag/ | 'ditelan' |
| | /io/ | /diobong/ | 'dibakar' |
| | /iu/ | /diunduh/ | 'diunduh' |
| 2) | /ea/ | /gawea/ | 'membuatlah' |
| | | /pagawean/ | 'pekerjaan' |
| | /ea/ | /pemæan/ | 'jemuran' |
| 3) | /ai/ | /saiki/ | 'sekarang' |
| | | /sairis/ | 'seiris' |
| | /ae/ | /wae/ | 'saja' |
| | | /saenake/ | 'seenaknya' |
| | /aa/ | /saanake/ | 'semua anaknya' |
| | | /tekaa/ | 'datanglah' |
| | /ao/ | /laos/ | 'lengkuas' |
| | | /saomah/ | 'serumah' |
| | /au/ | /mau/ | 'tadi' |
| | | /saumur/ | 'sama umur' |
| 4) | /oa/ | /jejodoan/ | 'bersuami istri' |
| | | /kijoa/ | 'terlalu hijau' |
| 5) | /ua/ | /turua/ | 'tidurlah' |
| | /uæ/ | /tukuæn/ | 'belilah' |

TABEL 5
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pira/ 'berapa' /putih/ 'putih'	/apa/ 'apa' /sapu/ 'sapu'	/urip/ 'hidup' /idəp/ 'bulu mata'
/b/	/bapak/ 'ayah' /bəŋi/ 'malam'	/tiba/ 'jatuh' /abot/ 'berat'	/səbab/ 'sebab' /bab/ 'hal'
/m/	/mulih/ 'pulang' /manan/ 'makan'	/ləmu/ 'gemuk' /lima/ 'lima'	/nənem/ 'enam' /ənom/ 'muda'
/w/	/wətəŋ/ 'perut' /wədi/ 'takut'	/awak/ 'badan' /tuwa/ 'tua'	— — — —
/t/	/təlu/ 'tiga' /tiba/ 'jatuh'	/pitu/ 'tujuh' /watu/ 'batu'	/arit/ 'sabit' /papat/ 'empat'
/d/	/dawa/ 'panjang' /desa/ 'desa'	/adus/ 'mandi' /udəl/ 'pusar'	/babad/ 'sejarah' /oyod/ 'akar'
/n/	/naŋ/ 'ke' /ninek/ 'nenek'	/kene/ 'sini' /anak/ 'anak'	/isun/ 'saya' /paran/ 'apa'
/s/	/siji/ 'satu' /satus/ 'seratus'	/susu/ 'susu' /asin/ 'masin'	/panas/ 'panas' /adus/ 'panas'
/l/	/lara/ 'sakit' /lali/ 'lupa'	/kulon/ 'barat' /ula/ 'ular'	/kidul/ 'selatan' /pacul/ 'cangkul'
/r/	/rəsik/ 'bersih' /rambut/ 'rambut'	/kara/ 'kara' /kuru/ 'kurus'	/lor/ 'utara' /ulər/ 'ulat'
/t/	/titik/ 'sedikit' /tutuk/ 'pemukul'	/baŋi/ 'laba' /baŋuk/ 'dahi'	— — — —
/d/	/duwur/ 'tinggi' /dada/ 'dada'	/aŋik/ 'besar' /gəŋe/ 'besar'	— — — —
/c/	/cokot/ 'gigit' /cucuk/ 'paruh'	/waca/ 'baca' /kacaŋ/ 'kacang'	— — — —
/j/	/jare/ 'bagaimana' /jaran/ 'kuda'	/ijo/ 'buaya' /bajul/ 'buaya'	— — — —
/y/	/y/ 'ya' /yuta/ 'juta'	/ayo/ 'mari' /ayu/ 'cantik'	— — — —
/ñ/	/ñapu/ 'menyapu' /ñusu/ 'menyusu'	/bañu/ 'air' /luñu/ 'licin'	— — — —

TABEL 5 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/k/	/kuru/ 'kurud' /kulon/ 'barat'	/teka/ 'datang' /kakek/ 'kakek'	/bibik/ 'bibik' /esuk/ 'pagi'
/g/	/gulu/ 'leher' /gəni/ 'api'	/ləgi/ 'manis' /səga/ 'nasi'	/endog/ 'telur' /bledug/ 'debu'
/n/	/ŋisor/ 'bawah' /ŋulon/ 'ke barat'	/saŋa/ 'sembilan' /doŋa/ 'doa'	/kacan/ 'kacang' /donen/ 'dongeng'
/h/	/hawa/ 'hawa'	/maha/ 'maha' /rahayu / 'selamat'	/uyah/ 'garam' /lemah/ 'ramah'

Dari tabel dan contoh-contoh di atas terlihat bahwa fonem konsonan /w/, /t/, /d/, /j/, /y/, dan /ŋ/ tidak terdapat pada posisi akhir.

TABEL 6
URUTAN FONEM KONSONAN DIALEK TENGGER

Fonem	p b w	t d n	s l r	t d	c j y ŋ	k g n	h
p	- - - -	- - -	- + +	- -	- - + -	- - -	-
b	- - - -	- - -	- + +	- -	- - + -	- - -	-
m	+ + - -	- - -	- + +	- -	- - -	- - -	-
w	- - - -	- - -	- - +	- -	- - -	- - -	-
t	- - - -	- + -	- + +	- -	- - -	- - -	-
d	- - - -	- - -	- + +	- -	- - -	- - -	-
n	- - - -	+ + -	- + +	+ +	- - -	- - -	-
s	- - - -	- - +	- + +	- -	- - -	- - -	-
l	- - - -	- - -	- - -	- -	- - -	- - -	-
r	- - - -	- - -	- - -	- -	- - -	- - -	-
t	- - - -	- - -	- - -	- -	- - -	- - -	-
d	- - - -	- - -	- - -	- -	- - -	- - -	-
c	- - - -	- - -	- + +	- -	- - -	- - -	-
j	- - - -	- - -	- + +	- -	- - -	- - -	-
y	- - - -	- - -	- - -	- -	- - -	- - -	-
ñ	- - - -	- - -	- + +	- -	+ + - -	- - -	-
K	- - - +	- - -	- + +	- -	- - -	- - -	-
g	- - - -	- - -	- + +	- -	- - -	- - -	-
ŋ	- - - -	- - -	+ + +	- -	- - -	+ + -	-
h	- - - -	- - -	- - -	- -	- - -	- - -	-

Keterangan :

- + ada
- tidak ada

Contoh :

1) /pl/	/playon/ /coplok/	'pelarian' 'terlepas'
/pr/	/priŋ/ /səprapat/	'bambu' 'seperempat'
/py/	/pyan/	'langit-langit'
/bl/	/blədug/ /keblat/	'debu' 'kiblat'
/br/	/breh/ /bramban/	'merah sekali' 'bawang merah'
/by/	/byuk/	'tertumpah banyak'
/mp/	/cempe/	'anak kambing'
/mb/	/mburi/ /lambe/	'belakang' 'bibir'
/ml/	/mlaku/	'berjalan'
/mr/	/mrica/ /pamrih/	'lada' 'bermaksud'
/wr/	/wragil/	'bungsu'
/tl/	/tlapukan/	'kelopak mata'
/tr/	/trasi/ /putri/	'terasi' 'puteri'
/dl/	/dlamakan/	'telapak kaki'
/nt/	/lintan/	'bintang'
/nd/	/ndesa/ /bundər/	'desa' 'bulat'
/nl/	/nlapak/	'menelepak'
/nr/	/nrabas/	'memintas'
/nʈ/	/kentən/	'kentang'
/nɟ/	/nɟuwur/ /mendun/	'atas' 'awan'
/sn/	/trisna/	'cinta'
/sl/	/slamət/	'selamat'
/sr/	/sreŋeŋe/	'matahari'
/cl/	/clana/	'celana'
/cr/	/crita/	'cerita'
/jl/	/aŋjlog/	'terjun'
/jr/	/jraŋkoŋ/	'rangka orang'

/ñl/	/ñlaməti/	'menyelamati'
/ñr/	/ñritani/	'menceritai'
/ñc/	/meñco/	'menco'
/ñj/	/krañjan/	'keranjang'
/kw/	/kwalon/	'tiri'
/kl/	/klasa/	'tikar'
/kr/	/krañjan/	'keranjang'
/gl/	/gludug/	'guruh'
/gr/	/graji/	'gergaji'
/ŋs/	/laŋsəp/	'langsap'
/ŋl/	/ŋlamar/	'melamar'
/ŋr/	/ŋrumat/	'memelihara'
/ŋk/	/naŋka/	'nangka'
/ŋg/	/ŋgunuŋ/	'gunung'
	/pətiŋgi/	'kepala desa'
2) /mpl/	/cəmpluŋ/	'ceplung'
/mpr/	/səmprot/	'semprot'
/mpy/	/əmpyak/	'atap rumah'
/mbl/	/ndombloŋ/	'melongo'
/mbr/	/ambruk/	'roboh'
/mby/	/ambyuk/	'datang serempak'
		'roboh'
/ntr/	/təntɾəm/	'tentram'
/ndr/	/ndreɖeg/	'gemetar'
/ñj/	/aŋjlog/	'terjun'
/ŋgl/	/diŋklik/	'bangku kecil'
	/caŋklakan/	'ketiak'
/ŋkr/	/jaŋkrik/	'jengkerik'
/ŋgl/	/padaŋ jinglan/	'terang benderang'
/ŋgr/	/ŋgraji/	'menggeraji'

Dari tabel dan contoh-contoh di atas terlihat bahwa dalam DT terdapat gugus konsonan yang terdiri atas dua konsonan ($/K_1K_2/$) dan tiga konsonan ($/K_1K_2K_3/$).

Gugus $/K_1K_2/$ terdapat pada posisi awal dan tengah, sedangkan gugus $/K_1K_2K_3/$ hanya terdapat pada posisi tengah.

Gugus $/K_1K_2/$ mungkin berupa :

- (1) konsonan hambat /p/, /b/, /t/, /d/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, nasal /m/, /n/, /ñ/, /n/, geser /s/, dan semi vokal /w/ + konsonan /l/, /r/, atau
- (2) konsonan nasal + konsonan hambat yang sealat.

Dari data terdapat juga gugus /K₁K₂/ dengan /K₂/ konsonan /w/ dan /y/ meskipun tidak produktif. Juga terdapat gugus /K₁K₂/ yang tidak sealat, misalnya :

/ŋs/	:	/maŋsa/	'masa'
/rt/	:	/mærtamba/	'berobat'
/rɔ/	:	/mæɔdayoh/	'bertamu'
/rg/	:	/warga/	'warga'
/ro/	:	/percaya/	'percaya'

Gugus /K₁K₂K₃/ berupa konsonan nasal + konsonan hambat yang sealat + konsonan /l/, /r/, atau /y/. Konsonan /y/ pada posisi ketiga tidak produktif seperti /l/ dan /r/ (Lihat contoh-contoh 2).

3.5 Pola Suku Dialek Tengger

Dasar pola suku kata DT ditandai oleh sebuah vokal (V) yang dapat didahului dan atau diikuti konsonan (K). Konsonan pada awal suku kata dapat berupa konsonan tunggal, dapat juga berupa kluster. Konsonan pada akhir suku selalu berupa konsonan tunggal. Dengan dasar itu pola-pola suku kata DT dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- | | |
|-------|---------|
| 1) V | 4) KVK |
| 2) VK | 5) KKV |
| 3) KV | 6) KKVK |

Pola-pola suku itu akan terlihat jelas pada contoh di bawah ini.

- | | | |
|--------|----------|----------|
| 1) /V/ | /i-ku/ | 'itu' |
| | /e-yarŋ/ | 'saya' |
| | /a-las/ | 'hutan' |
| | /ə dol/ | 'jual' |
| | /u-la/ | 'ular' |
| | /o-ra/ | 'tidak' |
| | /ta-ul/ | 'pernah' |

	<i>/ma-ul</i>	'tadi'
	<i>/wa-el</i>	'saja'
2) /VK/	<i>/em-ber/</i>	'ember'
	<i>/un-tu/</i>	'gigi'
	<i>/iən-das/</i>	'kepala'
	<i>/aň-jlog/</i>	'terjun'
	<i>/anŋ-kat/</i>	'angkat'
	<i>/pa-it/</i>	'pahit'
	<i>/ta-un/</i>	'tahun'
3) /KV/	<i>/pi-ral</i>	'berapa'
	<i>/ke-nel</i>	'sini'
	<i>/ga-gal</i>	'ladang'
	<i>/tə-bul</i>	'tebu'
	<i>/ko-nol</i>	'situ'
	<i>/su-su/</i>	'susu'
4) /KVK/	<i>/lom-bok/</i>	'lombok'
	<i>/lin-taŋ/</i>	'bintang'
	<i>/baň-jir/</i>	'banjir'
	<i>/liŋ-gis/</i>	'linggis'
5) /KKV/	<i>/dri-ji/</i>	'jari'
	<i>/gra-ji/</i>	'gergaji'
	<i>/glu-dug/</i>	'guruh'
	<i>/klu-wək/</i>	'nama bumbu'
	<i>/kwa-lon/</i>	'tiri'
	<i>/mbu-ri/</i>	'(di) belakang'
	<i>/ndu-wur/</i>	'(di) atas'
	<i>/nje-ro/</i>	'di dalam'
	<i>/ŋgu-nuŋ/</i>	'(di) gunung'
6) /KKVK/	<i>/klam-bi/</i>	'baju'
	<i>/bram-baŋ/</i>	'bawang merah'
	<i>/bran-tas/</i>	'berantas'
	<i>/kraň-jaj/</i>	'keranjang'
	<i>/əm-pyak/</i>	'atap rumah'
	<i>/ding-klik/</i>	'dingklik'
	<i>/am-bruk/</i>	'roboh'
	<i>/jaŋ-krik/</i>	'jangkerik'

3.6 Fonem Suprasegmental

Dalam dialek Tengger tidak terdapat fonem suprasegmental. Perbedaan tekanan, nada, panjang-pendek, dan jeda tidak berfungsi membedakan makna suatu kata. Kata /saulan/ misalnya, baik diucapkan [sa?ulan] dengan tekanan pada suku /sa-/ maupun diucapkan [saulan] dengan tekanan pada suku /u-/ atau pada suku /-lan/ tidak berbeda maknanya.

3.7 Ejaan yang Digunakan

Ejaan yang digunakan untuk menuliskan dialek Tengger dengan huruf Latin ialah ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan. Apabila perlu disertai pula transkripsi fonetisnya untuk memudahkan membacanya. Penggunaan ejaan itu terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

Fonem	Ejaan	Contoh		Arti
		Transkripsi Fonemis	Ejaan	
/i/	i	/isi/	isi	'isi'
		/isin/	isin	'malu'
/u/	u	/susu/	susu	'susu'
		/susuh/	susuh	'sarang'
/e/	e	/kene/	kene	'sini'
		/ninek/	nenek	'nenek'
/o/	o	/ijo/	ijo	'hijau'
		/ijon/	ijon	'ijon'
/ə/	e	/wədi/	wedi	'takut'
		/ənəm/	enem	'enam'
/a/	a	/gaga/	gaga	'ladang'
		/gagah/	gagah	'gagah'
/p/	p	/pipi/	pipi	'pipi'
		/idəp/	idep	'bulu mata'
/b/	b	/babon/	babon	'ayam betina'
/m/	m	/manuk/	manuk	'burung'
		/lima/	lima	'lima'
/w/	w	/wani/	wani	'berani'
		/dawa/	dawa	'panjang'
/t/	t	/tani/	tani	'petani'

Fonem	Ejaan	Contoh		Arti
		Transkripsi Fonemis	Ejaan	
/d/	d	/papat/ /dalam/	papat dalam	'empat' 'jalan'
/s/	s	/udan/ /isun/	udan isun	'hujan' 'saya'
/n/	n	/satus/ /nənəm/	satus nenem	'seratus' 'enam'
/l/	l	/ulan/ /lali/	ulan lali	'bulan' 'lupa'
/r/	r	/udəl/ /lara/	udel lara	'pusar' 'sakit'
/t/	th	/gəgər/	geger	'punggung'
/d/	dh	/tuʔuk/ /duʔuk/ /gəðe/	thuthuk dhudhuk gedhe	'pemukul' 'gali' 'besar'
/c/	c	/carik/ /pacul/	carik pacul	'nama pamong' 'cangkul'
/j/	j	/jəɾɔ/ /ajɔ/	jero ajo	'dalam' 'jangan'
/ñ/	ny	/ñapu/ /bañu/	nyapu banyu	'menyapu' 'air'
/n/	n	/bañjir/	banjir	'banjir'
/k/	k	/kakek/	kakek	'kakek'
/g/	g	/gaga/ /əndɔg/	gaga endhog	'ladang' 'telur'
/n/	ng	/ŋɔbɔŋ/ /luŋa/	ngobong lunga	'membakar' 'pergi'
/h/	h	/maha/ /wɔh/	maha woh	'maha' 'buah'

Dari contoh-contoh di atas ada dua penulisan yang perlu dicatat, yaitu :

- 1) huruf *e* dipakai untuk menuliskan fonem /e/ dan fonem /e/,
- 2) huruf *n* dipakai untuk menuliskan fonem /n/, baik pada posisi awal, tengah, akhir maupun dalam gugus fonem /nt/, /nd/, /ntʃ/, /ndʃ/, dan juga untuk menuliskan fonem /ñ/ dalam gugus fonem /ñj/, /ñc/.

Contoh :

/bañjir/

banjir, bukan *banyjir*

/kəñcur/

kencur, bukan *kenycur*

BAB IV MORFOLOGI

Langkah pertama yang dilakukan untuk dapat memerikan morfologi dialek Tengger secara relatif lengkap adalah identifikasi morfem-morfem. Dari hasil identifikasi itu selanjutnya akan diperikan (1) jenis dan wujud morfem, (2) proses morfologis, (3) proses morf fonologis, dan (4) fungsi dan nosi morfem.

4.1 Identifikasi Morfem-morfem

Dengan menggunakan deretan morfologis dan prinsip-prinsip identifikasi morfem seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan (1.6.2.2.a. Prinsip-prinsip Identifikasi Morfem), dapat diidentifikasi morfem-morfem dialek Tengger sebagai berikut.

1) Morfem Awalan {N-}

Morfem {N-} merupakan abstraksi dari empat bentuk yang mirip, yaitu /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/ yang bermakna sama dalam deretan morfologis :

- | | |
|------------|-------------|
| a) /balaŋ/ | 'pelempar' |
| /mbalaŋ/ | 'melempar' |
| b) /doŋa/ | 'doa' |
| /ndoŋa/ | 'mendoa' |
| /ḍuḍuk/ | 'gali' |
| /ṅuḍuk/ | 'menggali' |
| c) /jaŋka/ | 'jangka' |
| /ñjaŋka/ | 'menjangka' |

d) /graji/	'gergaji'
/ŋgraji/	'menggergaji'
/linggis/	'linggis'
/ŋlinggis/	'melinggis'
/rosong/	'pupuk'
/ŋrosong/	'memupuk'
/arit/	'sabit'
/ŋarit/	'menyabit'

Seperti jelas pada data di atas, morfem {N-} direalisasikan /m-/ , /n-/ , /ñ-/ , /n-/ dalam kondisi :

{N-} —————> /m-/ bila diikuti /b/ ,

{N-} —————> /n-/ bila diikuti /d/ atau /d̥/ ,

{N-} —————> /ñ-/ bila diikuti /j/ , dan

{N-} —————> /n-/ bila diikuti /g/ , /l/ , /r/ , dan vokal .

(Lihat 5.5.1 Asimilasi)

2) Morfem Awalan {mə-}

Morfem awalan {mə-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

a) /ɖayoh)	'tamu'
/məɖayoh/	'bertamu'
/guru/	'guru'
/məguru/	'berguru'

Dari data terdapat bentuk kata :

b) /mlaku/	'berjalan'
/lakune/	'(ber) jalannya'
/mrambat/	'menjalar'
/rambatan/	'tempat menjalar'

Morf /m-/ pada data b) di atas wujud dan fungsinya sama dengan *morf* /m-/ sebagai realisasi morfem {N-} bila diikuti /b/. Berdasarkan deskripsi bahwa morfem {N-} —————> /n-/ bila diikuti /l/ atau /r/, dapat diketahui bahwa *morf* /m-/ pada kata /mlaku/ dan /mrambat/ bukanlah sebagai

realisasi morfem {N-}. Jadi, termasuk dalam suatu morfem [N-] sebab tidak sesuai dengan distribusinya. Tentu ada morf /m-/ yang lain.

Secara diakronis dapat diketahui bahwa *morf* /m-/ seperti yang terdapat pada kata /mlaku/ dan /mrambat/ berasal dari *morf* /me-/. Jadi, termasuk satu morfem dengan {mə-}. Morfem {mə-} direalisasikan /m-/ bila diikuti oleh fonem /l/ atau /r/. Dalam hal ini terjadi kontraksi :

/mə- + laku/ ▷ /mələku/ ▷ /mlaku/

/mə- + rambat/ ▷ /mərambat/ ▷ /mrambat/

Di samping kata /meḍayoh/ 'bertamu' terdapat kata /məḍayoh/ 'bertamu'. *Morf* /mə-/ dan /məḥ-/ pada data di atas bervariasi bebas.

3) Morfem Awalan {tak-}, {sira-}, {di-}

Morfem {tak-}, {sira-}, dan {di-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/-gawa/	'bawa'
/takgawa/	'kubawa'
/sira gara/	'kaubawa'
/digawa/	'dibawa'

Ketiga awalan itu dikenal sebagai prefiks pronominal ("tripurusa") yang berfungsi sama dan berdistribusi paralel dengan morfem awalan {N-} Realisasinya sama dalam segala kondisi, baik diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal vokal maupun konsonan.

4) Morfem Awalan {kə-}

Morfem {kə-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

a) /digawa/	'dibawa'
/kəgawa/	'terbawa'
/dicokot/	'digigit'
/kəcokot/	'tergigit'
b) /pitu/	'tujuh'
/kəpitu/	'ketujuh'
/wolu/	'delapan'
/kəwolu/	'kedelapan'

Morf /kə-/ pada kata a) dan b) berhomonim karena maknanya berbeda. *Morf* /kə-/ pada data a) menyatakan 'tindakan pasif tak disengaja', sedangkan *morf* /kə-/ pada data b) menyatakan 'bilangan tingkat'. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa kedua *morf* yang berhomonim itu adalah morfem yang berbeda. Dapat diketahui bahwa dalam dialek Tengger terdapat morfem awalan {kə^I} yang menyatakan 'tindakan pasif tak disengaja' dan morfem awalan {kə^{II}} yang menyatakan 'bilangan tingkat'.

Dari data terdapat bentuk kata :

c) /diiris/	'diiris'
/kiris/	'teriris'
/diələg/	'ditelan'
/kələg/	'tertelan'

Morf /k-/ pada data c) bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /kə-/ pada data a). Dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {kə^I} ada dua macam, yaitu /k-/ dan /k-/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {kə} — /kə-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan dan
- (2) {kə} — /k-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal.

Dari data terdapat juga bentuk kata :

d) /rolas/	'dua belas'
/karo/	'kedua'
/patbəlas/	'empat belas'
/kapat/	'keempat'

Morf /ka-/ pada data d) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /kə-/ pada data b). Jadi, kedua *morf* itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {kə^{II}} ada dua macam, yaitu /kə-/ dan /ka-/. Realisasi itu dapat bervariasi kecuali bila bentuk dasarnya adalah

bentuk singkat /ro/ (dari /loro/) dan /pat/ (dari /papat/). Jadi, tidak terdapat bentuk */kəro/ dan */kəpat/. Perlu dicatat bahwa realisasi morfem {k-^I} tidak pernah /ka-/, sebaliknya realisasi morfem [ke-^{II}] tidak pernah /k-/. Uraian lebih lanjut tentang beda morfem awalan [ke-^I] dan [kə-^{II}] dapat diikuti pada pembicaraan tentang proses morf fonologis, juga tentang fungsi dan nosi imbuhan. (4.6 Fungsi dan Nosi Imbuhan, Ulangan, dan Majemukan).

5) Morfem Awalan {sa-}

Morfem awalan {sa-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|-----------|-----------|
| a) /dina/ | 'hari' |
| /sadina/ | 'sehari' |
| /weŋi/ | 'malam' |
| /sawəŋi/ | 'semalam' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|-------------|-----------|
| b) /sədina/ | 'sehari' |
| /sewəni/ | 'semalam' |

Tampak bahwa *morf* /sa-/ dan /sə-/ pada data a) dan b) bervariasi.

Selain itu, dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|-------------|-----------|
| c) /atusan/ | 'ratusan' |
| /satus/ | 'seratus' |
| /-ewu/ | 'ribu' |
| /sewu/ | 'seribu' |

Morf /s-/ pada data c) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /sa-/ atau /se-/. Jadi, ketiga morf itu adalah morfem yang sama. Realisasi morfem {sa-} ada 2 macam, yaitu /sa-/~~/se-/~~ dan /s-/. Morfem {sa-} — /s-/ bila diikuti oleh vokal dengan disertai peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi).

6) Morfem Sisipan {-um}

Morfem sisipan {-um} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|---------------|--------------|
| a) /digantur/ | 'digantung' |
| /gumantur/ | 'bergantung' |

Dari data terdapat bentuk kata :

b) /mili/	'mengalir'
/iline/	'alirnya'
/murub/	'menyala'
/urubna/	'nyalakan'

Morf /m-/ pada data b) di atas wujud dan fungsinya sama dengan *morf /m-/* sebagai realisasi morfem {N-} bila diikuti /b/ dan *morf /m-/* sebagai realisasi morfem {me-} bila diikuti fonem /l/ atau /r/.

Telah dideskripsikan bahwa morfem {N-} → /ŋ-/ bila diikuti vokal, misalnya :

{N-} + /-iris/ ▷ /ŋiris/	'mengiris'
{N-} + /etan/ ▷ /ŋetan/	'ke timur'
{N-} + /əndog/ ▷ /ŋəndog/	'bertelur'
{N-} + /arit/ ▷ /ŋarit/	'menyabit'
{N-} + /-oborŋ/ ▷ /ŋoborŋ/	'membakar'
{N-} + /-uyahi/ ▷ /ŋuyahi/	'menggarami'

Dari contoh di atas jelas terlihat bahwa morfem {N-} direalisasikan /ŋ-/ bila diikuti vokal, bukan /m-/. Dapat disimpulkan bahwa *morf /m-/* pada kata /mili/ dan /murub/ tidak termasuk dalam satu morfem dengan {N-}, tidak juga termasuk dalam satu morfem dengan {ma-} sebab tidak sesuai dengan distribusinya. Tentu ada *morf /m-/* yang lain.

Secara diakronis dapat diketahui bahwa *morf /m-/* pada kata seperti /mili/, miber/, murub/, dan /muqun/ berasal dari morfem {-um-} Morfem sisipan {-um} direalisasikan /m-] bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal dengan disertai penghilangan fonem /u/. Jelasnya, peristiwa itu terjadi sebagai berikut.

[-um-] + /-ili/ ▷ /umili/ ▷ /mili/
[-um-] + /iber/ ▷ /umibər/ ▷ /mibər/
[-um] + /-urub/ ▷ /umurub/ ▷ /murub/

Di samping kata /gumantur/ 'bergantung' terdapat kata /gemantung

'bergantung'. Dalam hal ini terdapat variasi /-um-/ dan /əm-/.

Realisasi morfem sisipan {-um-} ada tiga macam, yaitu /-um/, /-əm/, dan /m-/. Morfem sisipan {-um-} → /-um-/ atau /-əm-/ bila disisipkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Morfem {-um} → /m-/ bila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal.

7) Morfem Sisipan {-in-}

Morfem sisipan [-in-] dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/doŋa/	'doa'
/ndoŋa/	'mendoa'
/ndoŋakən/	'mendoakan'
/doŋa dinəŋa/	'doa-mendoakan'
/dituluŋ/	'ditolong'
/nuluŋ/	'menolong'
/tuluŋ tinuluŋ/	'tolong-menolong'

Dari data yang terkumpulkan dapat diketahui bahwa dalam dialek Tenger morfem sisipan {-in-} selalu muncul bersama dengan proses perulangan, tidak pernah terdapat dalam proses perimbuhan, seperti dapat membentuk :

* /dinoŋa/

* /tinuluŋ/

8) Morfem Akhiran {-a}

Morfem akhiran {-a} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/turu/	'tidur'
/turua/	'tidurlah'
/ñjupuk/	'mengambil'
/ñjupuka/	'mengambilah'

Morfem akhiran {-a} direalisasikan /-a/ dalam segala kondisi, baik bila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan.

9) Morfem Akhiran {-i}

Morfem akhiran {-i} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|-------------|-------------|
| a) /ñjupuk/ | 'mengambil' |
| /ñjupuki/ | 'mengambil' |
| /mbəḍil/ | 'menembak' |
| /mbəḍili/ | 'menembaki' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|------------|-------------|
| b) /təka/ | 'datang' |
| /ditəkani/ | 'didatangi' |
| /diisi/ | 'diisi' |
| /diiseni/ | 'diisi' |

Morf /ni/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf /-i/* pada data b). Jadi, keduanya dapat ditentukan sebagai morfem yang sama.

Realisasi akhiran {-i} ada dua macam, yaitu /-i/ dan /-ni/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-i} — /-i/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-i} — /-ni/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

10) Morfem Akhiran {-ana}

Morfem akhiran {-ana} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|---------------|-------------|
| a) /dijupuki/ | 'diambil' |
| /-jupukana/ | 'ambililah' |
| /ditanduri/ | 'ditanami' |
| /-tandurana/ | 'tanamilah' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|---------------|--------------|
| b) /ditəkani/ | 'didatangi' |
| /-təkənana/ | 'datangilah' |
| /diləboni/ | 'dimasuki' |
| /-ləbonana/ | 'masukilah' |

Morf /-nana/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf /-ana/* pada data a). Dapat ditentukan bahwa kedua *morf* itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {-ana} ada dua macam, yaitu [-ana] dan [-nana] dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-ana} → /ana/ bila bentuk dasar dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-ana} → /-nana/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

11) Morfem Akhiran {-en}

Morfem akhiran {-en} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | | |
|----|--------------|----------------|
| a) | /ñjupuk/ | 'mengambil' |
| | /ñjupukən/ | 'mengambilkan' |
| | /dijupukən/ | 'diambilkan' |
| | /nandur/ | 'menanam' |
| | /nandurən/ | 'menanamkan' |
| | /ditandurən/ | 'ditanamkan' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- | | | |
|----|-------------|--------------|
| b) | /ŋgawa/ | 'membawa' |
| | /ŋgawakən/ | 'membawakan' |
| | /digawakən/ | 'dibawakan' |
| | /ŋgawé/ | 'membuat' |
| | /ŋgawékən/ | 'membuatkan' |
| | /ŋgawakən/ | 'dibuatkan' |

Morf /-kən/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /-ən/ pada data a). Dapat ditentukan bahwa kedua *morf* itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {-ən} ada dua macam, yaitu [-ən] dan /-kən/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-ən} → /-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan dan
- (2) {-ən} → /-kən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

12) **Morfem Akhiran {-na}**

Morfem akhiran {-na} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|---------------|----------------|
| a) /ñjupukən/ | 'mengambilkan' |
| /dijupukən/ | 'diambilkan' |
| /jupukna/ | 'ambilkanlah' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|---------------|--------------|
| b) /ŋgawakən/ | 'membawakan' |
| /digawakən/ | 'dibawakan' |
| /gawakna/ | 'bawakanlah' |

Morf /-kna/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /-na/ pada data a). Jadi, dapat ditentukan bahwa kedua *morf* itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {-na} ada dua macam, yaitu [-na] dan [-kna] dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-na} → /-na/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-na} → /-kna/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

13) **Morfem Akhiran {-ən}**

Morfem akhiran {-ən} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|-------------|-------------|
| a) /ñjupuk/ | 'mengambil' |
| /dijupuk/ | 'diambil' |
| /jupukən/ | 'ambilah' |
| /ditandur/ | 'ditanam' |
| /tandurən/ | 'tanamlah' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|-------------|-----------|
| b) /digawa/ | 'dibawa' |
| /gawaŋən/ | 'bawalah' |
| /dituku/ | 'dibeli' |
| /tukunən/ | 'belilah' |

Morf /-nən/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf /-ən/* pada data a). Dapat ditentukan bahwa keduanya adalah morfem yang sama.

Di samping kata */gawanən/* terdapat kata */gawaən/* 'bawalah' juga di samping kata */tukunən/* terdapat kata */tukuən/* 'belilah'. Dalam hal ini *morf /-n/* dan */-n n/* bervariasi bebas.

Realisasi morfem **{-ən}** ada dua amcam, yaitu */-ən/* dan */-nən/* dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) **{-en}** → */-ən/* bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) **{-en}** → */-nən/* bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

Pada nomor 11) telah diidentifikasi morfem **{-ən}** yang direalisasikan */-en/*, misalnya pada kata :

<i>/dijupukən/</i>	'diambilkan'
<i>/ditandurən/</i>	'ditanamkan'

Pada nomor 13/ telah diidentifikasi juga morfem **[-en]** yang direalisasikan */-ən/*, misalnya pada kata :

<i>/jupukən/</i>	'ambillah'
<i>/tandurən/</i>	'tanamlah'

Terlihat bahwa *morf /-ən/* pada data nomor 11) dan nomor 13) berhomonim karena maknanya berbeda. Dapat ditentukan bahwa *morf /-ən/* pada nomor 11) dan 13) adalah morfem yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam dialek Tengger terdapat dua macam morfem **{-ən}**, yaitu :

- (1) morfem **{-ən^I}** yang realisasinya dapat */-ən/* atau */-kən/*,
- (2) morfem **{-ən^{II}}** yang realisasinya dapat */-ən/* atau */-nən/*.

Beda morfem **{-ən^I}** dan **{-ən^{II}}** akan terlihat jelas dalam pembicaraan tentang proses morfologis dan juga dalam fungsi dan nosi imbuhan.

14) **Morfem Akhiran [-an]**

Morfem akhiran **[-an]** dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) */isin/* 'malu'

/isinin/	'pemalu'
/bojol/	'marah'
/bojolan/	'pemarrah'

Dari data terdapat bentuk kata :

b) /lali/	'lupa'
/lalinan/	'pelupa'
/wani/	'berani'
/waninan/	'pemberani'
c) /gəde/	'besar'
/gəden/	'besar-besaran'

Morf /-nan/ dan /-n/ pada data b) dan c) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /-an/ pada data a). Dapat ditentukan bahwa ketiga *morf* itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {-an} ada tiga macam, yaitu /-an/, /-nan/, dan /-n/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-an} → /-en/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-an} → /-nan/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.
- (3) {-an} → /-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal dengan disertai timbulnya peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi)

Perlu dicatat bahwa morf /-ən/ dan /-an/ yang bentuknya mirip, misalnya pada kata :

/tandurən/	'tanamlah'
/tanduran/	'tanaman'
/pilihən/	'pilihlah'
/pilihan/	'pilihan'

adalah morfem yang berbeda sebab maknanya berbeda. Perbedaan makna kedua morfem itu akan jelas pada uraian tentang nosi imbuhan. (Lihat 4.5.1 Nosi Imbuhan)

15) Morfem Akhiran {-e}

Morfem akhiran {-e } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|---------------|--------------|
| a) /takjupuk/ | 'kuambil |
| /takjupuke/ | 'kuambilnya' |
| /taktandur/ | 'kutanam' |
| /taktandure/ | 'kuanamnya' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|--------------|--------------|
| b) /takgawa/ | 'kubawa' |
| /takgawane/ | 'kubawanya' |
| /takombe/ | 'kuminum' |
| /takombene/ | 'kuminumnya' |

Morf /-ne/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf /-e/* pada data a). Jadi, kedua *morf* adalah morfem yang sama. Selain itu, dari data terdapat bentuk kata :

- | | |
|-------------|-------------|
| c) /b̄aras/ | 'beras' |
| /b̄arase/ | 'berasnya' |
| /jagung/ | 'jagung' |
| /jagunge/ | 'jagungnya' |

Morf /-e/ pada data c) di atas berhomonim dengan *morf /-e/* pada data a) karena maknanya berbeda. Dapat ditentukan bahwa keduanya adalah morfem yang berbeda. Beda maknanya adalah :

- (1) /-e/ pada kata seperti /takjupuke/ menyatakan 'bermaksud akan',
- (2) /-e/ pada kata seperti /berase/ menyatakan 'milik'.

Jadi, dapat diketahui bahwa dalam dialek Tengger terdapat dua macam morfem {-e} yaitu morfem {-e^I} dan morfem {-e^{II}}.

Realisasi morfem {-e^I} juga {-e^{II}} ada dua macam, yaitu /-e/ dan /-ne/, dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-e} → /-e/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-e^I} → /-ne/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

16) Morfem {kə-ən}

Morfem {kə-ən} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | |
|------------|----------|
| a) /ɗuwur/ | 'tinggi' |
|------------|----------|

/kəduwuren/	'terlalu tinggi'
/cəndak/	'pendek'
/kəcəndəkən/	'terlalu pendek'

Dari data terdapat bentuk kata :

b) /dawa/	'panjang'
/kədawan/	'terlalu panjang'
c) /asin/	'asin'
/kasinən/	'terlalu asin'
d) /amba/	'lebar'
/kamban/	'terlalu lebar'

Morf /kə-n/, /k-ən/, dan /k-n/ pada data b), c), d) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /kə-ən/. Dapat ditentukan bahwa *morf* /kə-ən/, /kə-n/, dan /k-n/ adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {kə-ən} ada empat macam, yaitu /kə-ən/, /kə-n/, /k-ən/, dan /k-n/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {kə-ən} → /kə-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir konsonan.
- (2) {kə-ən} → /kə-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan, berfonem akhir vokal.
- (3) {kə-ən} → /k-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal, berfonem akhir konsonan.
- (4) {kə-ən} → /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir vokal.

Pada data b), c), dan d) terjadi peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi) Morfem {ke-an} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

a) /bañjir/	'banjir'
/kəbañjiran/	'kebanjiran'
/runtuh/	'jatuh'
/kəruntuhan/	'kejatuhan'

Dari data terdapat bentuk kata :

b) /tiba/	'jatuh'
/kətiban/	'kejatuhan'
c) /udan/	'hujan'
/kudanan/	'kehujanan'

- d) /lali/ 'lupa'
 /klalen/ 'kelupaan'

Morf /kə-n/, /k-an/, dan /k-n/ pada data b), c), dan d) bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf* /kə-an/ pada a). Dapat ditentukan bahwa *morf* /kə-an/, /kə-n/, /k-an/, dan /k-n/ adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {kə-an} ada empat macam, yaitu /kə-an/, /kə-n/, /k-an/, dan /k-n/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {kə-an} → /ke-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir konsonan.
- (2) {kə-an} → /kə-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan, berfonem akhir vokal.
- (3) {kə-an} → /k-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal, berfonem akhir konsonan.
- (4) {kə-an} → /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /l/ atau /r/, berfonem vokal.

Pada b), c), dan d) terjadi peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi)

Perlu dicatat bahwa *morf* /kə-an/ dan kə-an/ yang bentuknya mirip itu, misalnya pada kata :

/kəpinterən/	'terlalu pandai'
/kəpinteran/	'kepandaian'
/kəʒugihən/	'terlalu kaya'
/kəʒugihan/	'kekayaan'

adalah morfem yang berbeda sebab maknanya tidak sama.

18) Morfem {pəŋ-an}

Morfem {pəŋ-an} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/adus/	'mandi'
/pəŋadusan/	'pemandian'
/gawe/	'kerja'
/pəŋgawean/	'pekerjaan'

Di samping /pəŋadusan terdapat kata /padusan/ (/pa- + adus + -an/) 'pemandian'. Jelas bahwa /pəŋ-an/ dan /pa-an/ bervariasi.

Selain itu, dari data terdapat bentuk /pertapan/ (/per- + tapa + -an/) 'pertapaan'. Tampak bahwa morf /pər-an/ yang bentuknya mirip dengan /pən-an/ mempunyai makna yang sama. Jadi, kedua morfem itu termasuk morfem yang sama. Realisasi simulfiks [pen-an] ada dua macam, yaitu /pen-an/ dan /per-an/.

19) Morfem Ulangan ({U})

Morfem {U} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- | | | |
|----|-----------------|--------------------------|
| a) | /mlaku/ | 'berjalan' |
| | /mlaku mlaku/ | 'berjalan-jalan' |
| | /tuku/ | 'membeli' |
| | /tuku tuku/ | 'membeli-beli' |
| b) | /goḍoŋ/ | 'daun' |
| | /goḍoŋ-goḍoŋan/ | 'daun-daunan' |
| | /cukul/ | 'tumbuh' |
| | /cukul cukulan/ | 'tumbuh-tumbuhan' |
| c) | /mlaku/ | 'berjalan' |
| | /məmlaku/ | 'berjalan-jalan' |
| | /tuku/ | 'membeli' |
| | /tətuku/ | 'membeli-beli' |
| d) | /mlayu/ | 'berlari' |
| | /mloya mlayu/ | 'berulang-ulang berlari' |
| | /turu/ | 'tidur' |
| | /turu turu/ | 'berulang-ulang tidur' |

Dari data di atas dalam dialek Tengger ada empat macam perulangan, yaitu :

- (1) perulangan utuh,
- (2) perulangan berimbuan,
- (3) perulangan suku awal, dan
- (4) perulangan berubah bunyi.

Realisasi morfem { U } ada empat macam, yaitu :

- { U } ———→ (1) /D²/
- (2) /D² + I/
- (3) /K-ə + D/
- (4) /-a + D/

20) Morfem Majemuk ({ M })

Morfem { M } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/gəde/	'besar'
/cilik/	'kecil'
/gəde cilik/	'besar kecil'
/munggah/	'naik'
/muḍun/	'turun'
/munggah muḍun/	'naik turun'

Jadi, dalam dialek Tengger ada morfem { M } yang direalisasikan /D₁ + D₂/.

Berdasarkan hasil identifikasi morfem dari nomor 1) sampai 23) dapatlah diperikan jenis dan wujud morfem dialek Tengger sebagai berikut.

4.2 Jenis Morfem

Berdasarkan distribusinya dikenal dua jenis morfem, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat. Dilihat dari kemungkinan dapat bergabungnya dengan morfem lain untuk membentuk kata jadian, morfem bebas dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) morfem bebas yang bersifat tertutup dan (2) morfem bebas yang bersifat terbuka. Morfem bebas tertutup tidak dapat bergabung dengan morfem lain dan tidak dapat menjadi dasar dalam proses pembentukan kata, misalnya :

/nag/	'di', 'ke', 'kepada'
/riḡ/	'di'
/siḡ/	'yang'
/tapi/	'lagi pula'
/masia/	'meskipun'

Morfem bebas terbuka dapat bergabung dengan morfem lain dalam proses pembentukan kata, misalnya :

/ḡuwur/	'tinggi'
/aḡem/	'dingin'
/woh/	'buah'

/goḍoŋ/	'daun'
/klambi/	'baju'
/turu/	'tidur'

Morfem terikat pun dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) morfem terikat yang hanya dapat bergabung dengan morfem dasar dan (2) morfem terikat yang dapat bergabung dengan morfem lain serta dapat menjadi dasar dalam proses pembentukan kata. Yang pertama mencakup semua imbuhan, yaitu (1) awalan, (2) sisipan, (3) akhiran, dan (4) imbuhan serempak (simulfiks). Yang kedua mencakup morfem dasar terikat seperti :

/-gawa/	'bawa'
/-jaluk/	'pinta'
/-cokot/	'gigit'
/-wasan/	'lihat'
/-kuṭək/	'cubit'

Jadi, morfem dasar dalam proses pembentukan kata dapat berupa morfem dasar bebas, dapat juga berupa morfem dasar terikat. Dalam kaitannya dengan proses pembentukan kata dialek Tengger dikenal morfem (1) imbuhan, (2) ulangan, dan (3) majemukan. Ketiganya dapat diperikan secara ringkas sebagai berikut.

4.2.1 Imbuhan

1) Awalan { N- }

Realisasinya ada empat macam, yaitu :

- a) /m-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /b/:

/mbaṭaŋ/	'melempar'
/mbəḍil/	'menembak'
- b) /n-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /d/ atau /d/:d

/ndilat/	'menjilat'
/nḍuḍuk/	'menggali'
- c) /ñ-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /j/:

/ñjupuk/	'menggambil'
/ñjaluk/	'meminta'
- d) /ŋ-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /g/,

/l/, /r/, /V/:

/ŋgawa/	'membawa'
/ŋlamar/	'melamar'
/ŋrumat/	'memelihara'
/ŋiris/	'mengiris'
/ŋuyahi/	'menggarami'
/ŋarit/	'menyabit'
/ŋələg/	'menelan'

2) Awalan { mə- }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /mə-/ bila bentuk dasarnya berfonem awal K (selain /l/ dan /r/:
- | | |
|-----------|-----------|
| /mədayoh/ | 'bertamu' |
|-----------|-----------|

Ada variasi /mə-/ dan /mə-r-/ dalam :

/mədayoh/ dari /mərdayoh/

- b) /m-/ bila bentuk dasar yang diikutinya berfonem awal /l/ atau /r/:

/mlaku/	'berjalan'
/mrambat/	'menjalar'

3) Awalan { tak- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /tak-/, baik bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K maupun V:

/takgawa/	'kubawa'
/takjupuk/	'kuambil'
/takiris/	'kuiris'
/takələg/	'kutelan'

4) Awalan { sira- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /sira-/, baik bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K maupun V:

/sira gawa/	'kaubawa'
/sira jupuk/	'kauambil'
/sira iris/	'kauris'
/sira ələg/	'kautelan'

5) Awalan { di- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /di-/, baik bila bentuk dasar yang

dilekatinya berfonem awal K maupun V:

/digawa/	'dibawa'
/dijaluk/	'diminta'
/diiris/	'diiris'
/diɔlɔg/	'ditelan'

6) Awalan { kə- }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

a) /ke-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K:

/kəcokot/	'tergigit'
/kəgawa/	'terbawa'

b) /k-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V:

/kiris/	'teriris'
/kobon/	'terbakar'

7) Awalan { kə-II }

Realisasinya hanya satu, yaitu /kə-/

/kəpitu/	'ketujuh'
/kəwolu/	'kedelapan'

Ada variasi /kə-/ dan /ka-/:

/kəpitu/	~	/kapitu/
/kəwolu/	~	/kawolu/

Bila bentuk dasarnya /ro/ 'loro' dan /pat/ 'empat' tidak ada variasi /kə-/ dan /ka-/:

/karo/	~	*/kəro/
/kapat/	~	*/kəpat/

8) Awalan { sa- }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

a) /sa-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K

/sadesa/	'sedesa'
/sawəŋi/	'semalam'

Ada variasi /sa-/ dan /sə-/:

/sadesa/	/sedesa/
/sawəŋi/	/saweni/

- b) /s-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V dengan disertai peristiwa sandi:

/satus/	'seratus'
/sewu/	'seribu'

9) Sisipan { -um }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /-um-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K:

/gumantung/	'bergantung'
/sumaur/	'menjawab'

Ada variasi /-um-/ dan /-əm-/:

/gumantung/	~	/gemantung/
/sumaur/	~	/səmaur/

- b) /m-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V:

/mili/	'mengalir'
/muḍun/	'turun'

10) Sisipan { -in- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /-in-/:

/tulug.tinulug/	'tolong-menolong'
-----------------	-------------------

11) Akhiran { -a }

Realisasinya hanya satu, yaitu /-a/, baik bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K maupun V:

/təkaa/	'datanglah'
/muḍuna/	'turunlah'
/ñjupuka/	'mengambilah'
/turua/	'tidurlah'

12) Akhiran { -i }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /-i/ Bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:

/ñjupuki/	'mengambil'
/nanduri/	'menanami'

- b) /-ni/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:
 /ditambani/ 'diobati'
 /diləboni/ 'dimasuki'

13) **Akhiran { -ana }**

Realisasinya ada dua macam, yaitu:

- a) /-ana/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:
 /jupukana/ 'ambililah'
 /tandurana/ 'tanamilah'

- b) /-nana/ bila bentuk dasar yang yang dilekatinya berfonem akhir V:
 /tambanana/ 'obatilah'
 /ləbonana/ 'masukilah'

14) **Akhiran { -ən^I }**

Realisasinya ada dua macam, yaitu:

- a) /-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:
 /ŋjupukən/ 'mengambilkan'
 /nandurən/ 'menanamkan'
- b) /-kən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:
 /ŋgawakən/ 'membawakan'
 /ŋgawəkən/ 'membuatkan'

15) **Akhiran { -ən^{II} }**

Realisasinya ada dua macam, yaitu:

- a) /-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:
 /jupuken/ 'ambillah'
 /tanduren/ 'tanamlah'
- b) /-nən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:
 /gawanən/ 'bawalah'
 /tukunən/ 'belilah'

Dalam kondisi seperti pada b), ada variasi /-nən/ dan /-en/:

/gawanən/ ~ /gawaən/
 /tukunən/ ~ /tukuən/

16) **Akhiran** [-an-]

Realisasinya ada tiga macam, yaitu:

- a) /-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhiran K:
 /tanduran/ 'tanaman'
 /atusan/ 'ratusan'
- b) /-nan/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:
 /lalinan/ 'pelupa'
 /waninan/ 'pemberani'
- c) /-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V
 dengan disertai peristiwa sandi:
 /gawan/ 'bawaan'
 /gæden/ 'besar-besaran'

17) **Akhiran** { -e }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /-e/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:
 /takjupuke/ 'kuambilnya'
- b) /-ne/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:
 /takgawane/ 'kubawanya'

18) **Akhiran** { -e^{II} }

Realisasinya ada dua macam, yaitu:

- a) /-e/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:
 /bərase/ 'berasnya'
 /jagunje/ 'jagungnya'
- b) /-ne/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:
 /gagane/ 'ladangnya'
 /kopine/ 'kopinya'

19) **Simulfiks** { kə-ən }

Realisasinya ada empat macam, yaitu:

- a) /kə-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:
 /kəduwurən/ 'terlalu tinggi'
 /kəcendəkən/ 'terlalu pendek'

- b) /ke-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K, berfonem akhir V:

/kədawan/	'terlalu panjang'
/kəramen/	'terlalu ramai'

- c) /k-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V, berfonem akhir K:

/kadəmən/	'keinginan'
/kasinən/	'terlalu asin'

- d) /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir V:

/kamban/	'terlalu lebar'
/kijon/	'terlalu hijau'

20) Simulfiks { kə-an }

Realisasinya ada empat macam, yaitu:

- a) /kə-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir K:

/kəbanjiran/	'kebanjiran'
/kəruntuhan/	'kejatuhan'

- b) /k-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V, berfonem akhir K:

/kudanan/	'kehujan'
-----------	-----------

- c) /ke-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K, berfonem akhir V:

/kətiban/	'kejatuhan'
/kəpaten/	'kematian'

- d) /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal // atau /r/, berfonem akhir V/:

/klalen/	'kelupaan'
/kraton/	'keraton'

21) Simulfiks { pəŋ-an }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- | | | |
|-------------|---------------|-------------|
| a) /pəŋ-an/ | : /pəŋadusan/ | 'pemandian' |
| | /pəŋgawean/ | 'pekerjaan' |
| b) /pər-an/ | : /pertapan/ | 'pertapaan' |

4.2.2 Ulangan ({ U })

Realisasi morfem { U } ada empat macam, yaitu :

- | | | |
|-------------------------|-----------------|--|
| a) /D ² / | : /lare lare/ | 'anak-anak' |
| | /mlaku mlaku/ | 'berjalan-jalan' |
| b) /D ² + I/ | : /woh wohan/ | 'buah-buahan' |
| | /tuluj tinuluj/ | 'tolong-menolong' |
| c) /K-ə + D/ | : /tətuluj/ | 'menolong-nolong' |
| | /məmlaku/ | 'berjalan-jalan' |
| b) / - a + D/ | : /tura turu/ | 'berulang-ulang tidur' |
| | /mloka mlaku/ | 'berulang-ulang
berjalan kian kemari' |

4.2.3 Majemukan ({ M })

Realisasinya adalah /D₁ + D₂/ : /gede cilik/ 'besar kecil'

4.3 Wujud Morfem

Wujud morfem dialek Tengger yang akan digambarkan meliputi (1) wujud morfem dasar dan (2) wujud morfem imbuhan yang masing-masing dapat terdiri atas fonem vokal V dan aau konsonan (K).

4.3.1 Wujud Morfem Dasar

Wujud morfem dasar dialek Tengger mungkin terdiri atas:

- a) satu suku dengan urutan fonem:

KVK, misalnya :

/weh/	'beri'
/woh/	'buah'
/dol/	'jual'
/lor/	'utara'

b) dua suku dengan urutan fonem :

1) V - KV, misalnya:

/ijo/	'hijau'
/ewu/	'ribu'
/isi/	'isi'
/ana/	'ada'

2) V - KVK, misalnya:

/iris/	'iris'
/aɖəm/	'dingin'
/etan/	'timur'
/udan/	'hujan'
/oborɟ/	'bakar'

3) VK - KV, misalnya :

/amba/	'luas'
/ombe/	'minum'
/impi/	'impi'

4) VK - KVK, misalnya:

/antəm/	'hantam'
/undəŋ/	'undang'
/uŋgəh/	'naik'

5) KV - KV, misalnya:

/gula/	'gula'
/təka/	'datang'
/turu/	'tidur'

6) KV - KVK, misalnya:

/cokot/	'gigit'
/ɖuwur/	'tinggi'
/golek/	'cari'

7) KV - KKVK, misalnya:

/pasrah/	'serah'
/bubrah/	'rusak'
/keblat/	'kiblat'

8) KVK - KV, misalnya:

/kanca/	'teman'
/tamba/	'obat'
/randa/	'janda'

9) KVK - KVK, misalnya:

/banjir/	'banjir'
----------	----------

	/tandur/	'tanaman'
	/liṅgis/	'linggis'
10) KKV - KV, misalnya:		
	/graji/	'gergaji'
	/crita/	'cerita'
	/playu/	'lari'
11) KKV - KVK, misalnya:		
	/prəkul/	'kapak'
	/brujul/	'luku'
	/slamet/	'selamat'
12) KKVK - KV, misalnya:		
	/trisna/	'cinta'
	/klambi/	'baju'

c) tiga suku dengan urutan fonem:

1) KV - KV - KV, misalnya:		
	/rahayu/	'bahagia'
	/budaya/	'budaya'
2) KV - KV - KVK, misalnya:		
	/sedekah/	'sedekah'
	/səpuluh/	'sepuluh'
3) KKVK - KVK, misalnya:		
	/brantas/	'berantas'
	/kranjaŋ/	'keranjang'
4) KVK - KKVK, misalnya:		
	/təntərəm/	'tenteram'
	/səmprot/	'semprot'

4.3.2 Wujud Morfem Imbuhan

Wujud morfem imbuhan dialek Tengger mungkin terdiri atas :

a) satu suku dengan urutan fonem :

1) V : /-a/, misalnya:		
	/turua/	'tidurlah'
	/taŋja/	'bangunlah'
	/ŋjupuka/	'mengambilah'
/-i/, misalnya:		
	/ḡirisi/	'mengirisi'
	/ditanduri/	'ditanami'

	/ñjupuki/	'mengmabili'
	/-e/, misalnya:	
	/takjupuke/	'kuambilnya'
	/duwure/	'tingginya'
	/jagunge/	'jagungnya'
2)	K : /m-/, misalnya:	
	/mbəɖil/	'menembak'
	/mbalaŋ/	'melempar'
	/n-/, misalnya:	
	/ndilat/	'menjilat'
	/nɖuɖuk/	'menggali'
	/n-/, misalnya:	
	/ñjupuk/	'mengambil'
	/ñjaluk/	'meminta'
	/ŋ-/, misalnya:	
	/ŋgawa/	'membawa'
	/ŋiris/	'mengiris'
	/m-/, misalnya:	
	/mlaku/	'berjalan'
	/mili/	'mengalir'
	/k-/, misalnya:	
	/kiris/	'teriris'
	/kobon/	'terbakar'
	/s-/, misalnya:	
	/satus/	'seratus'
	/sewu/	'seribu'
	/-n/, misalnya:	
	/gawan/	'bawaan'
	/dinan/	'harian'
3)	KV : /mə-/, misalnya:	
	/mədayoh/	'bertamu'
	/məguru/	'berguru'
	'di-/, misalnya:	
	/digawa/	'dibawa'
	/diwasən/	'dilihat'

/kə-/ , misalnya:	
/kəcokot/	'tergigit'
/kəpitu/	'ketujuh'
/ka-/ , misalnya:	
/karo/	'kedua'
/kapat/	'keempat'
/sə-/ , misalnya:	
/sədina/	'sehari'
/səwəŋi/	'semalam'
/sa-/ , misalnya:	
/saulan/	'sebulan'
/sadesa/	'sedesa'
/ni-/ , misalnya:	
/ditəkani/	'didatangi'
/digulani/	'digulai'
/-na/ , misalnya:	
/jupukna/	'ambilkanlah'
/tandurna/	'tanamkanlah'
/-ne/ , misalnya:	
/takgawane/	'kubawanya'
/taktukune/	'kubelinya'
/gagane/	'ladangnya'
4) KV : /-um-/ - /-əm-/ , misalnya:	
/gumantuŋ/	'bergantung'
/ɛəmantuŋ/	'bergantun'
/turun temurun/	'turun-temurun'
/-in/ , misalnya:	
/doŋa dinŋa/	'doa-mendoakan'
/tulun tinulun/	'tolon-menolong'
/-en-/ , misalnya:	
/tandurən/	'tanamlah'
/jupukən/	'ambillah'
/-an/ , misalnya:	
/atusan/	'ratusan'
/səsaruŋan/	'bersarung'
5) KVK : /mər-/ , misalnya:	
/mərdayoh/	'bertamu'

- | | | |
|-----|------------------------------|-------------------|
| | /mərtamba/ | 'berobat' |
| | /tak-/ , misalnya: | |
| | /takwasən/ | 'kulihat' |
| | /takgawa/ | 'kubawa' |
| | /-kən/ , misalnya: | |
| | /digawakən/ | 'dibwakan' |
| | /digawekən/ | 'dibuatkan' |
| | /-nen/ , misalnya: | |
| | /gawanən/ | 'bawalah' |
| | /tukunən/ | 'belilah' |
| | /-nan/ , misalnya: | |
| | /lalinan/ | 'pelupa' |
| | /waninan/ | 'pemberani' |
| 6) | KKV : /-kna/ , misalnya: | |
| | /gawakna/ | 'bawakanlah' |
| | /gawekna/ | 'buatkanlah' |
| b) | dua suku dengan urutan fonem | |
| 7) | VKV : /-ana/ , misalnya: | |
| | /tambahana/ | 'tambahilah' |
| | /tandurana/ | 'tanamilah' |
| 8) | KVKV : /-nana/ , misalnya: | |
| | /tambanana/ | 'obatilah' |
| | /təkanana/ | 'datangilah' |
| 9) | K-K : /k-n/ , misalnya: | |
| | /kamban/ | 'terlalu luas' |
| | /kijon/ | 'terlalu hijau' |
| 10) | K-VK : /k-ən/ , misalnya: | |
| | /kadəmən/ | 'terlalu dingin' |
| | /kesukən/ | 'terlalu pagi' |
| | /k-an/ , misalnya: | |
| | /kudanan/ | 'kehujanan' |
| | /kaninan/ | 'kena angin' |
| | /p-an/ , misalnya: | |
| | /padusan/ | 'pemandian' |
| 11) | KV-K : /kə-n/ , misalnya: | |
| | /kədawan/ | 'terlalu panjang' |
| | /kəjəron/ | 'terlalu dalam' |

	/ke-n/, misalnya:	
	/kətiban/	'kejatuhan'
	/kəpaten/	'kematian'
12)	KV-KV : /kə-ən/, misalnya:	
	/kəkəndəkən/	'terlalu pendek'
	/kəduwurən/	'terlalu tinggi'
	/kə-an/, misalnya:	
	/kəbañjiran/	'kebanjiran'
	/kəruntuhan/	'kejatuhan'
	/pa-an/, misalnya:	
	/paparañan/	'peperangan'
13)	KVK-VK : /pən-an/, misalnya:	
	/pəngawean/	'pekerjaan'
14)	KVK-K : /pər-n/, misalnya:	
	/pərtapan/	'pertapaan'

4.4 Proses Pembentukan Kata

Telah diidentifikasi bahwa dalam DT ada tiga jenis morfem, yaitu (1) imbuhan, (2) ulangan, dan (3) majemukan. Tiga jenis morfem itu merupakan alat untuk membentuk kata-kata baru. Dengan ketiga jenis morfem di atas, dalam DT dikenal tiga macam proses pembentukan kata, yaitu (1) perimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

4.4.1 Perimbuhan

1) Perimbuhan dengan Awalan { N- }

Perimbuhan dengan awalan { N- } akan menimbulkan proses fonologis. Proses fonologis yang terjadi akibat proses perimbuhan dengan awalan { N- } itu dapat berupa asimilasi dan peluluhan. Untuk menghindarkan pembicaraan yang berulang-ulang, uraian tentang perimbuhan dengan awalan { N- } akan dibicarakan sekaligus pada subbab proses morfofonologis tentang asimilasi dan peluluhan. Lihat 4.5.1 Asimilasi dan 4.5.2 Peluluhan.

2) Perimbuhan dengan Awalan { mə- }

Awalan { mə- } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal /K/ (kecuali /l/ atau /r/ tanpa mengalami perubahan).

Contoh :

- | | |
|--|------------|
| a) mə- + guru/▷ /məguru/ | 'berguru' |
| /mə- + dayoh/▷ /mədayoh/ | 'bertamu' |
| b) /mə- + -laku/▷ /məlaku/▷ /mlaku/ | 'berjalan' |
| /mə- + -rambat/▷ /mərambat/▷ /mrambat/ | 'menjalar' |

Pada contoh b) terjadi peristiwa kontraksi.

Dalam DT perimbuhan dengan awalan { mə- } ini tidak produktif.

Dapat diperikan juga bahwa awalan { mə- } tidak pernah bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal /V/. Jadi tidak terdapat bentuk kata jadian, misalnya:

*/məili/, */məulih/, */maetan/

3) Perimbuhan dengan Awalan { tak- }

Awalan { tak- } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal /K/ maupun /V/, tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

- | | |
|------------------------------|-------------|
| /tak- + graji/ → /takgraji/ | 'kugergaji' |
| /tak- + bedil/ → /takbədil/ | 'kutembak' |
| /tak- + -waca/ → /takwaca/ | 'kubaca' |
| /tak- + -jupuk/ → /takjupuk/ | 'kuambil' |
| /tak- + pikir/ → /takpikir/ | 'kupikir' |
| /tak- + -iris/ → /takiris/ | 'kuiris' |
| /tak- + -uyahi/ → /takuyahi/ | 'kugarami' |
| /tak- + -obong/ → /takobong/ | 'kubakar' |
| /tak- + -ələg/ → /takələg/ | 'kutelan' |

4) Perimbuhan dengan Awalan { sira }

Awalan { sira } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal K maupun V tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

- | | |
|---------------------------------|--------------|
| /sira + liŋgis/ → /sira liŋgis/ | 'kaulinggis' |
| /sira + wadun/ → /sira wadun/ | 'kaukapak' |
| /sira + -gawa/ → /sira gawa/ | 'kaubawa' |
| /sira + -jupuk/ → /sira jupuk/ | 'kauambil' |
| /sira + -iris/ → /sira iris/ | 'kauriris' |

/sira + -ələg/	▷ /sira ələg/	'kautelan'
/sira + -obonj/	▷ /sira obonj/	'kaubakar'

5) Perimbuhan dengan Awalan { di- }

Awalan { di- } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal /K/ maupun /V/ tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

/di- + bədil/	▷ /dibədil/	'ditembak'
/di- + lɪŋgis/	▷ /dilinggis/	'dilinggis'
/di- + wadun/	▷ /diwadun/	'dikapak'
/di- + -jupuk/	▷ /dijupuk/	'diambil'
/di- + -gawa/	▷ /digawa/	'dibawa'
/di- + -iris/	▷ /diiris/	'diiris'
/di- + -ələg/	▷ /diələg/	'ditelan'
/di- + -asah/	▷ /diasah/	'diasah'

Awalan { di- } juga dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata.

Contoh:

/di- + -dol/	/didol/	'dijual'
/di- + -jur/	/dijur/	'dihancurkan'
/di- + -dus + -i/	/didusi/	'dimandikan'

Proses seperti itu tidak dapat terjadi secara langsung pada awalan { N- }. Proses bergabungnya awalan { N- } dengan kata sesuku terlihat sebagai berikut.

[N-] + /-dol/	/ŋədol/	'menjual'
[N-] + /-jur/	/ŋəjur/	'menghancurkan'
[N-] + /-dus/ + -i/	/ŋədusi/	'memandikan'

Jadi, kata sesuku itu diduasukukkan dengan penambahan fonem /a/ (protesis) agar dapat bergabung dengan awalan { N- }.

6) Perimbuhan dengan Awalan { ke-^l }

Awalan { ke-^l } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

a) /kə- + lingis/	▷ /kəlingis/	'terlinggis'
/kə- + wadun/	▷ /kəwadun/	'terkapak'
/kə- + rimbās/	▷ /kərimbas/	'terkapak'
/kə- + -gawa/	▷ /kəgawa/	'terbawa'
/kə- + -cokot/	▷ /kəcokot/	'tergigit'
/kə- + -tutuk/	▷ /kətutuk/	'terpukul'

Perlu diperhatikan bahwa tiga kata yang pertama sering diucapkan secara cepat: {klingis}, {kwadun}, {krimbās}. Jadi, terdengar gugus konsonan /kl/, /kw/, dan /kr/. Hal seperti itu hanya terjadi bila bentuk dasar yang digabungkan oleh awalan {ke-^I} berfonem awal /l/, /w/, /r/.

Bila bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal v/, awalan {ke-^I} akan berubah realisasinya menjadi /k-/.

Contoh :

b) /kə- + -iris/	▷ /kiris/	'teriris'
/kə- + -ələg/	▷ /kələg/	'tertelan'
/kə- + -obon/	▷ /kobon/	'terbakar'

Pada contoh b) terlihat bahwa proses perimbuhan itu mengakibatkan hilangnya fonem /ə/. Fonem /ə/ pada /kə-/ bergabung dengan fonem awal bentuk dasar sehingga terjadi peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi).

Dalam DT tidak terdapat penggabungan secara langsung awalan {kə-^I} dengan bentuk dasar yang berfonem awal V. Jadi, tidak terdapat bentuk kata:

*/kəiris/, */kəə əg/, */kəobon/

7) Perimbuhan dengan Awalan {kə^{II}}

Awalan {ke-^{II}} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K.

Contoh:

/kə- + pitu/	▷ /kəpitu/	'ketujuh'
/kə- + wolu/	▷ /kəwolu/	'kedelapan'
/kə- + saŋa/	▷ /kəsana/	'kesembilan'

Dalam DT terdapat variasi /kə-/ ~ /ka-/:

/kəpitu/ /kapitu/

/kəwolu/ /kawolu/
 /kəsaŋa/ /kasaŋa/

Bila bergabung dengan kata bilangan /ro/ (bentuk singkat dari /loro/) dan /pat/ (bentuk singkat dari /papat/), realisasinya selaku /ka-/:
 /karo/, bukan */kəro/
 /kapat/, bukan */kəpat/

Awalan {ke-^{II}} dapat bergabung dengan kata bilangan.

8) Perimbuhan dengan Awalan {sa-}

Awalan {sa-} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K tanpa mengalami perubahan.

Contoh.

a) /sa- + desa/	▷ /sadesa/	'sedesa'
/sa- + dina/	▷ /sadina/	'sehari'
/sa- + weŋji/	▷ /saweŋji/	'semalam'

Dalam DT terdapat variasi /sa-/ ~ /sə-/:

/sadesa/	— /sadesa/
/saweŋji/	— /saweŋji/
/sadina/	— /sedina/

Bila bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal V, awalan {sa-} akan berubah realisasinya menjadi /s-/.

Contoh:

b) /sa- + -atus/	▷ /satus/	'seratus'
/sa- + -cwu/	▷ /sewu/	'seribu'

Pada contoh b) terlihat bahwa proses perimbuhan itu mengakibatkan hilangnya fonem /a/. Fonen /a/ pada /sa-/ bergabung dengan fonem awal bentuk dasar sehingga terjadi peristiwa sandi (lihat 4.4.5 Sandi). Akan tetapi, ada juga yang tidak menimbulkan sandi, misalnya:

c) /sa- + ulan/	→ /saulan/	'sebulan'
/sa- + omah/	→ /saomah/	'serumah'
/sa- + anake/	→ /saanake/	'seanaknya'

Kata-kata seperti pada contoh c) diucapkan [saʔulan], [saʔomah], [saʔanake].

9) Perimbuhan dengan Sisipan {-um-}

Sisipan {-um-} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

- | | | |
|--------------------|--------------|--------------|
| a) /gantuj + -um-/ | → /gumantuj/ | ‘bergantung’ |
| /gandul + -um-/ | → /gumandul/ | ‘bergantung’ |

Tampak bahwa sisipan { -um- } itu tersisip di belakang konsonan awal bentuk dasar.

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem awal V, sisipan { -um- } tidak tersisip di belakang konsonan awal bentuk dasar, tetapi terletak pada awal bentuk dasar itu dengan disertai penghilangan fonem /u/.

Contoh:

- | | | | |
|----------------|------------|-----------|------------|
| /-um- + -ibər/ | → /umibər/ | → /mibər/ | ‘terbang’ |
| /-um- + -ili/ | → /umili/ | → /mili/ | ‘mengalir’ |
| /-um- + -udun/ | → /umudun/ | → /mudun/ | ‘turun’ |

Dalam DT perimbuhan dengan sisipan { -um- } ini tiak produktif.

10) Perimbuhan dengan Sisipan {-in-}

Sisipan { -in- } tersisip di belakang konsonan awal bentuk dasar yang dilekatinya.

Contoh:

- | | | |
|----------------------|-------------------|-------------------|
| /tuluj tuluj + -in-/ | → /tuluj tinuluj/ | ‘tolong-menolong’ |
| /doja doja + -in-/ | → /doja dinoja/ | ‘doa-mendoakan’ |

Dalam DT perimbuhan dengan sisipan { -in- } selalu muncul serempak dengan proses perulangan.

Seperti sisipan { -um- }, sisipan { -in- } ini juga tidak produktif.

11) Perimbuhan dengan Akhiran {-a}

Akhiran { -a } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem akhir K maupun V tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

/adus	+ -a/ → /adusa/	'mandilah'
/ñjupuk/	+ -a/ → /ñjupuka/	'mengambilah'
/nandur	+ -a/ → /nandura/	'menanamlah'
/taŋi	+ -a/ → /taŋia/	'bangunlah'
/tuku	+ -a/ → /tukua/	'belilah'
/təka	+ -a/ → /təkaa/	'datanglah'

12) Perimbuan dengan Akhiran [-i]

Akhiran [-i-] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

a) /ñjupuk	+ -i/ → /ñjupuki/	'mengambil'
/nandur	+ -i/ → /nanduri/	'menanami'
/ŋiris	+ -i/ → /ŋirisi/	'mengirisi'
/mbədil	+ -i/ → /mbədili/	'menembaki'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonemakhir V, akhiran [-i-] berubah realisasinya menjadi /-ni/.

Contoh:

b) /diisi	+ -i/ → /diiseni/	'diisi(i)'
/dipeme	+ -i/ → /dipemei/	'dijemuri'
/digawa	+ -i/ → /digawani/	'dibawai'
/disusu	+ -i/ → /disusoni/	'disusui'

Perimbuan dengan akhiran {-i-} seperti pada contoh b) dapat mengakibatkan (1) timbulnya penambahan fonem /n/ dan (2) perubahan vokal akhir bentuk dasarnya, yaitu /i/ → /e/ (diucapkan [ɛ]) dan /u/ → /o/ (diucapkan [o]). Peristiwa itu akan dibicarakan pada subbab proses morfofonologis.

Dalam DT akhiran { -i- } tidak dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berakhir V. Jadi, tidak terdapat bentuk kata:

- */digulai/, yang ada /digulani/
- */disusui/, yang ada /disusoni/
- */diklambii/, yang ada /diklambeni/

13) Perimbuhan dengan Akhiran [-ana]

Akhiran [-ana] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

a) /-jupuk	+ -ana/	▷ /jupukana/	'ambillah'
/-tandur	+ -ana/	▷ /tandurana/	'tanamilah'
/-iris	+ -ana/	▷ /irisana/	'irisilah'

Bila bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir /V/, akhiran [-ana] akan berubah realisasinya menjadi /-nana/.

Contoh:

b) /isi	+ -ana/	→ /isenana/	'isi(i)lah'
/peme	+ -ana/	→ /pemenana/	'jemurlah'
/tamba	+ -ana/	→ /tambanana/	'obatilah'
/susu	+ -ana/	→ /susonana/	'susuilah'

Perimbuhan dengan akhiran {-ana} seperti pada b) dapat mengakibatkan (1) timbulnya penambahan fonem /n/ dan (2) perubahan vokal akhir bentuk dasarnya, yaitu (i) ▷ /e/ (diucapkan [ɛ]) dan /u/ ▷ /o/ (diucapkan [o])

Dari data kalimat dapat diketahui bahwa akhiran { -ana } merupakan ubahan dari akhiran [-i]. Hal itu terlihat jelas pada kalimat berikut:

//sawahe Bapak ajo ditanduri *təbu*, tapi *tundurana* jagun//
 'Sawah Bapak jangan *ditanami* tebu, tetapi *tanamilah* jagung'
 //anake rika ajo ditambani *təmu*, tapi *tambanana* obat watur//
 'Anak Bapak jangan *diobati* temu, tetapi *obatilah* obat batuk'

Dapat disimpulkan bahwa akhiran {-i} dalam cara berita akan berubah menjadi [-ana] dalam cara perintah.

14) Perimbuhan dengan Akhiran [-ən¹]

Akhiran [-ən¹] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

a) /ñjupuk/	+ -ən/	→ /ñjupukən/	'mengambilkan'
/nandur	+ -ən/	→ /nandurən/	'menanamkan'
/di- + garij	+ -ən/	→ /digarijən/	'dikeringkan'
/di- + duwur	+ -ən/	→ /diduwurən/	'ditinggikan'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran

{-ən^I} berubah realisasinya menjadi /-kən/.

Contoh:

b) /ḡgawə	+ -ən/ → /ḡgawəkən/	'membawakan'
/ḡgawə	+ -ən/ → /ḡḡaweken/	'membuatkan'
/di- + jero	+ -ən/ → /dijərokən/	'didalamkan'
/di- + bali	+ -ən/ → /dibalekən/	'dikembalikan'
/di- + tuku	+ -ən/ → /ditukokən/	'dibelikan'

Perimbuhan dengan akhiran {-ən^I} seperti pada contoh b) dapat mengakibatkan (1) timbulnya penambahan fonem /k/ dan (2) perubahan vokal bentuk dasarnya, yaitu /i/ → /e/ (diucapkan [ɛ]) dan /u/ → /o/ (diucapkan [o]).

Dalam DT akhiran [-ən^I] tidak dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir V. Jadi, tidak terdapat bentuk kata:

*/ḡgawaən/, *ḡḡaweən/, */dijəroən/, */dibaləən/, */ditukuən/

16) Perimbuhan dengan Akhiran {-ən^{II}}

Akhiran {-ən^{II}} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

a) /-jupuk	+ -ən/ → /jupukən/	'ambillah'
/-tandur	+ -ən/ → /tandurən/	'tanamlah'
/-iris	+ -ən/ → /irisən/	'irislah'
/bədil	+ -ən/ → /bədilən/	'tembaklah'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran {-ən^{II}} berubah realisasinya menjadi /-nən/.

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran [-ən^{II}] berubah realisasinya menjadi /-nen/.

b) /gawa	+ -ən/ ▷ /gawanən/	bawalah'
/tuku	+ -ən/ ▷ /tukunən/	belilah'
/peme	+ -ən/ ▷ /pemenən/	jemurlah'
/isi/	+ -ən/ ▷ /isinən/	isilah'

Di samping itu, terdapat bentuk kata:

/gawaən/	'bawalah'
/tukuən/	'belilah'

/pemeən/

'jemurlah'

/isiən/

'isilah'

Jadi, dalam DT ada variasi /-nən/ — /-en/ bilabentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V. Meskipun demikian, dalam hal ini tampak bahwa /-nən/ lebih produktif daripada /-en/.

Dari uraian nomor 14) dan 16) dapat diketahui perbedaan perimbuhan dengan akhiran {-ən^I} dan {-ən^{II}} dilihat dari kondisinya. Selanjutnya, berikut ini akan diuraikan perbedaan kedua akhiran itu dilihat dari distribusinya. Untuk menggambarannya, akan dituliskan kata berimbuhan dengan morfem dasar terikat [-jupuk/ 'ambil' sebagai contoh.

TABEL 7
KATA PERIMBUHAN DENGAN MORFEM DASAR /-jupuk/

Imbuhan	Konstruksi	Arti
{N- }	/ñjupuk/	'mengambil'
{tak- }	/takjupuk/	'kuambil'
{sira }	/sira jupuk/	'kauambil'
{di- }	/dijupuk/	'diambil'
{i- }	/ñjupuki/	'mengambil'
	/takjupuki/	'kuambil'
	/sira jupuki/	'kauambil'
	/dijupuki/	'diambil'
{-ana }	/jupukana/	'ambillah'
{-ən ^I }	/ñjupukən/	'mengambilkan'
	/takjupukən/	'kuambilkan'
	/sira jupukən/	'kauambilkan'
	/dijupukən/	'diambilkan'
{-na }	/jupukna/	'ambilkanlah'
{-ən ^{II} }	/jupuken/	'ambillah'

Selanjutnya, bentuk-bentuk kata pada tabel di atas dapat ditabelkan berdasarkan "cara berita" dan "cara perintah" sebagai berikut.

TABEL 8
KATA BERIMBUHAN DALAM "CARA BERITA" DAN "CARA PERINTAH"

Berita	Perintah
/ñjupuk/ /takjupuk/ /sira jupuk/ /dijupuk/ /ñjupuki/ /takjupuki/ /sira jupuki/ /dijupuki/	/jupukən/ /jupukana/
/ñjupukən/ /takjupukən/ /sira jupukən/ /dijupukən/	/jupukna

Dari tabel di atas dapat diagram distribusi akhiran {-ən} dan {-ən^l} sebagai berikut.

Diagram Distribusi Akhiran {-ən^l} dan {-ən^l}

		(3) {-i}	
		(4) {-ən!}	1)
(1) [N-]+	(2) /-jupuk/		
		(5) {-ən!}	2)
		(6) {-na}	
		(7) {-ana}	

Keterangan :

1) Berdistribusi Paralel

2) Berdistribusi Komplementer

Morfem (1), (2), dan (3) dapat bergabung :

/ñjupuki/ 'menggambil'

Morfem (1), (2), dan (4) dapat bergabung :

/ñjupukən/ 'menggambilkan'

Morfem (1), (2), dan (5) tidak dapat bergabung :

*/ñjupukən/ : *njupukən!*

Morfem (1), (2), dan (6) tidak dapat bergabung :

*/ñjupukna/ : *njupukna!*

Morfem (1), (2), dan (7) tidak dapat bergabung :

*/ñjupukana/ : *njupukana!*

Morfem (2) dan (5) dapat bergabung :

/jupukən/ : *jupukən!* 'ambillah'

- Morfem (2) dan (6) dapat bergabung :
 /jupukna/ : *jupukna!* 'ambilkanlah'
- Morfem (2) dan (7) dapat bergabung :
 /jupukana/ : *jupukana!* 'ambillah'
- Morfem (2) dan (3) tidak dapat bergabung :
 *jupukən/
- Morfem (2) dan (4) tidak dapat bergabung :
 *jupuki/

Jika bentuk dasar yang dilekati oleh akhiran [-en^I] dan [-en^{II}] berfonem akhir vokal, perbedaan perimbuhan dengan kedua akhiran itu akan terlihat jelas pada diagram berikut ini.

		(3) {-en ^I }
({N- +}	(2) /gawa/. +	
		(4) {-en ^{II} }

Keterangan:

- Morfem 1, 2, dan 3 dapat bergabung:
 /ŋgawəkən/ ——— [ŋgawaʔən] 'membawakan'
- Morfem 1, 2 dan 4 tidak dapat bergabung:
 */ŋgawaən/ atau */ŋgawanən/
- Morfem 2 dan 4 dapat bergabung:
 /gəwanən/ : *gawanen!* 'bawalah' atau
 /gawaən/ : *gawaen!* 'bawalah'

Morfem 2 dan 3 tidak dapat bervariasi:

**/gawakə/* ——— [gawaʔən]

Dari uraian di atas jelas bahwa akhiran [-en¹] berdistribusi paralel dengan akhiran [-i] serta dapat bergabung dengan awalan [N-], juga dengan awalan [tak-], [sira], dan [di-]. Akhiran [-en¹] berdistribusi paralel dengan akhiran [-an] dan [-ana], tetapi berdistribusi komplementer dengan awalan [N-].

Jadi, tidak terdapat kata kerja perintah:

**/nggawānen!* atau **nggawaen!*

Sebaliknya tidak terdapat bentuk kata kerja berita:

**gawaken!*

Dari data yang terkumpul terlihat bahwa akhiran [-en¹] selalu terdapat berkombinasi dengan awalan [N-], [tak-], [sira], atau [di-].

17) Perimbuhan dengan Akhiran [-an]

Akhiran [-an] dapat bergantung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

- | | | | | |
|----|---------|--------|--------------|------------|
| a) | /isin | + -an/ | ▷ /isinin/ | 'pemalu' |
| | /ukum | + -an/ | ▷ /ukuman/ | 'hukuman' |
| | /sarung | + -an/ | ▷ /sarungan/ | 'sarungan' |

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V akhiran [-an] berubah realisasinya menjadi [-nan]

Contoh:

- | | | | | |
|----|-------|--------|-------------|-------------|
| b) | /lali | + -an/ | ▷ /lalinan/ | 'pelupa' |
| | /wani | + -an/ | ▷ /waninan/ | 'pemberani' |

Selain itu, ada yang berubah realisasinya menjadi /n/.

Contoh :

- | | | | | |
|----|-------|--------|------------|-----------------|
| c) | /gawa | + -an/ | ▷ /gawan/ | 'bawaan' |
| | /gəde | + -an/ | ▷ /gədean/ | 'besar-besaran' |
| | /ewu | + -an/ | ▷ /ewon/ | 'ribuan' |
| | /impi | + -an/ | ▷ /impen/ | 'impian' |

Proses perimbuhan pada contoh c) menimbulkan peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi).

Dari contoh b) dan c) dapat diketahui bahwa dalam DT akhiran [-an] tidak dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir V.

Jadi, tidak terdapat bentuk kata :

**/lalian/, */wanian/*

**/gawaan/, */gedean/, */ewuan/, */impian/*

18) Perimbuhan dengan Akhiran [-e^I]

Akhiran [-e^I] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

a) /takjupuk	+ -e/ ▷ /takjupuke/	'kuambilnya'
/taktandur	+ -e/ ▷ /taktandure/	'kutanamanya'
/takcekel	+ -e/ ▷ /takcekele/	'kupegangnya'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran [-e^I] berubah realisasinya menjadi /-ne/.

b) /takgawa	+ -e/ ▷ /takgawane/	'kubawanya'
/taktuku	+ -e/ ▷ /taktukune/	'kubelinya'
/takwaca	+ -e/ ▷ /takwacane/	'kubacanya'

Terlihat bahwa pergabungan akhiran [-e^I] dengan bentuk dasar berfonem V dapat menimbulkan penambahan fonem /n/.

19) Perimbuhan dengan Akhiran [-e^{II}]

Akhiran [-e^{II}] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

a) /b̄aras	+ -e/	→ /b̄arase/	'berasnya'
/jaguŋ	+ -e/	→ /jaguŋe/	'jagungnya'
/ib̄ər	+ -e/	→ /ib̄əre/	'terbangnya'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran {-e^{II}} berubah realisasinya menjadi /-ne/.

Contoh :

b) /gaga	+ -e/	▷ /gagane/	'ladangnya'
/t̄əbu	+ -e/	▷ /t̄əbune/	'tebunya'
/laku	+ -e/	▷ /lakune/	'jalannya'

Terlihat bahwa pergabungan akhiran {-e^{II}} dengan bentuk dasar berfonem akhir V dapat menimbulkan penambahan fonem /n/.

Dari uraian nomor 18) dan 19) dapat diketahui bahwa perimbuhan dengan akhiran {-e^I} dan {-e^{II}} dilihat dari kondisinya tidak berbeda. Perbedaan kedua morfem itu tampak pada distribusinya. Akhiran {-e^I} terdapat selalu bergabung dengan bentuk dasar kompleks berawalan [tak-], tidak pernah bergabung dengan bentuk dasar kompleks berawalan (sira), [di-], atau {N-}. Jadi, tidak pernah terdapat kata berimbuhan [-e^I].

*/sira jupuke/

*/dijupuke/

*/ñjupuke/

Selanjutnya, perbedaan kedua akhiran itu akan diuraikan pada pembahasan tentang fungsi dan nosi imbuhan.

20) Perimbuhan dengan Simulfiks {kə-ən}

Simulfiks {kə-ən} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal dan akhir K, tanpa menimbulkan perubahan.

Contoh :

a) /kə- + panas + -ən/	→ /kenapasən/	'terlalu panas'
/kə- + duwur + -ən/	→ /keduwurən/	'terlalu tinggi'
/kə- + cilik + -ən/	→ /kəcilikən/	'terlalu kecil'

Bila bentuk dasarnya berfonem awal dan atau akhir V, perimbuhan dengan simulfiks [ke-en] dapat menimbulkan perubahan.

Contoh :

- b) /kə- + adəm + -ən/ → /kadəməŋ/ 'keinginan'
 /kə- + esuk + -ən/ → /kesukən/ 'terlalu pagi'
 /kə- + dawa + -ən/ → /kədawən/ 'terlalu panjang'
 /kə- + jero + -ən/ → /kəjəron/ 'terlalu dalam'
 /kə- + biru + -ən/ → /kəbiroŋ/ 'terlalu biru'
 /kə- + amba + -ən/ → /kambən/ 'terlalu luas'
 /kə- + ijo + -ən/ → /kijon/ 'terlalu hijau'

Pada proses pembentukan kata seperti contoh b), tampak ada dua macam perubahan, yaitu :

- (1) hilangnya fonem /ə/ pada /kə-/ , pada /-ən/ , atau pada keduanya; dan
 (2) timbulnya peristiwa sandi, pada /kə-/ , pada /-ən/ , atau pada keduanya.

Perimbuhan dengan simulfiks [kə-ən] menurut kondisinya dan realisasinya dapat didiagramkan sebagai berikut.

Diagram Perimbuhan dengan Simulfiks [kə-ən] Menurut Kondisi dan Realisasinya.

[kə - ən]				
Kondisi	# K-K #	#K-V	#V-K#	#V-V#
Realisasi	/kə - ən/	/kə - n/	/k - ən/	/k - n/
Contoh	/kəduwəŋən/	/kədawən/	/kadəməŋən/	/kambən/

21) Perimbuhan dengan Simulfiks [kə-an]

Simulfiks [kə-an] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal dan akhir /K/ tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

- a) /kə- + banjir + -an/ → /kəbanjiran/ 'kebanjiran'
 /kə- + runtuh + -an/ → /kəʔruntuhan/ 'kejatuhan'

Bila bentuk dasarnya berfonem awal atau akhir /V/, berfonem awal /l/ atau /r/, perimbuhan dengan simulfiks /ke-an/ dapat menimbulkan perubahan.

Contoh :

- b) /kə- + oboŋ + -an/ → /koboŋan/ 'kebakaran'
 /kə- + tiba + -an/ → /kətiban/ 'kejatuhan'

Contoh :

- b) /kə- + oboŋ + -an/ → /koboŋan/ 'kebakaran'
 /kə- + tiba + -an/ → /kətiban/ 'kejatuhan'
 /kə- + beni + -an/ → /kebenen/ 'kemalaman'
 /kə- + lebu + -an/ → /klebon/ 'kemasukan'
 /kə- + ratu + -an/ → /kraton/ 'kerajaan'

Pada proses pembentukan kata seperti contoh b), tampak ada dua macam perubahan, yaitu:

- (1) hilangnya fonem /ə/ pada /kə-/, dan
- (2) timbulnya peristiwa sandi, pada /kə-/ atau /-an/

Perimbuhan dengan simulfiks [kə-an] menurut kondisi dan realisasinya dapat didiagramkan sebagai berikut.

Diagram Perimbuhan dengan Simulfiks [kə - an] Menurut Kondisi dan Realisasinya.

[kə - an]				
Kondisi	# K-K//	# K-V#	# V-K#	#l, r-V#
Realisasi	/kə - an/	/kə - n/	/k - an/	/k - n/
Contoh :	/kəbaŋjiran/	/kətiban/	/koboŋan/	/kləbon/ /kraton/

22) Perimbunan dengan Simulfiks {pəŋ-an}

Simulfiks {pəŋ-an} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal /V/ maupun /K/.

Contoh :

/pəŋ- + adus + -an/	▷ /pəŋadusan/	'pemandian'
/pəŋ- + gawe + -an/	▷ /pəŋgawean/	'pekerjaan'
/pəŋ- + rumat + -an/	▷ /pəŋrumatan/	'pemeliharaan'

Ada yang mengalami perubahan, misalnya :

/padusan/, /pərtapan/ ((pəŋ- + tapa + an/).

Dalam DT perimbunan dengan simulfiks {pəŋ-an} tampak tidak produktif.

4.4.2 Perulangan

Morfem ulangan { U } sebagai pembentuk kata jadian DT dapat diberikan sebagai berikut.

1) Perulangan Utuh

Contoh:

/woŋ/ + {U}/woŋ woŋ/	: wong-wong	'orang-orang'
/landuh/ + {U}/landuh landuh/	: landuh-landuh	'subur-subur'
/mlaku/ + {U}/mlaku mlaku/	: mlaku-mlaku	'berjalan-jalan'

2) Perulangan Berimbunan

Contoh :

Contoh :

/cukul/ + {U} + -an/	/cukul cukulan/	<i>culuk-cukulan</i>	'tumbuh-tumbuhan'
/godonj/ + {U} + -an/	/godonj godongan/	<i>godhong-godhongan/</i>	'daun-daunan'
/tuluj/ + /-in-/ + {U}/	/tuluj tinuluj/		'tolong-menolong'

3) Perulangan Suku Awal

Contoh :

/tuku/ + {U}	/tətuku/	'membeli-beli'
/tuluj/ + {U}	/tətuluj/	'menolong-nolong'

/mlaku/	+{U}	/məmlaku/	'berjalan-jalan'
/gəde/	+{U}+ -an/	/gəgəden/	'terlalu besar'

4) Perulangan Berubah Bunyi

Contoh :

/turu/	+{U}	/turaturu/	'berulang-ulang tidur'
/tuku/	+{U}	/tuka tuku/	'berulang-ulang membeli'
/taŋi/	+{U}	/tonja taŋi/	'berulang-ulang bangun'

Dalam DT terdapat perulangan yang bervariasi, yaitu :

/tuku tuku/	—	/tətuku/
/mlaku mlaku/	—	/məmlaku/
/ñjaluk/ ñjaluk/	—	/ñjəjaluk/
/goɔŋ goɔŋan/	—	/gəgoɔŋan/
/cukul cukulan/	—	/cəcukulan/

Jadi, ada variasi perulangan utuh atau berimbuhan dengan dwipurwa. Tentu saja tidak semua perulangan utuh atau berimbuhan ada variasinya dalam bentuk perulangan suku awal. Bentuk dasar yang berfonem awal V tidak pernah mengalami perulangan suku awalnya.

Contoh :

/adus adus/	'mandi-mandi'
/*əadus/	
/iris iris/	'mengiris-iris'
*/əiris/	
/omɔŋ omɔŋ/	'bercakap-cakap'
*/əomɔŋ/	
/undəŋ undəŋ/	'mengundang'
*/əundəŋ/	

Dari data yang terkumpul tampak bahwa perulangan suku awal itu dalam DT cukup produktif.

Perulangan utuh, berimbuhan, atau suku awal agaknya tidak pernah ada variasinya dengan perulangan berubah bunyi. Jadi, perulangan berubah bunyi selalu berbeda maknanya dengan ketiga macam

perulangan lainnya. Hal itu tampak jelas, misalnya pada contoh berikut.

/tuku tuku/	—/tətuku/	'membeli-beli (banyak yang dibeli)'
/tuka tuku/		'berulang-ulang atau sering membeli'
/mlaku mlaku/		'berjalan-jalan'
/mloka mlaku/		'berjalan ke sana kemari' (bolak-balik)
/mlayu mlayu/	—/məmlayu/	'berlari-lari'
/mloya mlayu/		'berulang-ulang berlari' atau 'berlari bolak-balik'

Perbedaan makna keempat perulangan di atas akan diuraikan pada subbab 4.6.2 (Fungsi dan Nosi Ulangan).

4.4.3 Pemajemukan

Morfem majemukan { M } sebagai pembentuk kata jadian DT dapat diperikan sebagai berikut.

1) Majemukan Utuh

Contoh :

/gəde/	+ /cilik/	▷ /gəde cilik/	'besar kecil'
/lanarŋ/	+ /wadon/	▷ /lanarŋ wadon/	'laki-laki perempuan'

2) Majemukan Unsur Unik

Contoh :

/pətərŋ/	+ /ndədət/	→ /pətərŋndədət/	'gelap gulita'
/padaŋ/	+ /jɪŋglarŋ/	→ /padaŋ jɪŋglarŋ/	'terang benderang'

Pada contoh di atas jelas bahwa unsur /ndədət/ dan /jɪŋglarŋ/ merupakan unsur unik.

Dari data yang terkumpul pembentukan kata dengan morfem majemukan itu dalam DT tidak produktif.

4.5 Proses Morfologis

Perubahan *fon* seperti yang terjadi pada *fon* [i] dalam isi menjadi [I] dalam [isIn], *fon* [u] dalam [watu] menjadi [u] dalam [watu?], *fon* [o] dalam [sawo] menjadi [o] dalam [wɔŋ] atau [wɔh] merupakan perubahan fonetis akibat pengaruh lingkungannya. Perubahan-perubahan seperti itu telah dibicarakan dalam deskripsi *fon-fon*.

Dalam subbab ini akan dibicarakan perubahan-perubahan juga, yaitu perubahan yang terjadi pada fonem akibat proses morfologis. Perubahan-perubahan fonem akibat proses morfologis. Perubahan-perubahan fonem akibat proses morfologis disebut "proses morfologisasi." Berikut ini akan diuraikan proses itu yang meliputi :

- (1) asimilasi,
- (2) peluluhan,
- (3) penambahan,
- (4) pergeseran, dan
- (5) sandi.

4.5.1 Asimilasi

Yang disebut asimilasi ialah perubahan fonem nasal menjadi nasal sealat dengan hambat yang mengikutinya.

Contoh :

- | | | | |
|---------|-----------|------------|------------|
| 1) {N-} | + /bədil/ | → /mbədil/ | 'menembak' |
| {N-} | + /balaŋ/ | → /mbalaŋ/ | 'melempar' |

Jadi, {N-} → /m-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /b/.

- | | | | |
|---------|-----------|------------|------------|
| 2) {N-} | + /dilat/ | → /ndilat/ | 'menjilat' |
| {N-} | + /duduk/ | → /nduduk/ | 'menggali' |

Jadi, {N-} → /n-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /d/ atau /d/.

- | | | | |
|---------|-----------|------------|------------|
| 3) {N-} | + /jupuk/ | → /ñjupuk/ | 'menggali' |
| {N-} | + /jaluk/ | → /ñjaluk/ | 'meminta' |

Jadi, {N-} → /ñ-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /j/.

- | | | | |
|---------|----------|-----------|------------|
| 4) {N-} | + /gawa/ | → /ŋgawa/ | 'membawa' |
| {N-} | + /iris/ | → /ŋiris/ | 'mengiris' |
| {N-} | + /etan/ | → /ŋetan/ | 'ke timur' |
| {N-} | + /arit/ | → /ŋarit/ | 'menyabit' |
| {N-} | + /ələg/ | → /ŋələg/ | 'menelan' |

{N-}	+ /obog/ → /ŋobog/	'membakar'
{N-}	+ /uyahi/ → /ŋuyahi/	'menggarami'
{N-}	+ /rumat/ → /ŋrumat/	'memelihara'
{N-}	+ /linggis/ → /ŋlinggis/	'melinggis'

Jadi, {N-} → /n-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /g/, /l/, /e/, /el/, /a/, /u/, /o/, /r/ atau /l/.

4.5.2 Peluluhan

Yang disebut peluluhan ialah proses hilangnya fonem hambat tak bersuara /p/, /t/, /t/, /c/, dan /k/; fonem geser tak bersuara /s/, dan semi vokal /w/ akibat bergabungnya dengan morfem {N-}. Fonem-fonem itu luluh menjadi nasal yang sealat.

Contoh :

- | | | |
|----|--------------------------|-----------|
| 1) | {N-} + /panah/ → /manah/ | 'memanah' |
| | {N-} + /wasən/ → /masən/ | 'melihat' |

Jadi, {N-} → /m-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /p/ atau /w/.

- | | | |
|----|----------------------------|-----------|
| 2) | {N-} + /tandur/ → /nandur/ | 'menanam' |
| | {N-} + /tutuk/ → /nutuk/ | 'memukul' |

Jadi, {N-} → /n-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /t/ atau /t/.

- | | | |
|----|--------------------------|-------------|
| 3) | {N-} + /cokot/ → /ñokot/ | 'menggigit' |
| | {N-} + /sapu/ → /ñapu/ | 'menyapu' |

Jadi, {N-} → /ñ-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /c/ atau /s/.

- | | | |
|----|--------------------------|------------|
| 4) | {N-} + /kutək/ → /ŋutək/ | 'mencubit' |
| | {N-} + /kulon/ → /ŋulon/ | 'ke barat' |

Jadi, {N-} → /ŋ-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /k/.

Berdasarkan uraian 1 dan 2 dapatlah diringkaskan realisasi morfem {N-} menurut kondisinya sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------|--|
| 1) {N-} → /m-/ dalam /— | $\left\{ \begin{array}{l} b \\ (p) \\ (w) \end{array} \right.$ |
| 2) {N-} → /n-/ dalam /— | $\left\{ \begin{array}{l} d \\ d \\ (t) \\ (t) \end{array} \right.$ |
| 3) {N-} → /ñ-/ dalam /— | $\left\{ \begin{array}{l} j \\ (c) \\ (s) \end{array} \right.$ |
| 4) {N-} → /n-/ dalam /— | $\left\{ \begin{array}{l} g \\ V \\ r \\ l \\ (k) \end{array} \right.$ |

Fonem-fonem yang ditulis dalam tanda kurung itu luluh disebabkan oleh melekatnya morfem {N-}.

4.5.3 Penambahan

Peristiwa penambahan fonem yang terdapat dalam DT ialah penambahan fonem /n/, /n/, dan /k/ seperti jelas pada contoh-contoh berikut ini.

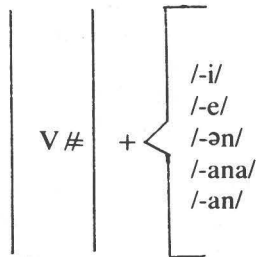
1) Penambahan Fonem /n/

Contoh :

- | | | | | |
|----|--------------|-------|---------------|-------------|
| a) | /di- + tali | + -i/ | → /ditaleni/ | 'diikat' |
| | /di- + peme | + -i/ | → /dipemei/ | 'dijemuri' |
| | /di- + tamba | + -i/ | → /ditambani/ | 'diobati' |
| | /di- + ləbu | + -i/ | → /diləboni/ | 'dimasuki' |
| b) | /klambi | + -e/ | → /klambine/ | 'bajunya' |
| | /cempe | + -e/ | → /cempene/ | 'cempunya' |
| | /gaga | + -e/ | → /gagane/ | 'ladangnya' |
| | /təbu | + -e/ | → /təbune/ | 'tebunya' |

	/kəbo	+ -e/	▷ /kəbone/	'kerbaunya'
	/takgawa	+ -e/	▷ /takgawane/	'kubawanya'
	/taktuku	+ -e/	▷ /taktukune/	'kubelinya'
c)	/graji	+ -ən/	▷ /grajinən/	'gergajilah'
	/peme	+ -ən/	▷ /pemenən/	'jemurlah'
	/gawa	+ -ən/	▷ /gawanən/	'bawalah'
	/tuku	+ -ən/	▷ /tukunən/	'belilah'
	/paro	+ -ən/	▷ /paronən/	'parolah'
d)	/klambi-	+ -ana/	▷ /klambenana/	'bajuilah'
	/peme	+ -ana/	▷ /pemenana/	'jemurilah'
	/tamba	+ -ana/	▷ /tambanana/	'obatilah'
	/lebu	+ -ana/	▷ /lebonana/	'masukilah'
e)	/lali	+ -an/	▷ /lalinan/	'pelupa'
	/wani	+ -an/	▷ /waninan/	'pemberani'

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa penambahan fonem /n/ itu terjadi dalam :



2) Penambahan Fonem /ŋ/

Contoh :

a)	/ro	+ dina/	→ /ron ndina/	'dua hari'
	/təlu	+ bəŋi/	→ /təluŋ bəŋi/	'tiga malam'
	/lima	+ ulan/	→ /limaŋ ulan/	'lima bulan'
	/pitu	+ beni/	→ /pituŋ meŋi/	'tujuh malam'
	/wolu	+ dina/	→ /woluŋ ndina/	'delapan hari'
	/saŋa	+ kilo/	→ /saŋaŋ kilo/	'sembilan kilo'

- b) /pira + dina/ → /piranɔ ndina/ 'berapa hari'
 /pira + bəŋi/ → /piranɔ mbəŋi/ 'berapa malam'

Penambahan fonem /ŋ/ itu terjadi jika kata nama bilangan satuan bergabung dengan nama waktu. Bilangan /sa-/ atau /se-/ tidak mendapat tambahan fonem /n/, juga bilangan /nənəm/ 'enam'.

Contoh :

- /sə- + dina/ → /sədina/ 'sehari'
 /sa- + ulan/ → /saulan/ 'sebulan'
 /nənəm + dina/ → /nənəm ndina/ 'enam hari'

Bilangan /papat/ 'empat' jika bergabung dengan nama waktu, bentuknya adalah :

- /papat/ + dina/ ▷ /patan dina/ 'empat hari'

3) Penambahan Fonem /k/

Contoh :

- a) /di- + bali + -en/ ▷ /dibalekən/ 'dikembalikan'
 /ŋgawe + -en/ ▷ /ŋgawekən/ 'membuatkan'
 /ŋgawa + -en/ ▷ /ŋgawəkən/ 'membawakan'
 /di- + tuku + -en/ ▷ /ditukəkən/ 'dibelikan'
 /di- + jero + -en/ ▷ /dijerəkən/ 'didalamkan'

- b) /bali + -na/ → /balekna/ 'kembalikanlah'
 /gawe + -na/ → /gawekna/ 'buatkanlah'
 /gawa + -na/ → /gawakna/ 'bawakanlah'
 /tuku + -na/ → /tukəkna/ 'belikanlah'
 /jəro + -na/ → /jəroəkna/ 'dalamkanlah'

Dari contoh-contoh di atas dapat dirumuskan bahwa penambahan fonem /k/ itu terjadi dalam :

$$/V \neq / + \left\{ \begin{array}{l} /-ən/ \\ /ina/ \end{array} \right.$$

4.5.4 Pergeseran

Yang disebut pergeseran fonem ialah proses konsonan akhir suatu morfem (pengunci suku akhir) pada morfem berikutnya (menjadi penumpu suku).

Contoh :

- a) /nandur + -i/ → /nandur -ri/
 /ŋiris + -i/ → /ŋiri -si/
 /mbədi/ + -i/ → /mbədil -li/
- b) /rambut + -e/ → /rambu -te/
 /sikil + -e/ → /siki -le/
 /jaguŋ + -e/ → /jagu -ŋe/
 /bəras + -e/ → /bəra- se/
- c) /mundur + -a/ → /mundu -ra/
 /eliŋ + -a/ → /eli -ŋa/
 /adus + -a/ → /adu -sa/
 /mudun + -a/ → /mudu -na/
- d) /ukum + -an/ → /uku -man/
 /sarug + -an/ → /saru -ŋan/
 /pikir + -an/ → /pikir -an/
 /isin + -an/ → /isi -nan/
- e) /tandur + -ən/ → /tandu -rən/
 /iris + -ən/ → /iri -sən/
 /bədil + -ən/ → /bədi -lən/
 /cokot + -ən/ → /coko -tən/
- f) /tandur + -ana/ → /tandu -rana/
 /iris + -ana/ → /iri -sana/
 /sarug + -ana/ → /saru-ŋana/
 /pagər + -ana/ → /pagə -rana/

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran fonem terjadi apabila bentuk dasar berfonem akhir /k/ itu berakhiran {-i}, {-e}, {-a}, {-an}, {-ən}, atau {-ana}

Perlu dicatat bahwa proses pergeseran fonem tidak terjadi pada bentuk dasar berfonem akhir konsonan /k/.

Contoh :

/ŋjupuk + -i/ → /ŋjupuk*i*/, diucapkan [ŋjupu*ʔ*i], bukan [ŋjupuki]

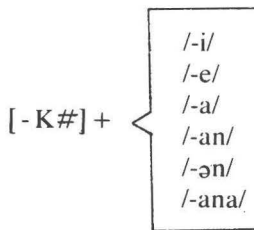
/pitik + -e/ → /pitike/, diucapkan [piti?e], bukan [pitike]
 /ñjaluk + -a/ → /ñjaluka/, diucapkan [ñjalu?a], bukan [ñjaluka]
 /kəkutək + -an/ → /kekutekan/, diucapkan [kəkutə?an], bukan [kəkutəkan]
 /jupuk + -an/ → /jupukən/, diucapkan [jupu?ən], bukan [jupukən]
 /jupuk + -ana/ → /jupukana/, diucapkan [jupu?ana], bukan [jupukana]

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa konsonan /k/ pada posisi pengunci suku akhir tidak bergeser menjadi penumpu suku berikutnya. Jadi, tidak ada pergeseran :

/ñjupuk	-i/	▷ /ñjupu - ki/	'menggambil'
/pitik	-e/	▷ /piti - ke/	'ayamnya'
/ñjaluk	-a/	▷ /ñjalu - ka/	'mintalah'
/kəkutək	-an/	▷ /kekutə - kan/	'cubit-mencubit'
/jupuk	-ən/	▷ /jupu - kən/	'ambillah'
/jupuk	-ana/	▷ /jupu - kana/	'ambililah'

Dalam terjadinya pergeseran fonem konsonan akhir bentuk dasar pada morfem imbuhan berikutnya seperti pada contoh-contoh di atas, timbul dua perubahan, yaitu (1) realisasi fonem vokal /i/ dan /u/, dan (2) konsonan pada koda suku bergeser menjadi onset suku kata.

Pada uraian tentang realisasi fonem-fonem (3.3 halaman 32) disebutkan bahwa /i/ → [I] dalam [-K #]; dan /u/ → [U] dalam [-K #] juga. Realisasi itu akan berubah, yaitu [I → i] dan [U → u] dalam :



Realisasi itu akan terlihat jelas pada contoh-contoh berikut ini.

- a) /ɟiris/ → [ɟirIs]
 /ɟirisi/ → [ɟirisi], bukan [nirIsi]
 /nandur/ → [nandUr]
 /nanduri/ → [nanduri], bukan [nandUri]

- b) /sikal/ → [sikIl]
 /sikile/ → [sikile], bukan [sikIle]
 /jagug/ → [jagug]
 /jaguge/ → [jaguge], bukan [jaguge]
- c) /eliŋ/ → [eIIŋ]
 /eliŋa/ → [eliŋa], bukan [eIIŋa]
 /mundur/ → [mundUr]
 /mundura/ → [mundura], bukan [mundUra]
- d) /isin/ → [isIn]
 /isinin/ → [isinin], bukan [isInan]
 /sarug/ → [sarUŋ]
 /sarugan/ → [sarugan], bukan [sarUŋan]
- e) /iris/ → [irIs]
 /irisən/ → [irisən], bukan [irIsən]
 /tandur/ → [tandUr]
 /tandurən/ → [tandurən], bukan [tandUrən]
- f) /irisana/ → [irisana], bukan [irIsana]
 /tanduran/ → [tandurana], bukan [tandUrana]
- g) /ñjupuk/ → [ñjupU?]
 /ñjupuki/ → [ñjupu?i], bukan [ñjupU?i]
 /jaluk/ → [jalU?]
 /jalukən/ → [jalu?ən], bukan [jalU?ən]
 /pitik/ → [pitI?]
 /pitike/ → [piti?e], bukan [pitI?e]

4.5.5 Sandi

Yang disebut sandi ialah peristiwa timbunya fonem "baru" sebagai ubahan dua fonem yang bergabung. Hasil ubahan dua fonem itu digambarkan dengan huruf besar yang merupakan morfofonem.

Contoh :

- a) /kə- + iris/ ▷ /kIris/ 'teriris'
 /kə- + eliŋ + -an/ ▷ /kEliŋan/ 'teringat'
 /kə- + ələg/ ▷ /kələg/ 'tertelan'
 /kə- + adəm + -an/ ▷ /kAdemen/ 'keinginan'
 /kə- + udan + -an/ ▷ /kUdanan/ 'kehujanan'
 /kə- + -oboŋ/ ▷ /kOboŋ/ 'terbakar'

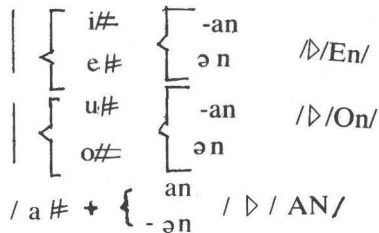
/sa-	+ ewu/	▷ /sEwu/	'seribu'
/sa-	+ atus/	▷ /sAtus/	'seratus'

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa fonem /ə/ pada awalan [kə-] selalu hilang, melebur dengan vokal morfem dasar yang dilekatinya. Fonem /ə/ pada awalan [kə-] itu hilang juga jika morfem dasar yang dilekatinya berfonem awalan /l/ atau /r/.

Contoh :

	/kə- + luwe + -an/	▷ /kluwEn/	'kelaparan'
	/kə- + ləgi + -ən/	▷ /kləgEn/	'terlalu manis'
	/kə- + ruŋu/	▷ /krŋu/	'terdengar'
	/kə- + rumat/	▷ /krumat/	'terpelihara'
c)	/kə- + dawa + -ən/	▷ /kədawAn/	'terlalu panjang'
	/kə- + biru + -ən/	▷ /kəbirOn/	'terlalu biru'
	/kə- + amba + -ən/	▷ /kAmbAn/	'terlalu lebar'
	/kə- + ijo + -ən/	▷ /kIjOn/	'terlalu hijau'
	/kə- + rame + -ən/	▷ /kəramEn/	'terlalu ramai'
d)	/kə- + tiba + -an/	▷ /kətibAn/	'kejatuhan'
	/kə- + pati + -an/	▷ /kəpatEn/	'kematian'
	/kə- + luwe + -an/	▷ /kluwEn/	'kelaparan'
	/kə- + turu + -an/	▷ /kəturOn/	'tertidor'
	/kə- + lebu + -an/	▷ /kləbOn/	'kemasukan'

Sandi yang terjadi pada contoh b), c), dan d) dapat dirumuskan sebagai berikut.



e)	/di- + pati	+ -i/	▷ /dipatEni/	'dibunuh'
	/di- + ombe	+ -i/	▷ /diombEni/	'diminumi'
	/di- + tamba	+ -i/	▷ /ditambAni/	'diobati'
	/di- + ləbu	+ -i/	▷ /diləbOni/	'dimasuki'
	/di- + susu	+ -i/	→ /disusOni/	'disusui'

f) isi	+ -ana/	→ /isEnana/	'isilah'
/tamba	+ -ana/	→ /tambAnana/	'obatilah'
/peme	+ -ana/	→ /pemEnana/	'jemurilah'
/lɛbu	+ -ana/	→ /lɛbOnana/	'masukilah'
/sapu	+ -ana/	→ /sapOnana/	'sapuilah'

Dari contoh e) dan f) terlihat bahwa sandi itu disertai penambahan fonem /n/. Sandi yang terjadi pada contoh e) dan f) itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left. \begin{array}{l} i \# \\ e \# \end{array} \right\} + -i/ \rightarrow /Eni/$$

$$/a \# + -i/ \rightarrow /Ani/$$

$$/u \# + -i/ \rightarrow /Oni/$$

$$\left. \begin{array}{l} i \# \\ e \# \end{array} \right\} + -ana/ \rightarrow /Enana/$$

$$/a \# + -ana/ \rightarrow /Anana/$$

$$/u \# + -ana/ \rightarrow /Onana/$$

g) /di- + bali	+ -ən/	→ /dibalEkən/	'dikembalikan'
/di- + gawe	+ -ən/	→ /digawEkən/	'dibuatkan'
/di- + tuku	+ -ən/	→ /ditukOkən/	'dibelikan'
/di- + jəro	+ -ən/	→ /dijərOkən/	'didalamkan'

h) /bali	+ -na/	→ /balEkna/	'kembalikanlah'
/gawe	+ -na/	→ /gawEkna/	'buatkanlah'
/tuku	+ -na/	→ /tukOkna/	'belikanlah'
/jəro	+ -na/	→ /jərOkna/	'dalamkanlah'

Dari contoh g) dan h) terlihat bahwa sandi itu disertai penambahan fonem /k/. Sandi yang terjadi pada contoh g) dan h) itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} i\# \\ e\# \end{array} \right. + -ən/\triangleright/Ekən/$$

$$\left\{ \begin{array}{l} u\# \\ o\# \end{array} \right. + -ən/\triangleright/Okən/$$

$$\left\{ \begin{array}{l} i\# \\ e\# \end{array} \right. + -ina/\triangleright/Ekna/$$

$$\left\{ \begin{array}{l} u\# \\ o\# \end{array} \right. + -na/\triangleright/Okna/$$

4.6 Fungsi dan Nosi Imbuhan, Ulangan, dan Majemukan

4.6.1 Imbuhan

1) [N]

Fungsinya ialah membentuk kata kerja aktif.

Nosinya ialah :

a) 'mengerjakan dengan alat'

/mbədil/

'menembak'

/nutuk/

'memukul'

/ñapu/

'menyapu'

/ŋgraji/

'menggergaji'

b) 'menuju ke'

/miŋgir/

'menepi'

/nəŋən/

'menganan'

/ŋidul/

'ke selatan'

/ŋulon/

'ke barat'

c) 'mənjadi'

/ndalaŋ/

'mendalang'

/nukaŋ/

'menukang'

/ñjaka/

'menjaka'

/ndukun/

'mendukun'

d) 'menyatakan tindakan aktif'

/mbabat/

'menyabit'

/ndilat/	'menjilat'
/ñjaluk/	'meminta'
/ŋgawa/	'membawa'

2) {mə-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja aktif.

Nosinya ialah :

- a) 'ber kepada'
- | | |
|------------|-----------|
| /məguru/ | 'berguru' |
| /mərtamba/ | 'berobat' |
| /mərdayah/ | 'bertamu' |
- b) 'menuju ke'
- | | |
|------------|----------------------|
| /məmburi/ | 'menuju ke belakang' |
| /mənduwur/ | 'menuju ke atas' |
| /məŋarep/ | 'menuju ke muka' |

3) {tak-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif

/takgawa/	'kubawa'
/takwasən/	'kulihat'
/takjupuk/	'kuambil'

4) {sira}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif.

/sira gawa/	'kaubawa'
/sira wasən/	'kaulihat'
/sira jupuk/	'kauambil'

5) {di-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif.

/digawa/	'dibawa'
/diwasən/	'dilihat'
/dijupuk/	'diambil'

Morfem awalan [tak-], [sira], dan [di-] tidak menyatakan makna gramatika sebab tidak menimbulkan perbedaan makna antara bentuk dasar dan bentuk kompleksnya. Ketiga awalan itu masing-masing menyatakan pelaku orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

6) {kə-^I}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif.

Nosinya ialah menyatakan tindakan yang tak disangka.

/kəgawa/	'terbawa'
/kəcokot/	'tergigit'
/kiris/	'teriris'
/kononŋ/	'terbakar'

7) {kə-^{II}}

Awalan [kə-^{II}] tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan 'urutan'

/kəpitu/	— /kapitu/	'ketujuh'
/kəwolu/	— /kawolu/	'kedelapan'
/kəsarŋa/	— /kasarŋa/	'kesembilan'
/karo/		'kedua'
/kapat/		'keempat'

8) {sa-}

Awalan [sa-] tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah :

a) 'menyatakan 'satu'

/saulan/	'sebulan'
/sədina/	'sehari'
/səweŋi/	'semalam'

b) 'menyatakan 'semua' / 'seluruh'

/saanake/	'semua anaknya'
/sakulawargane/	'sekeluarganya'
/woŋ sadesa/	'sedesa'

9) {in-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif. Sisipan {-i-} tidak menyatakan makna gramatikal sebab akibat pergabungannya tidak menimbulkan perbezaan makna gramatikal antara bentuk dasar dan bentuk kompleksnya.

/tuluj tinuluj/	'tolong-menolong'
/doŋa dinonŋa/	'doa-mendoakan'

10) {-um-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja. Sisipan {-um-} tidak menyatakan suatu nosi.

gumantuŋ/	— /gemantuŋ/	'bergantung'
/munggaŋ/		'naik'
/mili/		'mengalir'

11) {-a}

Akhiran {-a} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan 'perintah' supaya mengerjakan apa yang disebutkan oleh bentuk dasar.

/taŋja/	'bangunlah'
/nandura/	'menanamlah'
/ŋjupuka/	'mengambilah'

(Bandingkan dengan nomor 16):

/tanduraŋ/	'tanamlah'
/jupukaŋ/	'ambilah'

12) {-i-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja transitif. Nosinya ialah :

a) 'membubuh' atau 'memberi ber

/ŋuyahi/	'menggarami'
/ŋgulani/	'menggulai'
/magəri/	'memagari'
/ŋaruŋji/	'menyarungi'

b) 'membuat / menyebabkan jadi'

/ŋrəgəti/	'mengotori'
/manasi/	'memanasi'
/mbərsihi/	'membersihkan'

c) 'menyatakan tindakan yang berulang-ulang'

/mbədili/	'menembaki'
/ŋjupuki/	'mengambil'
/ŋjirisi/	'mengiris'

13) {-ana}

Akhiran [-ana] merupakan ubahan dari akhiran {i}. Akhiran {-i} dalam cara berita akan berubah menjadi [-ana] dalam cara perintah. Akhiran {-ana} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan perintah supaya :

a) 'dibubuhi/diberi ber

/uyahana/	'garamilah'
/gulanana/	'gulailah'
/pagərana/	'pagarilah'
/klambenana/	'bajuilah'

b) 'dibuat menjadi'

/bərsihana/	'bersihkanlah'
/panasana/	'panasilah'

c) 'dikerjakan berulang-ulang'

/jupukana/	'ambililah'
/irisana/	'irisilah'

14) {-ən¹}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja transitif. Nosinya ialah :

a) 'melakukan tindakan untuk orang lain'

/ñjupukən/	'mengambilkan'
/ŋgawakən/	'membawakan'
/ŋukokən/	'membelikan'

b) 'membuat jadi

/menyebabkan'	
/nduwurən/	'meninggikan'
/ŋgarŋən/	'mengeringkan'
/ñjerokən/	'mendalamkan'

15) {-na}

Akhiran {-na} merupakan ubahan dari akhiran {-ən¹}. Akhiran {-ən¹} dalam cara berita akan berubah menjadi {-na} dalam cara perintah. Akhiran [-na] tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan perintah supaya :

a) 'dilakukan untuk orang lain'

/jupukna/	'ambilkanlah'
/gawakna/	'bawakanlah'
/tukokna/	'belikanlah'

b) 'dibuat menjadi'

/duwurna/	'tinggikanlah'
/gariŋna/	'keringkanlah'
/jərokna/	'dalamkanlah'

16) {-ən^{II}}

Akhiran {-ən^{II}} seperti pada kata /jupukən/, /irisən/, dan sebagainya merupakan ubahan dari bentuk kata kerja aktif /njupuk/, /niris/, dan sebagainya. Dalam hal ini, akhiran [-ən^{II}] tidak mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan 'perintah supaya di-'

/jupukən/	'ambillah'
/tandurən/	'tanamlah'
/gawanən/	'bawalah'
/tukunən/	'belilah'

17) {-ən^{III}}

Fungsinya ialah membentuk kata sifat. Nosinya ialah menyatakan 'kena' atau 'menderita'

/cacinən/	'cacingan'
/gudigən/	'kudisan'
/udunən/	'berbisul'
/kadasən/	'berkurap'

18) {-an}

a) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata kerja, akhiran {-an} berfungsi membentuk kata benda.

Nosinya ialah :

(1) 'hasil suatu tindakan'

/pikiran/	'pikiran'
/tanduran/	'tanaman'
/pilihan/	'pilihan'

(2) 'yang di-'

/woŋ ukuman/	'orang hukuman'
/anak gawan/	'anak bawaaan'
/bəras tukono/	'beras beliaan'

b) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata sifat, akhiran {-an} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan 'sifat'.

/boŋolan/	'pemarah'
/isinin/	'pemalu'
/lalinan/	'pelupa'
/waninan/	'pemberani'

c) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata benda, akhiran {-an} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah :

(1) 'memakai'

/səsarungan/	'bersarung'
/pəpayungan/	'berpayungan'
/katokan/	'berseluar'

(2) 'menyatakan 'tempat'

/jagungan/	'di tempat jagung'
/təbon/	'di tempat tebu'
/pətingen/	'di tempat petinggi'

d) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kata bilangan, akhiran {-an} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan 'banyak'.

/atusan/	'beratus-ratus'
/ewon/	'beribu-ribu'
/njutan/	'berjua-juta'

19) {-e¹}

Akhiran {-e¹} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan 'bermaksud akan atau keinginan'.

/takjupuke/	'kuambilnya'
/taktandure/	'kutanamnya'
/takgawane/	'kubawanya'

20) {-e^{II}}

- a) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata benda, akhiran {-e^{II}} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan 'milik'

/anake/	'anaknya'
/jagune/	'jagungnya'
/gagane/	'ladangnya'
/kəbone/	'kerbaunya'

- b) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata sifat, akhiran {-e^{II}} berfungsi membentuk kata benda. Dalam hal seperti itu, akhiran {-e^{II}} tidak menyatakan suatu nosi.

/duwure/	'tingginya'
/dawane/	'panjangnya'

21) {kə-ən}

- a) Simulfiks {kə-ən} berfungsi membentuk kata kerja pasif (pasif keadaan).

Nosinya ialah menyatakan 'menderita'.

/kadəmən/	'kedinginan'
/kəpanasən/	'menderita panas'
/kətuwen/	'menderita lapar'

- b) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kata sifat, simulfiks {kə-ən} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan keadaan 'terlalu'.

/kəduwurən/	'terlalu tinggi'
/kasinən/	'terlalu asin'
/kamban/	'terlalu lebar'

22) {kə-an}

- a) Simulfiks [kə-an] berfungsi membentuk kata kerja pasif (pasif keadaan).

Nosinya ialah menyatakan 'menderita' atau 'kena'.

/kəruntuhan/	'kejatuhan'
/kudanan/	'kehujanan'
/kəpaten/	'kematian'

- b) Jika morfem yang dilekatinya kata sifat, simulfiks [kə-an] berfungsi membentuk kata benda abstrak.

/kəpintəran/	'kepandaian'
/kəsugihan/	'kekayaan'
/kəsənəŋan/	'kesenangan'

- c) Jika morfem yang dilekatinya tergolong kelas kata benda, simulfiks [ke-an] tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan tempat.

/kəcamatan/	'kecamatan'
/kelurahan/	'kelurahan'
/kraton/	'keraton'

23) {pəŋ-an}

Fungsinya ialah membentuk kata benda. Nosinya ialah :

- a) 'menyatakan tempat'

/padusan/	'pemandian'
/pəŋadusan/	'pemandian'

- b) 'menyatakan hal'

/pəŋgawean/	'pekerjaan'
/pəŋuripan/	'penghidupan'
/pəŋrumatan/	'pemeliharaan'

4.6.2 Morfem Ulangan ({U})

Morfem {U} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan

- a) 'banyak'
- | | |
|-------------|---------------|
| /woŋ woŋ/ | 'orang-orang' |
| /lare lare/ | 'anak-anak' |
| /roh roh/ | 'roh-roh' |
- b) 'menyanatkan'
- | | |
|-----------------|---------------|
| /landuh landuh/ | 'subur-subur' |
| /amba amba/ | 'luas-luas' |
| /landəp landəp/ | 'tajam-tajam' |
- c) 'berjenis-jenis'
- | | |
|-------------|-----------------|
| /woh wohan/ | 'buah-buahan' |
| /wit witan/ | 'pohon-pohonan' |
| /gegodoŋan/ | 'daun-daunan' |
- d) 'saling'
- | | |
|-----------------|-------------------|
| /kutəkutəkən/ | 'cubit-mencubit' |
| /kəkutəkən/ | 'cubit-mencubit' |
| /tuluj tinuluj/ | 'tolong-menolong' |
| /doŋa dinəŋa/ | 'doa-mendoakan' |
- e) 'perbuatan yang dilakukan dengan seenaknya dalam waktu yang lama'
- | | |
|---------------|------------------|
| /mlaku mlaku/ | 'berjalan-jalan' |
| /məmlaku/ | 'berjalan-jalan' |
| /ləleyəhan/ | 'tidur-tiduran' |
- f) 'perbuatan yang dilakukan berulang-ulang'
- | | |
|-----------------|-------------------------|
| /ñjaluk ñjaluk/ | 'meminta-minta' |
| /ñjejaluk/ | 'meminta-minta' |
| /nenandur/ | 'menanam-nanam' |
| /memuji/ | 'berulang-ulang berdoa' |

4.6.3 Morfem Majemukan ({ M })

Morfem {M} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah :

a) menyatakan hubungan setara:

/gəde cilik/

'besar kecil'

/tuwek ənom/

'tua muda'

/'mləbu mətʉ/

'keluar masuk'

b) 'menyatakan sangat'

/pətən dədət/

'gelap gulita'

/padaŋ jinglaŋ/

'terang benderang'

/abaŋ breh/

'merah padam'

BAB V SINTAKSIS

5.1 Struktur Sintaksis

Yang dimaksud struktur sintaksis dalam laporan ini adalah kombinasi dari sekurang-kurangnya dua buah kata leksikal dengan atau tanpa kata tugas (Francis, 1958:291).

Untuk mengidentifikasi tipe-tipe struktur sintaksis itu, dalam laporan ini dipergunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikerjakan oleh Francis (1958:291--429) dan juga oleh Ramlan (1976:34--49).

Dengan menggunakan teknik analisis unsur langsung, tipe-tipe struktur sintaksis yang terdapat dalam korpus dapat diidentifikasi sebagai yang akan diuraikan di bawah ini.

5.1.1 Struktur Modifikasi

Yang dimaksud struktur modifikasi adalah struktur sintaksis yang komponen-komponennya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian inti (*head*) dan bagian penjelas (*modifier*). Baik bagian inti (I) maupun bagian penjelas (P) dapat terjadi dari sebagian kelas kata.

Berdasarkan kelas kata yang menduduki I, tanpa mempersoalkan relasi semantis antara I dan P, tipe-tipe struktur modifikasi dalam DT dapat diperikan sebagai berikut.

a. Inti Berupa Kata Benda

Berdasarkan kelas kata yang menduduki P, tipe ini dapat diperinci sebagai berikut.

- (3) *barang tukon* = *barang / tukon*
 'barang' 'yang dibeli' = 'barang / pembelian'

4) Penjelas Berupa Kata Keterangan

Pada tipe ini pun I selalu mendahului P.

Contoh :

- (1) *adat kene* = *adat / kene*
 'adat' 'di sini' = 'adat / di sini'
- (2) *sawah ning kene* = *sawah / ning kene*
 'sawah' 'yang ada' 'di sini' = 'sawah / yang ada di sini'
- (3) *wulan kepitu iku* = *wulan kepitu / iku*
 'bulan' 'ketujuh' 'itu' = 'bulan ketujuh / itu'

b. Inti Berupa Kata Sifat

Dari data yang ada dan berdasarkan kelas kata yang menduduki P, tipe ini dapat diperinci sebagai berikut.

1) Penjelasan Berupa Kata Benda

Pada tipe ini pun I (berupa kata sifat) selalu mendahului P.

Contoh :

- (1) *padhang bulan* = *padhang / bulan*
 'terang' 'bulan' = 'terang / bulan'
- (2) *kuning kunir* = *kuning / kunir*
 'kuning' 'kunir' = 'kuning / kunir'

2) Penjelas Berupa Kata Keterangan

Contoh :

- (1) *legi temen* = *legi / temen*
 'manis' 'sekali' = 'manis / sekali'
- (2) *lalinan temen* = *lalinan / temen*
 'mudah lupa' 'sekali' = 'mudah sekali / lupa'

c. Inti Berupa Kata Kerja

Dari data yang ada dan berdasarkan kelas kata penjelasannya,

tipe ini dapat diperinci sebagai berikut.

1) Penjelas Berupa Kata Keterangan

Pada tipe ini terdapat dua macam urutan, yaitu mengikuti I dan P mendahului I.

a) Penjelas Mengikuti Inti

Contoh :

- | | | |
|------------------|-----------------|---------------------------|
| (1) <i>mati</i> | <i>keluwen</i> | = <i>mati / keluwen</i> |
| 'mati' | 'kelaparan' | = 'mati / kelaparan' |
| (2) <i>туру</i> | <i>kedalon</i> | = <i>туру / kedalon</i> |
| 'tidur' | 'terlalu malam' | = 'tidur / terlalu malam' |
| (3) <i>tangi</i> | <i>kawanen</i> | = <i>tangi / kawanen</i> |
| 'bangun' | 'kesiangan' | = 'bangun / kesiangan' |

b) Penjelasan Mendahului Inti

Contoh :

- | | | | |
|----------------|---------------|-----------------------|--------------------------|
| (1) <i>gik</i> | <i>teles</i> | = <i>gik / teles</i> | |
| 'masih' | 'basah' | = 'masih / basah' | |
| (2) <i>wis</i> | <i>peteng</i> | = <i>wis / peteng</i> | |
| 'sudah' | 'gelap' | = 'sudah / gelap' | |
| (3) <i>ora</i> | <i>bisa</i> | <i>teka</i> | = <i>ora bisa / teka</i> |
| 'tidak' | 'dapat' | 'datang' | = 'tidak dapat / datang' |

2) Penjelas Berupa Preposisi

Pada tipe ini P mengikuti I.

Contoh :

- | | | |
|------------------------|-----------------------|----------------------------------|
| (1) <i>mlaku sisih</i> | <i>tengen</i> | = <i>mlaku / sisih tengen</i> |
| 'berjalan' | 'di' 'sebelah kanan' | = 'berjalan di sebelah kanan' |
| (2) <i>adus</i> | <i>nang padusan</i> | = <i>adus / nang padusan</i> |
| 'mandi' | 'di' 'tempat mandi' | = 'mandi / di tempat mandi' |
| (3) <i>budhal</i> | <i>nang Ngadisari</i> | = <i>budhal / Nang Ngadisari</i> |
| 'pergi' | 'ke' 'Ngadisari' | = 'pergi / ke Ngadisari' |

5.1.2 Struktur Predikasi

Yang dimaksud struktur predikat ialah struktur sintaksis yang komponen-komponennya berupa sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (Pd). Baik subjek maupun predikat dapat berupa sebuah kata atau sebuah salah satu dari tiga jenis struktur sintaksis yang lain, yaitu modifikasi, komplementasi, dan koordinasi (Francis, 1958:325).

Dari data yang ada dan berdasarkan kenyataan bahwa S selalu terjadi dari kata benda atau frase benda, tipe-tipe struktur predikasi itu dapat diperinci menurut kelas kata yang menduduki Pd-nya sebagai yang diuraikan di bawah ini.

a. Predikat Berupa Frase Benda

Contoh :

- (1) *pak Sumo wong tani* = *Pak Sumo / wong tani.*
 'Pak Sumo' 'orang' 'tani' = 'Pak Sumo / petani'.
- (2) *nomor siji sewane gaga* = *Nomer siji/sewane gaga.*
 'Nomer satu' 'sewanya' 'ladang' = 'Nomer satu/ladang'.
- (3) *pak Sumono kebyan* = *Pak Sumono/kebyan.*
 'Pak Sumono' 'kebyan' = 'Pak Sumono/kebyan'.
 (jabatan pamong desa).

b. Predikat Berupa Kata Sifat atau Frase Sifat

Contoh :

- (1) *sawahe amba* = *Sawahe / amba.*
 'sawahnya' 'luas' = 'Sawahnya / luas.'
- (2) *rika lalinan temen* = *Rika/lalinan temen.*
 'kamu' 'mudah' 'sekali' = 'Kamu/pelupa sekali'
 lupa'
- (3) *sarung iki gik teles* = *Sarung ini/gik teles*
 'sarung' 'ini' 'masih' 'basah' = 'Sarung ini/masih
 basah.'
- (4) *lengene klambine sira kedawan* = *Lengene klambine*
sira/kedawan.
 'lengannya' 'bajunya' 'kamu' 'terlalu' = 'Lengan bajumu/
 panjang' 'terlalu panjang'.

c. **Predikat Berupa Kata Krja atau Frase Kerja**

Contoh :

- (1) *ilat-e-yang* *kecokot* = *Ilateyang/kecokot.*
 'Lidah' 'nya' 'tergigit' = 'Lidah saya/tergigit.'
- (2) *damar-damar* *dicocoki* = *Damar-damar/dicocoki.*
 'lampu-lampu' 'dinyalakan' = 'Lampu-lampu/dinyalakan'
- (3) *lare-lare* *iku padha nglangi* = *Lare-lare iku/padha nglangi.*
 'anak-anak' 'itu' 'jamak' 'berenang' = 'Anak-anak itu (semua) berenang.'
- (4) *sira* *oleh* *budhal* = *Sira / oleh budhal*
 'kamu' 'boleh' 'pergi' = 'Kamu / boleh pergi.'

d. **Predikat Berupa Frase Preposisi**

Contoh :

- (1) (asale yaiku) *playon saka daerah Mojopahit* = 'pelarian' 'dari' 'daerah' 'Mojopahit' = *Playon / saka daerah Mojopahit.*

(asalnya yaitu) 'Pelarian/dari daerah Mojopahit.'

- (2) *gaga-ne* *nang mburi* *omah* = *Gagane/nang mburi omah.*
 'ladang' 'nya' 'di' 'belakang' 'rumah' = 'Ladangnya/ di belakang rumah.'

e. **Predikat Berupa Kata Bilangan atau Frase Bilangan**

Contoh :

- (1) (*turunan*) *okehe selawe* = (*turunan*)/*Okehe/selawe.*
 ('keturunan') 'banyak' 'nya' 'dua puluh lima' = ('keturunan') 'Banyaknya/dua puluh lima.'
- (2) *jumlah-e* *patlikur* = *Jumlahe/patlikur.*
 'jumlah' 'nya' 'dua puluh empat' = 'Jumlahnya/dua puluh empat.'

Mengingat bahwa struktur predikasi itu pada dasarnya adalah klausa atau kalimat, pembicaraan tentang ini akan diperluas pada pasal tentang kalimat.

5.1.3 Struktur Komplementasi

Yang dimaksud struktur komplementasi dalam laporan ini ialah struktur sintaksis yang komponen-komponennya terdiri dari unsur verbal dan komplemen. Unsur verbal sebagai inti (I) selalu terdiri dari kata kerja atau frase kata kerja, sedangkan komplemennya selalu terdiri dari kata benda atau frase kata benda.

Berdasarkan sifat kata kerjanya, secara teoretis I mungkin berupa kata kerja penghubung, kata kerja intransitif, dan kata kerja transitif. Kata kerja intransitif tidak memerlukan komplemen. Oleh karena itu, tidak akan ada tipe struktur komplementasi yang ber-I kata kerja intransitif. Dengan demikian, dipandang dari segi I-nya, struktur komplementasi ini hanya akan mempunyai dua tipe saja, yaitu : (1) yang ber-I kata kerja penghubung, dan (2) yang ber-I kata kerja transitif.

Berdasarkan data yang ada, struktur komplementasi dalam DT dapat diperikan sebagai berikut.

a. Inti Berupa Kata Kerja Penghubung

Pada tipe ini struktur itu tidak dapat dipasifkan. Berdasarkan arti kata kerjanya, tipe ini dapat diperinci lagi sebagai berikut.

1) Kata kerjanya berarti penjelas, sedangkan komplemennya merupakan bagian atau keseluruhan dari hal yang dijelaskan, misalnya:

(1) (*megeng iku*) berarti *pati geni* = (*megeng iku*) berarti/*pati geni*
 ('megeng itu') 'berarti' 'memadamkan' 'api' = ('megeng itu')
 'berarti/tidak boleh ada api' (misalnya tidak boleh memasak, merokok)

(2) (*asale*) *yaiku playon saka Mojopahit* = (*asale*) *yaiku/playon saka Mojopahit*

('asalnya') 'yaitu' 'pelarian' 'dari' 'Mojopahit' = ('asalnya')
 'yaitu/pelarian dari Mojopahit'

- 2) Kata kerjanya berarti 'memiliki' atau 'menjadi' yang tidak mungkin dipasifkan, misalnya :
- (1) *duwe anak selawe = duwe / anak selawe*
'mempunyai' 'anak' 'dua puluh lima' = 'mempunyai/anak dua puluh lima'
 - (2) *duwe rasa tresna = duwe / rasa tresna*
'mempunyai' 'perasaan' 'cinta' = 'mempunyai/perasaan cinta'
 - (3) *dadi wakile lare-lare = dadi/wakile lare-lare*
'menjadi' 'wakilnya' 'anak-anak' = 'menjadi/wakil anak-anak'
- 3) Kata kerjanya mempunyai arti kiasan yang juga tidak mungkin dipasifkan, misalnya:
- (1) *mudhun-e pujan kewolu = mudhune/pujan kewolu*
'turun' 'nya' 'selamatan' 'kedelapan' = 'sampailah ke/selamatan kedelapan'
 - (2) *nampani wulan kepitu = nampani/wulan kepitu*
'menerima' 'bulan' 'ketujuh' = 'menyambut/bulan ketujuh'

b. Inti Berupa Kata Kerja Transitif

Jika kata kerjanya berupa kata kerja transitif, komplemennya biasa disebut "objek" (O). Akan tetapi, jika struktur ini dalam bentuk pasif, O berupa menjadi subjek (S).

1) Inti Berupa Kata Kerja Aktif Transitif

Contoh :

- (1) *nuthuk paku = nuthuk/paku*
'memukul' 'paku' = 'memukul/paku'
- (2) *nggawa beras = nggawa/beras*
'membawa' 'beras' = 'membawa/beras'
- (3) *mbaturi ninekira = mbaturi/ninekira*
'menemani' 'nenekmu' = 'menemani/nenekmu'
- (4) *ngombe obat iki = ngombe/obat iki*
'minum' 'obat' 'ini' = 'minum/obat ini'

2) Inti Berupa Kata Kerja Pasif Transitif

Contoh :

- (1) *damar-damar' dicocoki = damar/damar/dicocoki*
'lampu-lampu' 'dinyalakan' = 'lampu-lampu/dinyalakan'

(2) *takjaluke layangane sira = takjaluken/layangane sira*
 'kumintakan' 'layang-la- = 'kumintakan/layang-
 'yangnya' 'layangmu'
 'kamu'

(3) *anake sing wragil iku wis dilabuhen =*
 'anaknya' 'yang' 'bungsu' 'itu' 'sudah' 'dikurbankan'
anake sing wragil iku/wis dilabuhen
 'anaknya yang bungsu itu/sudah dikurbankan'

Pada tipe ini komplemen yang berupa subjek itu pada umumnya mendahului I (contoh (1) dan (3)).

5.1.4 Struktur Koordinasi

Struktur koordinasi adalah struktur sintaksis yang terdiri dari dua atau lebih satuan-satuan sintaksis yang digabungkan sehingga berfungsi sebagai satu satuan. Satuan-satuan yang digabungkan itu dapat terjadi dari kelas kata yang mana pun, kata-kata tugas, atau struktur yang lebih kompleks. Penggabungan itu dapat dilaksanakan hanya dengan urutan kata, dengan ciri prosodi, atau dengan menggunakan kata-kata tugas.

Dibandingkan dengan struktur-struktur yang lain, struktur koordinasi ini mempunyai ciri yang khas, yaitu bahwa unsur-unsur yang membentuknya bersifat setara sehingga tidak ada unsur yang berfungsi sebagai I atau S dan sebagai P atau Pd atau komplemen. Unsur-unsur yang setara itu, dalam laporan ini, dinamakan "anggota".

Dari data yang ada, struktur koordinasi dalam DT dapat diperinci seperti di bawah ini.

a. Semua anggota dalam struktur digabungkan dan dipilih (tipe aditif). Dalam hal ini dipergunakan penggabung (koordinator) *karo* atau *nang* (keduanya berarti 'dan'), misalnya :

(1) *(wong) lanang karo wadon = (wong) lanang/karo/wadon*
 ('orang') 'laki-laki' 'dan' 'perempuan' = ('orang') 'laki-laki dan perempuan'

(2) *(nylameti) bapak karo ibu = (nylameti) bapak / karo / ibu*
 ('Selamatan untuk') 'bapak' 'dan' 'ibu' = (selamatan) untuk 'bapak dan ibu'

- (3) (*gawakna*) *beras, gula, nang kopineyang* = (*gawakna*) *beras, gula/nang kopineyang*
 ('bawakan') 'beras', 'gula' 'dan' 'kopinya saya' = ('bawakan')
 'beras, gula, dan kopi saya'
- (4) (*pujan*) *kepitu, kewolu, kesanga, karo*
 ('selamatan') 'ketujuh', 'kedelapan', 'kesembilan', 'dan'
kesadha
 'kedua belas'

Kadang-kadang koordinator ditanggalkan, misalnya :

- (5) (*nylameti keblat papat*) *wetan, kidul, kulon, lor*
 ('selamatan untuk empat mata angin') 'timur, selatan 'barat', 'utara'
- (6) *sedina sewengi ora ngombe legi, ora mangan asin*
 'sehari' 'semalam' 'tidak' 'minum' 'manis', 'tidak' 'makan'
 'asin'
 = '*sedina/sewengi//ora ngombe legi/ora mangan asin*
 'sehari/semalam'/'tidak minum manis/tidak makan asin'

- b. Dari sejumlah anggota yang ada dalam struktur hanya dipilih satu anggota saja (tipe alternatif). Dalam hubungan ini dipakai koordinator *utawa* 'atau'.

Contoh :

- (*ngirim*) *tandur tuwuh utawa ternak-ternak*
 ('mengirimkan') 'tanam' 'tumbuh' 'atau' 'ternak-ternak'
 = (*ngirim*) *tandur tuwuh/utawa/ternak-ternak*
 ('mengirimkan') 'hasil panen/atau/ternak-ternak'
- (2) (*diwehi*) *sajen utawa (diwehi) dhaharan*
 ('diberi') 'sajian' 'atau' ('diberi') 'makanan'
 = (*diwehi*) *sajen/utawa/(diwehi) dhaharan*
 = ('diberi') 'sajian/atau/makanan'

- c. Dari sejumlah anggota yang ada dalam struktur, sebagian anggota dipilih dan sebagian yang lain ditolak (tipe kontrasitif). Dalam hal ini anggota yang ditolak diantar oleh koordinator 'larangan', sedangkan anggota yang dipilih diantar oleh koordinator 'perintah'.

Contoh :

- (1) (*ajo mlaku*) *sisih tengen (mlakua)*

('jangan berjalan') 'sebelah' 'kanan' ('berjalan-lah')

sisih kiwa

'sebelah' 'kiri'

= /*ajol* (*mlaku*) *sisih tengen* (*mlaku*)/-*a/ sisih kiwa*

= /*jangan/* (berjalan) 'di sebelah kanan (berjalan)/-lah/di sebelah kiri'

(2) *ajo* (*nggawa*) *beras* (*nggawa*)-*a sega*

'jangan' ('membawa') 'beras' ('membawa') 'lah' 'nasi'

= /*ajol* (*nggawa*) *beras*/(*nggawa*)/-*lah/sega*

= 'jangan (membawa) beras, tapi nasi'

(3) *ajo* (*diwehi*) *picis* (*weha*)-*ana sega*

'jangan' ('diberi') 'uang' (beri)-lah' 'nasi'

= /*ajol* (*diwehi*) *picis*/(*weh*)/-*analsega*

= 'jangan (diberi) uang, tapi nasi'

5.2 Penanda Struktur Sintaksis

Yang dimaksud penanda struktur sintaksis dalam laporan ini adalah alat-alat yang dipergunakan untuk menggabungkan kata-kata leksikal menjadi sebuah struktur sintaksis. Dari data tentang struktur sintaksis yang ada sebagaimana diperikan di atas (5.1), dapat diidentifikasi alat-alat itu sebagai berikut.

5.2.1 Tata Urut Kata

Dari data tentang struktur sintaksis itu terlihat bahwa sebagian besar tipe-tipe struktur sintaksis itu hanya dibentuk dengan cara menderetkan kata-kata di dalam arus ujaran, yaitu menempatkan sebuah kata sesudah yang lain. Dengan cara ini telah diperoleh makna struktur tertentu. Cara ini dikenal dengan nama "tata urut kata" (*word order*).

Berdasarkan cara pengurutan komponen-komponen, di dalam tata urut kata ini terdapat dua macam model, yaitu :

- (1) Model DM (yang diterangkan mendahului yang menerangkan) dan
- (2) model MD (yang menerangkan mendahului yang diterangkan).

1) Contoh-contoh urutan DM :

(1) *wit / krambil*

(D) (M)

'pohon kelapa'

(2) *legi / temen*

(D) (M)

'manis sekali'

- (3) *krambil / ijo* 'kelapa hijau'
(D) (M)
- (4) *tuku / pitik* 'membeli ayam'
(D) (M)
- (5) *Rini / kate nang pasar* 'Rini akan ke pasar'
(D) (M)

(2) Contoh-contoh urutan MD :

- (1) *wis / bengi* 'sudah malam'
(M) (D)
- (2) *nang / pasar* 'ke pasar'
(M) (D)
- (3) *legi temen/salak iki* 'manis sekali salak ini'
D M D M
(M) (D)
- (4) *lanuhuh-landhuh kabeh/sawah ning kene* 'subur-subur
D M D M semua sawah di
(M) (D) sini'

5.2.2 Pola Intonasi

Di samping tata urut kata, di dalam DT juga terdapat alat pembentuk struktur sintaksis yang berupa pola intonasi. Yang termasuk dalam pola intonasi ini ialah tekanan, nada, dan jeda. Pola intonasi itu berfungsi sehingga jelas sekali dalam perbedaan intonasi antara kata lepas dan kata itu sebagai komponen struktur sintaksis.

Misalnya, kata *tuku* 'membeli', sebagai kata lepas berintonasi sebagai / 2 1 # /, tetapi sebagai komponen struktur komplementasi *tuku pitik* 'membeli ayam' intonasinya berubah menjadi / 2 2 / sehingga struktur itu berintonasi / 2 2 2 1 # /.

Dalam struktur koordinasi yang komponennya lebih dari dua, yang dikenal sebagai struktur deret, intonasi pada komponen-komponen yang tidak dihubungkan dengan koordinator secara langsung mendapat intonasi yang berbeda dari dua komponen yang dihubungkan dengan koordinator secara langsung mendapat intonasi yang berbeda dari dua komponen yang dihubungkan dengan koordinator secara langsung. Misalnya, *lanang karo wadon*, 'laki-laki dan perempuan' mempunyai intonasi sebagai / 2 3 2 2 2 1 # /, yang berbeda dengan

intonasi pada *beras, gula, nang kopineyang* 'beras' gula, dan kopi saya', yaitu / 2 3 / 2 3 2 2 3 2 1 # /.

Pola intonasi ini pun membedakan tipe struktur. Struktur deret akan berubah menjadi struktur modifikasi apabila pola intonasinya diubah. Begitu pula sebaliknya, struktur modifikasi akan berubah menjadi struktur deret apabila intonasinya diubah menurut pola intonasi deret.

Misalnya :

(*nang pasar/kate tuku*) *beras, jagung, gula, krambil*
/ 2 3 2 3 2 3 2 1 # / (Struktur deret)

(*nang pasar/kate tuku*) *beras jagung, gula krambil*
/ 2 2 2 1 // / 2 2 2 1 # / (Struktur modifikasi)

Dalam hal yang pertama, *beras, jagung, gula, krambil* merupakan deret yang berhubungan secara koordinatif, sedangkan dalam hal yang kedua, *beras, jagung* dan *gula krambil* masing-masing merupakan struktur yang terdiri atas I (*beras, gula*) dan P (*jagung, krambil*).

Dalam hal ini jelas jeda dapat berfungsi mengubah status frase terdiri atas komponen I dan komponen P atau komplemen. Dalam hal ini antara I dan P itu tidak terdengar jeda yang jelas. Akan tetapi, jika di antara I dan P itu terdapat jeda yang cukup jelas, frase berubah menjadi klausa atau struktur predikasi sehingga I berubah menjadi S, dan P menjadi Pd (predikat).

Contoh :

krambil ijo 'kelapa hijau'
/ 2 2 2 1 # / (struktur modifikasi, berstatus frase)
/ 2 3 / 2 1 # / (struktur predikasi, berstatus klausa)

ula ireng 'ular hitam'
/ 2 2 2 1 # // (frase)
/ 2 3 / 2 1 # // (klausa)

5.2.3 Kata Tugas

Kata tugas adalah kata-kata yang umumnya tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai tugas tertentu, yaitu tugas untuk menunjukkan berbagai kerelasian fungsional di antara kata-kata leksikal dalam sebuah tuturan.

Salah satu tugasnya adalah membentuk struktur sintaksis. Dari

data yang ada, setruktur sintaksis dalam DT yang menggunakan kata tugas dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kata *nang* yang mempunyai dua macam arti, yaitu 'dan' dan 'ke' mempunyai tugas sebagai berikut.
 - (a) Kata *nang* 'dan' bertugas sebagai koordinator untuk membentuk struktur koordinasi, misalnya : *beras nang gula* 'beras dan gula', *ongkose banyu nang nyemprote* 'biaya air dan menyemprotnya'. Kata *nang* dalam arti 'dan' ini bervariasi dengan *karo* seperti tampak pada *wong lanang karo wadon* 'orang lelaki dan perempuan'.
 - (b) Kata *nang* 'ke' bertugas sebagai direktor untuk membentuk frase preposisional, misalnya : *(lunga) nang Ngadisari* '(pergi ke Ngadisari)'.
- 2) Kata *ning* atau *ring* 'di' bertugas sebagai direktor untuk membentuk frase preposisional, misalnya : *(sawah) ning kene* '(sawah di sini)', *ring isore wit krambil* 'di bawah pohon kelapa'. Kata *ning* atau *ring* ini juga bervariasi dengan *ing*, seperti *(adus) ing padusan* '(mandi di pemandian)'.
- 3) Kata *saka* 'dari' bertugas sebagai direktor untuk membentuk frase preposisional, seperti *(playon) saka Mojopahit* '(pelarian) dari Mojopahit'.

5.2.4 Klitika dan Morfem

Klitika di dalam DT mempunyai peranan sebagai alat pembentuk frase atau alat pengubah status struktur sintaksis. Sebagai alat pembentuk frase tampak dalam contoh-contoh berikut ini. Kata-kata *endhog* 'telur' dan *pitik* 'ayam', jika akan digabungkan menjadi sebuah frase memerlukan klitika *-e* atau *-ne* 'nya', terutama untuk menyatakan relasi posesif. Klitika *-e* dirangkaikan dengan I yang berakhir dengan konsonan, sedangkan klitika *-ne* dirangkaikan dengan I yang berakhir dengan vokal.

Contoh :

<i>endhog</i>	<i>-e</i>	<i>pitik</i>	=	<i>endhoge pitik</i>
'telur'	'nya'	'ayam'	=	'telur ayam'
<i>kopi</i>	<i>-ne</i>	<i>eyang</i>	=	<i>kopineyang</i>
'kopi'	'nya'	'saya'	=	'kopisaya'

Sebagai alat pengubah status, klitika ini berfungsi meningkatkan status frase menjadi status klausa. Struktur yang diubah umumnya struktur modifikasi dan hasil ubahannya berupa struktur predikasi.

Contoh :

<i>sawah amba</i>	=	'sawah luas' (struktur modifikasi)
<i>sawah-e / amba</i>	=	'sawahnya luas' (struktur predikasi)
<i>anak lanang</i>	=	'anak laki-laki' (struktur modifikasi)
<i>anak-e/lanang</i>	=	'anaknya laki-laki' (struktur predikasi)

Jika kata yang berklitika *-e/-ne* itu tidak diikuti oleh kata yang menjadi pemilik (P, *-e/-ne* itu berfungsi sebagai penentu untuk meningkatkan status I menjadi S. Kadang-kadang fungsi ini didukung pula oleh kata tugas *iki* 'ini' atau *iku* 'itu', seperti :

<i>salak iki / legi</i>	'salak ini manis'
<i>sawah iku / amba</i>	'sawah itu luas'
<i>krambiliku / ijo</i>	'kelapa itu hijau'

Klitika *-e/-ne* sebagai penanda relasi posesif ini dipakai secara tetap dan umum, artinya berlaku untuk pemilik yang mana pun, baik untuk orang ketiga, orang kedua maupun untuk orang pertama.

Contoh :

<i>kopi-ne eyang</i>	=	<i>kopineyang</i>	'kopi saya'
<i>lengen-e klambi-ne sira</i>	=	<i>lengene klambine sira</i>	'lengan bajumu'
<i>sapi-ne Pak Petinggi</i>	=	<i>sapine Pak Petinggi</i>	'sapi Pak Petinggi'

Morfem ataupun proses morfemis sebagai alat pembentuk struktur sintaksis terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

- 1) Kata *gunung* 'gunung' sebagai kata yang berdiri sendiri akan diucapkan sebagai [gunung], tetapi dalam frase seperti *saka gunung* 'dari gunung', kata *gunung* diucapkan sebagai [ngunung] sehingga seluruh frase itu akan diucapkan [saka ngunung]. Gejala prenasal seperti itu tampak ajeg, seperti pada [naŋ nduwur], [saka mburi], [naŋ njero].

Secara ortografis, dalam laporan ini, frase-frase itu dituliskan sebagai *saka nggunung* 'dari gunung', *nang ndhuwur* 'di atas', *saka mburi* 'dari belakang', dan *nang njero* 'di dalam'. Dari kenyataan bahwa gejala itu tampak ajeg, dapat kita simpulkan bahwa proses prenasalisasi itu timbul akibat penggabungan kata-kata yang semula

masing-masing berdiri sendiri berubah menjadi sebuah struktur sintaksis. Dengan kata lain, proses prenasalisasi itu merupakan alat penanda struktur sintaksis.

- 2) Kata *pira* 'berapa' dan kata *dina* 'hari' sebagai kata lepas masing-masing diucapkan sebagai [pira] dan [dina]. Akan tetapi, kalau kedua kata itu digabungkan menjadi sebuah struktur sintaksis, keduanya akan mengalami perubahan bentuk dan diucapkan sebagai [piran ndina) yang ortografisnya sebagai *pirang ndina* 'berapa hari?' Gejala seperti ini tampak umum sekali, lebih-lebih jika kata yang pertama berupa kata bilangan satuan.

Contoh :

telu 'tiga'

dina 'hari'

telu + dina → *telung ndina* [təluŋ ndina] 'tiga hari'

lima 'lima'

bengi 'malam'

lima + bengi → *limang mbengi* [limaŋ mbəŋi] 'lima hari'

pitu 'tujuh'

pitu + dina → *pitung ndina* [pituŋ ndina] 'tujuh hari'

pitung + bengi → *pitung mbengi* [pituŋ mbəŋi] 'tujuh malam'

wolu 'delapan'

wolu + dina → *wolung ndina* [wəluŋ ndina] 'delapan hari'

sanga 'sembilan'

sanga + dina → *sangang ndina* [saŋaŋ ndina] 'sembilan hari'

loro 'dua'

jangkah 'langkah'

loro + jangkah → *rong njangkah* [roŋ ŋjaŋkah] 'dua langkah'

papat 'empat'

gegem 'genggam'

papat + gegem → *patang nggegem* [paŋaŋ ŋgəgəm] 'empat genggam'

Dari contoh-contoh itu jelas bahwa perubahan morfemis pada kata-kata itu merupakan penanda struktur sintaksis. Dengan demikian, dalam DT, berdasarkan data yang ada sekarang, sekurang-kurangnya dapat diidentifikasi empat macam alat penanda struktur sintaksis, yaitu : (1) urutan kata, (2) pola intonasi, (3) kata tugas, dan (4) per-

ubahan bentuk morfemis pada salah satu komponen atau lebih. Alat-alat itu kadang-kadang dipakai secara serempak, dua atau lebih.

5.3 Kalimat

Menurut Keraf (1970:156) dan Francis (1958:372), kalimat ialah bagian arus ujaran seseorang yang tidak tersela oleh ujaran lain yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap.

Dengan definisi itu, sebuah arus ujaran dapat dipisahkan sehingga diperoleh satuan-satuan yang dapat diidentifikasi sebagai kalimat. Ujaran-ujaran di bawah ini (No. (1) sampai dengan (4) merupakan ujaran-ujaran yang satu sama lain terlepas kecuali (2a) terhadap (2b) dan (3a) terhadap (3b).

- (1) *E, sira Dar!; jare kabare?; seger waras wae ta?*
'E, kamu Dar' 'bagaimana kabarnya?' 'sehat-sehat saja kan?'
- (2) a. *Lare-lare!; ajo dolanan ring isore wit krambil!*
'Anak-anak!'; 'jangan bermain-main di bawah pohon kelapa!'
b. *Ora Yung!*
'Tidak Bu!'
- (3) a. *Lungguha sedhiluk! eyang adus dhingin ya!*
'Duduklah sebentar!' 'saya mandi dulu ya!'
b. *Serotan nggone adus!*
'Percepatlah engkau mandi!'
- (4) *Wis ta ajo gembeng wae Rin! engko takjaluken layangane sira.*
'Sudahlah jangan menangis saja Rin! 'nanti saya mintakan layang-layangmu'.

Jika dipergunakan kriterium bahwa kalimat itu merupakan bagian ujaran seseorang yang tidak tersela oleh ujaran yang lain, dari ujaran-ujaran di atas dapat ditentukan enam buah kalimat, yaitu nomor-nomor (1), (2a), (2b), (3a), (3b), dan (4). Akan tetapi, jika kita pergunakan kriterium intonasi akhir sebagai batas satuan kalimat, dari ujaran itu dapat diidentifikasi sejumlah sebelas kalimat, yaitu dari nomor (1) 3 kalimat, (2a) 2 kalimat, (2b) 1 kalimat, (3a) 2 kalimat, (3b) 1 kalimat, dan (4) 2 kalimat.

5.4 Macam Kalimat

Oleh karena pada dasarnya kalimat itu merupakan bagian dari arus

ujaran atau percakapan, kalimat itu dapatlah dikelompok-kelompokkan atas dasar posisinya dapat kita bedakan menjadi tiga macam kalimat sebagai berikut : (a) kalimat situasi, (b) kalimat jawaban, dan (c) kalimat lanjutan. Masing-masing kalimat itu akan diuraikan di bawah ini.

5.4.1 Kalimat Situasi

Kalimat situasi adalah kalimat-kalimat yang mengawali percakapan atau ujaran yang merupakan reaksi lingual terhadap situasi. Berdasarkan konteks dan jawaban yang diharapkan, kalimat situasi dapat diperinci sebagai berikut.

5.4.1.1 Kalimat Salam

Kalimat salam adalah ungkapan tetap yang dipergunakan dalam perjumpaan untuk memancing jawaban ungkapan pula yang sering hanya berupa ulangan salam yang pertama itu. Dari data yang ada, di dalam DT terdapat contoh salam sebagai berikut.

1) *Amit!* 'permisi'

Ungkapan ini diucapkan oleh seseorang yang bertamu ke rumah seseorang yang telah akrab atau orang yang lebih "muda". Salam ini akan dijawab dengan dua macam kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

(1a) *Bacut!* 'silakan masuk'

Ungkapan ini merupakan jawaban oleh tuan rumah yang lebih tua dari tamunya atau telah akrab dengan tamunya.

(1b) *Monggo!* 'silakan masuk'

Ungkapan ini diucapkan oleh tuan rumah yang lebih muda atau belum akrab dengan tamunya.

2) *Kulonuwun!* 'permisi'

Ungkapan ini merupakan "bentuk halus" dari *Amit!* *Ungkapan itu diucapkan oleh tamu yang perlu berhormat kepada tuan rumah, baik karena lebih tua maupun karena belum akrab.*

Kemungkinan jawabnya sama dengan (1a) atau (1b).

3) *E, sira Dar!* 'E, kamu Dar!'

Jaro kabare? 'Bagaimana kabarnya?'

Segar waras wae ta? 'sehat-sehat saja kan?'

Ungkapan-ungkapan itu diucapkan oleh seseorang yang sudah lama tidak bertemu dengan orang yang bernama Dar itu.

5.4.1.2 Kalimat Panggilan

Kalimat panggilan (*calls*) adalah ungkapan-ungkapan yang bertujuan mendapatkan perhatian dan berbagai reaksi, yang biasanya berupa pertanyaan pendek. Bentuk panggilan itu biasanya berupa singkatan nama atau singkatan istilah kekerabatan. Dari data yang ada, di dalam DT terdapat panggilan-panggilan sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------|-------------|
| (1) <i>Dar!</i> | 'Dar' |
| (2) <i>Mar!</i> | 'Mar' |
| (3) <i>Rin!</i> | 'Rin' |
| (4) <i>Lare-lare!</i> | 'Anak-anak' |

5.4.1.3 Kalimat Seruan

Kalimat seruan (*exclamations*) adalah ungkapan-ungkapan atau lebih tepat teriakan/keluhan yang timbul akibat konteks nonlinguistik yang tak diharapkan. Biasanya berupa kata-kata pendek dengan pola intonasi / (2) 4 2 # / atau / (2) 4 1 # /.

Di dalam DT berdasarkan data yang ada terdapat seruan sebagai berikut.

- | | |
|---|----------------------------------|
| (1) <i>Wah! (legi temen salak iki)</i> | 'Wah!' (manis sekali salak ini') |
| (2) <i>Adhuh! (ilatelyang kecokot!)</i> | 'Aduh!' ('lidah saya tergigit') |

5.4.1.4 Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan ialah kalimat-kalimat yang memerlukan jawaban secara linguistik, tidak hanya sekedar jawaban pendek seperti jawaban terhadap salam, panggilan dan seruan. Dari data yang ada, di dalam DT terdapat kalimat-kalimat tanya sebagai berikut.

- (1) *Apa sira nggawa kayu?*
'Apakah kamu membawa kayu?'
- (2) *Apa sira weruh?*
'Apakah kamu tahu?'
- (3) *Sira weruh paran?*
'Kamu tahu apa?'
- (4) *Pak Darmo! sawahe rika ditanduri paran?*
'Pak Darmo! sawah Bapak ditanami apa?'
- (5) *Oleh pira picise?*
Dapat berapa uangnya?'

- (6) *Pirang ndina rika naring kana?*
'Berapa hari beliau ada di sana?'
- (7) *Sakpira ambane?*
'(Se)berapa luasnya?'

5.4.1.5 Kalimat Permintaan

Kalimat permintaan ialah kalimat-kalimat yang memerlukan jawaban berupa tindakan, bukan hanya sekedar jawaban yang berupa ungkapan basa-basi seperti pada jawaban terhadap salam, panggilan ataupun seruan. Jawaban yang berupa tindakan itu dapat pula disertai kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu. Di dalam pengertian kalimat permintaan ini termasuk pula pengertian kalimat perintah dan kalimat ajakan.

Berdasarkan data yang ada, di dalam DT terdapat contoh-contoh kalimat permintaan sebagai berikut.

- (1) *Turua wis bengi!* 'Tidurlah, sudah malam!'
- (2) *Tangia wis awan!* 'Bangunlah, sudah siang!'
- (3) *Ajo mlaku sisih tengen, mlakua sisih kiwa!*
'Jangan berjalan di sebelah kanan, berjalanlah di sebelah kiri!'
- (4) *Ajo lali, Totok tukokna duren, ajo ditukoken semangka!*
'Jangan lupa, Totok belikan durian, jangan dibelikan semangka!'
- (5) *Ayo, padha mangan dhingin!* 'Mari, kita makan dulu!'

5.4.1.6 Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan ialah kalimat-kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Jawaban itu dapat berupa ungkapan-ungkapan linguistis dari nonlinguistis. Jawaban yang bersifat linguistis, misalnya *ya 'ya'*, sedangkan yang bersifat nonlinguistis, misalnya senyuman, anggukan kepala, atau perhatian lebih besar terhadap penutur.

Kalimat pernyataan sering diikuti oleh kalimat-kalimat lanjutan yang cukup panjang sehingga merupakan sebuah wacana. Berdasarkan data yang ada, di dalam DT terdapat contoh-contoh kalimat pernyataan sebagai berikut.

- | | |
|---|------------------------------------|
| (1) <i>Pak Sumo wong tani.</i> | 'Pak Sumo petani.' |
| (2) <i>Sawahe amba.</i> | 'Sawahnya luas.' |
| (3) <i>Siman budhal nang Ngadisari.</i> | 'Siman pergi ke Ngadisari.' |
| (4) <i>Kek Yoyo wis tuwek.</i> | 'Kek Yoyo sudah tua.' |
| (5) <i>Rini kate nang pasar tuku pitik.</i> | 'Rini akan ke pasar membeli ayam.' |

5.4.2 Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban adalah kalimat yang melanjutkan percakapan dengan ganti penutur. Berdasarkan definisi ini, kalimat jawaban itu hanya ada pada wacana percakapan, baik percakapan lisan maupun percakapan tertulis.

Dari data yang ada, di dalam DT terdapat contoh-contoh kalimat jawaban sebagai berikut.

a) Jawaban terhadap salam :

Salam		Jawaban	
(1) <i>Amit!</i>	'Permisi'	a) <i>Bacut!</i>	'Silakan masuk.'
		b) <i>Monggo!</i>	'Silakan masuk.'
(2) <i>Kulonuwun!</i>	'Permisi'	a) <i>Monggo!</i>	'Silakan masuk.'
		b) <i>Bacut!</i>	'Silakan masuk.'

b) Jawaban terhadap pertanyaan :

Pertanyaan	Jawaban
(1) <i>Pak Darmo, Sawahe ditanduri paran?</i> 'Pak Darmo, sawah Bapak ditanami apa?'	<i>Taktanduri pari VUTW.</i> 'Saya tanami padi VUTW.'

c) Jawaban terhadap pernyataan :

Pernyataan	Jawaban
(1) <i>Sawahe amba</i> 'Sawahnya luas'	<i>Sakpira ambane?</i> '(Se)berapa luasnya?'
(2) <i>Siman budhal nang Ngadisari</i> 'Siman pergi ke Ngadisari.'	<i>Pirang ndina rika naring kana?</i> 'Berapa hari beliau ada di sana?'

d) Jawaban terhadap permintaan/perintah/ajakan :

Permintaan	Jawaban
(1) <i>Ajo turu saenggon-enggon!</i> 'Jangan tidur si sembarang tempat!'	<i>Ora Pak mung leleyehan wae!</i> 'Tidak Pak, hanya tidur-tiduran saja!'
(2) <i>Lare-lare, ajo dolanan ring isore wit krambil!</i> 'Anak-anak, jangan bermain-main di bawah pohon kelapa!'	<i>Ora Yung!</i> 'Tidak Bu!'
(3) <i>Ayo padha mangan dhingin!</i> 'Mari, kita makan dulu!'	<i>Ayo!</i>

5.4.3 Kalimat Lanjutan

Yang dimaksud kalimat lanjutan ialah kalimat-kalimat yang melanjutkan percakapan atau tuturan tanpa mengalami perubahan penutur. Sederetan kalimat lanjutan membentuk sebuah wacana.

Dari definisi di atas jelas bahwa sebuah kalimat lanjutan itu selalu merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu merupakan bagian dari struktur yang lebih besar. Di bawah ini disajikan sebuah wacana dalam DT yang direkam dari ceritera Pak Dukun Wonoto. Selain kalimat pertama yang merupakan kalimat situasi, selebihnya adalah contoh-contoh kalimat lanjutan.

(1) *Para Bapak* (yang dimaksud para peneliti), *iki kabeh arep munge-*

nai adat istiadat kene.

'Para Bapak, ini semua akan mengenai (ceritera) adat istiadat di sini.'

- (2) *Adat kene, nggoning Tengger iki ana carane pujan.*

'Adat sini, di Tengger ini ada caranya selamatan.'

(Di Tengger ini ada kebiasaan untuk mengadakan upacara selamatan).

- (3) *Ndalem setahun iki, pujane ping nem.*

'Dalam setahun ini, selamatannya enam kali.'

(Selama setahun upacara selamatan itu dilaksanakan enam kali).

- (4) *Na, nomer siji pujan Karo; iku kenek diarani nylameti wong loro, yaiku nylameti Bapak karo Ibu, nylameti tandur tuwuh.*

'Nah, nomor satu selamatan Karo; itu dapat dikatakan mendoakan dua orang, yaitu mendoakan Bapak dan Ibu, mendoakan tetumbuhan.'

(Yang pertama, selamatan Karo; selamatan itu bertujuan mendoakan dua orang, yaitu Bapak dan Ibu, mendoakan tetumbuhan.)

- (5) *Terus, ping pindhone pujan Kapat; iku memuji njaluk pandonga nang Moho Agung, njaluk rahayu slamet.*

'Lalu, yang kedua selamatan Kapat; itu berdoa mohon berkah ke Yang Maha Agung, mohon keselamatan.'

(Yang kedua selamatan Kapat; yaitu mohon kepada Yang Maha Agung agar diberi keselamatan.)

- (6) *Terus, ping telune nampani wulan pitu, maksute nek nampani wulan pitu kanggone wong Tengger iki padha karo wulan pasa waktune bulan Remadon.*

'Lalu, yang ketiga menyongsong bulan tujuh, maksudnya jika menerima bulan tujuh bagi orang Tengger ini sama dengan bulan Puasa waktu bulan Remadon.'

(Yang ketiga menyambut bulan ketujuh. Bagi orang Tengger, menyambut bulan ketujuh itu, kira-kira sama dengan orang Islam menyambut bulan Ramadlon.)

- (7) *Ing kene wulan kapitu iku, pertama-tama megeng; iku berarti pati geni sedina sewengi; tur ora ngombe legi, ora mangan asin; iku suwene sakwulan penuh.*

'Di sini bulan ketujuh itu, pertama sekali megeng; itu berarti

”padam api” sehari semalam; lagi tidak minum manis, tidak makan masin; itu lamanya sebulan penuh.’

(Di sini, pada bulan ketujuh itu, orang melaksanakan *megeng*, yaitu menahan hawa nafsu dengan cara sehari semalam *tidak boleh ada api menyala (pati geni)*, *tidak minum minuman manis dan tidak makan makanan masin selama sebulan penuh.*)

5.5 Struktur Kalimat

Pada Pasal 5.4 telah diberikan macam-macam kalimat berdasarkan posisinya dalam percakapan atau dalam suatu wacana dan berdasarkan konteks serta jawaban (*response*) yang diharapkan. Kedua kriteria itu pada dasarnya bersifat nonlinguistis. Pada pasal ini, akan diberikan macam-macam kalimat itu berdasarkan ciri-ciri strukturalnya.

Menurut Francis (1958:378) tipe-tipe kalimat itu dapat diidentifikasi dengan menggunakan tiga macam penanda (*signals*), yaitu : (1) nonlinguistis, (2) leksikal, dan (3) sintaksis (termasuk ciri prosodi). Akan tetapi, ketiga penanda itu hanya akan terlihat dalam situasi percakapan secara tatap muka. Dalam percakapan melalui telepon, penanda yang pertama tidak akan tampak. Dalam wacana tertulis, penanda yang pertama dan ciri prosodi juga tidak akan tampak. Ciri prosodi hanya akan dinyatakan secara tidak sempurna dengan tanda-tanda baca (*punctuation*).

Dalam laporan ini, yang akan diberikan pola strukturalnya hanyalah kalimat-kalimat : (1) pernyataan (berita), (2) pertanyaan, dan (3) permintaan/perintah/ajakan, karena ketiga kalimat yang lain, secara struktural dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketiga kalimat di atas. Misalnya, kalimat salam seperti *Jare kabare?* ’Bagaimana kabarnya?’, secara struktural termasuk kalimat pertanyaan.

5.5.1 Struktur Kalimat Pernyataan

Pemerian struktur kalimat pernyataan (selanjutnya akan dipakai istilah kalimat berita) akan dimulai dari memerikan kalimat berita tunggal, baru kemudian diberikan kalimat berita majemuk.

5.5.1.1 Struktur Kalimat Tunggal

Yang dimaksud kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu konstruksi S-P. Jadi, unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat. Di samping unsur inti itu, acapkali terdapat unsur

tambahan yang di sini disebut sebagai keterangan (Ramlan, 1976:44)

Dari data yang ada dapat dikatakan bahwa :

- (1) subjek (S) selalu terdiri dari kelas kata benda atau frase benda;
- (2) predikat (Pd) dapat terjadi dari berbagai kelas kata atau frase;
- (3) urutan, umumnya S-Pd, hanya kadang-kadang saja ada urutan Pd-S;
- (4) keterangan (k) sebagai unsur tambahan letaknya relatif bebas;
- (5) jika intonasi akhir kalimat menurun (Francis, 1958:379), kalimat tunggal dalam DT dapat diperinci atas dasar kelas kata predikatnya sebagai berikut.

a. Predikat terdiri dari kelas kata benda atau frase benda.

Contoh :

- (1) *Pak Sumo / wong tani.* = 'Pak Sumo / petani.'
(S) (Pd)
- (2) *Pak Sudja'i / dhukun Ngadisari.* = 'Pak Sudja'i/dhukun
(S) (Pd) Ngadisari.'
- (3) *Nomer siji / pujan Karo.* = 'Yang pertama/selamatan Karo.'
(S) (Pd)
- (4) keterangan (k) sebagai unsur tambahan letaknya relatif bebas;
- (5) Jika intonasi akhir kalimat menurun (Francis, 1958:379), kalimat tunggal dalam DT dapat diperinci atas dasar kelas kata predikatnya sebagai berikut.

a. Predikat terdiri dari kelas kata benda atau frase benda.

Contoh :

- (1) *Pak Sumo / wong tani.* = 'Pak Sumo / petani.'
(S) (Pd)
- (2) *Pak Sudja'i / dhukun Ngadisari.* = 'Pak Sudja'i/dhukun
(S) (Pd) Ngadisari.'
- (3) *Nomer siji / pujan Karo.* = 'Yang pertama/selamatan Karo.'

b. Predikat terdiri dari kelas kata sifat atau frase sifat.

Contoh :

- (1) *Sawahe / amba.* = 'Sawahnya / luas.'
(S) (Pd)
- (2) *Landhu-landhu kabeh/sawah ning kene* = 'subur-subur/
(Pd) (S) semua/sawah di
sini.'

Contoh ketiga berurutan Pd - S.

c. Predikat terdiri dari kelas kata kerja atau frase kerja.

Contoh :

- (1) *Siman/budhal nang Ngadisari* = 'Siman/pergi ke Ngadisari.'
(S) (Pd)
- (2) *Lare-lare/adus ing padusan* = 'Anak-anak/mandi di pemandian.'
(S) (Pd)
- (3) *Pak Darmo/gik nyambutgawe ning sawah* = 'Pak Darmo/masih bekerja di sawah.'
(S) (Pd)

d. Predikat terdiri dari kelas kata bilangan atau frase bilangan.

Contoh :

- (1) *Anake / selawe.* = 'Anaknya / dua puluh lima.'
(S) (Pd)
- (2) *Onskose mbanyu nang nyemprote/limalas ewu* = 'Biaya mengairi dan menyemprotnya/lima belas ribu (rupiah).'
(S) (Pd)
- (3) *Ndalem setahun, pujane/ping nem* = 'Dalam setahun, selamatannya/enam kali.'
(k) (S) (Pd)

e. Predikat terdiri dari kelas frase depan (frase preposisional).

Contoh :

- (1) *Mung telung ndina, rika/nang Ngadisari* = 'Hanya tiga hari, beliau/di Ngadisari.'
(k) (S) (Pd)
- (2) *Dhukun-dhukun kabeh/padha nang gunung Bromo.*
(S) (Pd)
'Dukun-dukun semua/(jamak) ke gunung Bromo.'

Dalam contoh-contoh di atas, letak keterangan itu ada di depan subjek. Di atas dikatakan bahwa letak itu relatif bebas. Di bawah ini dicontohkan kalimat tunggal yang letak keterangannya tidak hanya di depan subjek.

Misalnya :

- (1) *Umume, sawah-sawah ning kene/bisa ditanuri, ping pindoh setahun.*
(k) (S) (Pd) (k) (k)
= 'Umumnya, sawah-sawah di sini/dapat ditanami dua kali setahun.'
- (2) *Margane wis peteng, damar-damar/dicocoki.*
(k) (S) (Pd)

'Karena sudah gelap, lampu-lampu/dinyalakan.'

- (3) *Rini/kate pasar toko pitik* = 'Rini/akan ke pasar membeli ayam.'
 (S) (Pd) (k)
- (4) *Rika/kudu ngombe obat iki pekne ndang waras.*
 (S) (Pd) (k) (k)
 'Beliau/harus minum obat ini agar segera sembuh.'

5.5.1.2 Struktur Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Ramlan, 1976:46). Berdasarkan hubungan antara klausa-klausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya setara. Proses terjadinya kalimat majemuk setara ialah penghubungan dua buah kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu.

a. Kalimat Majemuk Setara

Dari data yang ada, di dalam DT terdapat kalimat majemuk setara sebagai berikut.

- (1) *(Adhuh) ilateyang/kecokot, larane/ora karuwan.*
 (S₁) (Pd₁) (S₂) (Pd₂)
 ('Aduh') 'lidah saya/tergigit, sakitnya/bukan main.'
- (2) *Ama wereng/gik ana wae, mangkane/wis bolak-balik tak brantas.*
 (S₁) (Pd₁) (Pd₂)
 'Hama wereng masih ada saja, padahal sudah berulang-ulang saya brantas.'
- (3) *Sawahe/ra ditanduri, pari C-IV, tapi pari VUTW.*
 (S₁) (Pd₁) (k₁) (k₂)
 'Sawahnya/tidak ditanami padi C-IV, tapi padi VUTW.'

Tiga kalimat contoh di atas mempunyai struktur lahir yang berbeda-beda. Yang pertama mempunyai komponen yang lengkap, yaitu dua klausa. Jadi, sesuai dengan definisi kalimat majemuk. Yang kedua dan ketiga tidak mempunyai komponen yang lengkap itu. Meskipun demikian, kedua kalimat yang terakhir itu pun termasuk kalimat majemuk juga.

Kalimat (2) sebenarnya terjadi dari dua buah kalimat sebagai berikut :

- a) *Ama wereng / gik ina wae.* = 'hama wereng masih ada saja.'
(S) (Pd)
- b) *Ama wereng/wis bolak-balik takbrantas.*
(S) (Pd)
'Hama wereng sudah berulang-ulang saya brantas.'

Kedua kalimat ini digabungkan dengan menggunakan kata tugas *mangkane* 'padahal' yang menyatakan 'perlawanan'. Subjek yang sama dirapatkan sehingga tinggal sebuah saja. Kalimat majemuk ini dikenal dengan nama "kalimat majemuk setara rapatan", yang mempunyai kaidah bahwa komponen yang sama dapat dirapatkan.

Kalimat (3) sebenarnya terjadi dari dua buah kalimat juga, yaitu sebagai berikut:

- a) *Sawahe/ra ditanduri pari C-IV.*
(S) (Pd) (k)
'Sawahnya tidak ditanami padi C-IV.'
- b) *Sawahe/ditanduri pari VUTW.*
(S) (Pd) (k)
'Sawahnya ditanami padi VUTW.'

Kedua kalimat itu digabungkan dengan menggunakan kata tugas *tapi* 'tetapi' yang menyatakan 'perlawanan'. Oleh karena subjek dan predikatnya sama, keduanya dirapatkan.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara, artinya klausa yang satu bergantung pada klausa yang lain. Klausa yang bergantung dikenal dengan subklausa atau anak kalimat, sedangkan klausa yang digantungi disebut dengan istilah induk kalimat. Subklausa itu biasanya berkembang dari komponen klausa induk atau subklausa itu merupakan pengganti dari salah satu komponen klausa induk.

Dari data yang ada, di dalam DT terdapat kalimat majemuk bertingkat sebagai berikut.

- (1) *Umpama obat iki sira ombe entek, sira wayahe bisa waras.*
(S_{ak}) (Pd_{ak}) (S_{ik}) (Pd_{ik})
'Seandainya obat ini kauminum habis, kamu mestinya sudah sembuh.'

Kalimat di atas adalah kalimat majemuk bertingkat yang induk kalimatnya adalah *Sira wayahe bisa waras*, sedangkan anak kalimatnya adalah (*Umpama*) *obat iki sira ombe entek*.

5.5.2 Struktur Kalimat Pertanyaan

Dalam Pasal 5.4.1.4 telah disajikan data kalimat-kalimat pertanyaan di dalam DT sebagai berikut.

- (1) *Apa sira nggawa kayu?* 'Apa kamua membawa kayu?'
- (2) *Apa sira weruh?* 'Apa kamu tahu? = Tahukah kamu?'
- (3) *Sira weruh paran?* 'Kamu tahu apa?'
- (4) *Pak Darmo, sawahe rika ditanduri paran?*
'Pak Darmo, sawah Bapak ditanami apa?'
- (5) *Oleh pira picise?* 'Dapat berapa uangnya?'
- (6) *Pirang ndina rika naring kana?*
'Berapa hari beliau ada di sana?'
- (7) *Sakpira ambane?* '(Se)berapa luasnya?'
- (8) *Jare kabare?* 'Bagaimana kabarnya?'

Dari data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat pertanyaan dalam DT mempunyai ciri-ciri struktural sebagai berikut.

- a) Intonasi cenderung menggunakan intonasi akhir menaik.
- b) Urutan kata cenderung menempatkan partikel tanya pada urutan pertama, kecuali kasus (3) dan (4).
- c) Pemakaian partikel tanya bergantung kepada jawaban yang diharapkan.
Apa mengharapkan pertanyaan *ya* atau *tidak*.

Paran mengharapkan jawaban berupa objek. Perbedaan *apa* dan *paran* ialah *apa* selalu terletak pada awal kalimat, tidak pernah pada akhir kalimat. Sebaliknya, *paran* selalu terletak pada akhir kalimat, tidak pernah pada awal kalimat.

Pira mengharapkan jawaban yang berupa jumlah atau bilangan. *Pira* sering mengalami perubahan morfologis, bergantung kepada kata yang mengikutinya.

Jare mengharapkan jawaban yang berupa keadaan.

5.5.3 Struktur Kalimat Permintaan

Yang termasuk di dalam pengertian kalimat permintaan ini me-

liputi : (1) kalimat perintah, (2) kalimat larangan, (3) kalimat permintaan/ajakan, dan (4) kalimat pengharapan.

Masing-masing kalimat itu akan diuraikan di bawah ini.

a) **Kalimat Perintah**

Kalimat perintah selalu ditujukan kepada orang kedua. Oleh karena itu, di dalam perwujudannya, orang kedua itu sering tidak disebutkan. Kadang-kadang orang kedua itu dinyatakan dalam bentuk panggilan (*calls*).

Contoh-contoh :

- (1) *Dar!* (panggilan) *turua* (perintah) *wis bengi* (pernyataan).
'Dar!' 'tidurlah' 'sudah malam'
- (2) *Mar!* (panggilan) *tangia* (perintah) *wis awan* (pernyataan).
'Mar!' 'bangunlah' 'sudah siang'
- (3) *Rin!* (panggilan) *tukua pitik nang iwak sapi!* (perintah).
'Rin!' 'belilah ayam dan daging sapi!'

Dari contoh di atas terlihat bahwa isi perintah itu didukung oleh kata kerja dan ditempatkan pada awal kalimat. Kata kerja pendukung perintah ini mengalami perubahan morfologis, yaitu mendapat akhiran morfem [-a]. Dalam hal ini morfem [-a] mempunyai nosi 'perintah aktif' (Lihat bab morfologi). Selain itu, dalam contoh itu terlihat juga bahwa perintah itu sering dikombinasikan dengan pernyataan, seperti terlihat pada kalimat (1) dan (2). Isi pernyataan itu biasanya berupa alasan.

Contoh-contoh lain :

- (4) *Lungguha sedhiluk!* 'Duduklah sebentar!'
- (5) *Adusa dthingin! awake sira pekne seger!*
'Mandilah dulu, badanmu supaya segar!'
- (6) *Dadia duren iku larang, tukunen!*
'Meskipun durian itu mahal, belilah!'
- (7) *Sarung iku gik teles, pemenen pekne garing!*
'Sarung itu masih basah, jemurlah supaya kering!'
- (8) *'Klambine sira keciliken, nggonen klambineyang iki wae!*
'Bajumu terlalu kecil, pakailah baju saya ini saja!'

Pada kalimat (6), (7), dan (8) di atas, kata kerja perintahnya adalah *tukunen* 'belilah', *pemenen* 'jemurlah', dan *nggonen* 'pakailah'.

Ketiga kata kerja itu mempunyai morfem akhiran [-nen] yang berarti 'perintah'. Jika morfem [-a] menyatakan 'perintah aktif', morfem [-nen] ini menyatakan 'perintah pasif'. Ketika kalimat itu juga merupakan kalimat majemuk. Klausa pertama merupakan pernyataan dan klausa kedua merupakan perintah.

b) Kalimat Larangan

Larangan adalah perintah negatif. Perintah negatif ini dinyatakan dengan kata tugas *ajo* 'jangan'. Dengan demikian, kata *ajo* dapat dianggap lawan dari morfem [-a] yang menyatakan 'perintah aktif' dan morfem [nan] yang menyatakan 'perintah pasif'. Kalimat-kalimat larangan itu dicontohkan di bawah ini.

- (1) *Har, sira ajo nggawa beras, nggawaa sega!*
'Har, kamu jangan membawa beras, membawalah nasi!'
- (2) *Sira oleh budhal, tapi ajo suwe-suwe ya!*
'Kamu boleh pergi, tetapi jangan lama-lama ya!'
- (3) *Ajo lali, Totok tukokna duren, ajo ditukoken semangka!*
'Jangan lupa, Totok belikan durian, jangan dibelikan semangka!'
- (4) *Dul, wong iku ajo diwehi picis, wehana sega!*
'Dul, orang itu jangan diberi uang, berikanlah nasi!'

Pada kalimat (1) pertentangan antara *ajo* dan [-a] jelas sekali. Pada klausa pertama kata kerja *nggawa* adalah kata kerja aktif transitif, sedangkan kata kerja *ajo* merupakan pernyataan larangan terhadap perbuatan *nggawa* 'membawa' itu. Sebaliknya, pada klausa kedua kata *nggawa* merupakan kata kerja aktif transitif perintah 'supaya kamu membawa'. Dengan demikian *ajo nggawa* bertentangan dengan *nggawaa*.

Pada kalimat (3) terdapat tiga komponen, yaitu *ajo lali* 'jangan lupa' yang merupakan 'larangan' terhadap seluruh kalimat, *Totok tukokna duren* yang merupakan perintah, dan *ajo ditukoken semangka* yang merupakan larangan. Kata kerja *tukokna* 'belikanlah' adalah kata kerja pasif transitif perintah benefaktif yang ditandai oleh morfem [-na]. Kata kerja *ditukoken* 'dibelikan' merupakan kata kerja pasif benefaktif berita. Jadi, *tukokna* bertentangan dengan *ajo ditukoken*.

Demikian pula, kata kerja *ajo diwehi* 'jangan diberi' bertentangan dengan kata kerja *wehana* 'supaya diberi'.

Selanjutnya, perbedaan antara morfem -a dan {-nən} atau {-ən} atau antara {-na} dan {-ana} yang semuanya merupakan morfem pendukung makna perintah dapat dibaca uraian pada bab morfologi.

c) **Kalimat Permintaan/Ajakan**

Kalimat permintaan ini ditandai oleh kata-kata tugas, seperti *ayo* 'mari', *jajal* 'coba', yang mengawali kalimat, dan *ya* 'ya' yang mengakhiri kalimat. Di dalam DT terdapat kalimat-kalimat permintaan sebagai contoh berikut.

- (1) *Ayo, padha mangan dhingin!*
'Mari, kita makan dahulu!'
- (2) *Eyang adus dhingin ya?*
'Saya mandi dulu ya?'
- (3) *Buku ini takwacane ya?*
'Buku ini saya bacanya ya?'
- (4) *Lengene klambine sira kedawan (pernyataan), jajal cekakna titik?*
'Lengan bajumu terlalu panjang, coba diperpendek sedikit?'

d) **Kalimat Penghargaan**

Kalimat ini ditandai oleh kata tugas *muga-muga* 'mudah-mudahan' dan morfem {-a} pada kata yang maknanya diharapkan terlaksana. Kata tugas *muga-muga* itu selalu terletak pada awal kalimat. Di dalam DT, berdasarkan data yang ada dapat diidentifikasi kalimat penghargaan sebagai berikut.

- (1) *Muga-muga, rika tekaa dina iki!*
'Mudah-mudahan, beliau datang hari ini!'
- (2) *Muga-muga, rika elinga nang kewajibane!*
'Mudah-mudahan, beliau ingat kepada kewajibannya!'
- (3) *Muga-muga, dawaa umure!*
'Mudah-mudahan, panjanglah usianya!'
- (4) *Muga-muga, disepuraa dosane!*
'Mudah-mudahan, diampuni dosanya!'

BAB VI KESIMPULAN

Dari hasil analisis latar belakang sosial budaya dan struktur kebahasaan dialek Tengger dapatlah diberikan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

6.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Dialek Tengger yang wilayah pakainya tersebar di delapan belas desa di sekitar Pegunungan Tengger itu dipakai oleh sekitar 26.500 orang.

Di samping berfungsi utama sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, dalam domain keluarga dan perekonomian, Dialek Tengger sering dipakai juga dalam domain kedinjisan, misalnya dalam rapat desa.

Dialek Tengger yang berkedudukan sebagai dialek lokal dan beragam sosial itu oleh masyarakat pemakainya tetap dibina dan dilestarikan secara positif.

6.2 Struktur Kebahasaan

6.2.1 Fonologi

Dialek Tengger memiliki 6 vokal, yaitu: /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/; 20 konsonan, yaitu: /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /t/, /d/, /s/, /n/, /l/, /r/, /c/, /j/, /y/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Selain itu, terdapat 6 morfofonem, yaitu: /I/, /U/, /E/, /O/, /ə/ dan /A/.

Semua vokal, kecuali /ə/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Vokal /ə/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

Semua morfofonem selalu terdapat pada posisi tengah.

Contoh :

/I/	: /kIris/	(/kə- + iris/)	'teriris'	
/U/	: /kudanan/	(/kə- + udan + -an/)	'kehujanan'	
/E/	: /kEliŋan/	(/kə- + eliŋ + -an/)	'teringat'	
		/impEn/	(/impi + -an/)	'impian'
		/gədEn/	(/gəde + -an/)	'besar-besaran'
/O/	: /kOborŋ/	(/ko- + oborŋ/)	'terbakar'	
		/ewOn/	(/ewu + -an/)	'ribuan'
/ə/	: /kələg/	(/kə- + ələg/)	'tertelan'	
/A/	: /kAdəmən/	(/kə- + adəm + -ən/)	'kedinginan'	
		/gawAn/	(/gawa + -an/)	'bawaan'

Vokal /ə/ dan /a/ realisasi fonetisnya sama dalam segala kondisi, sedangkan vokal /i/, /u/, /e/, dan /o/ berubah realisasi fonetisnya dalam [-K #].

Vokal /i/ dan /u/ dalam - K / akan berubah realisasi fonetisnya, yaitu [I → i] dan [U → u] apabila berakhiran {-i}, {-ən}, {-e}, {-a}, {-an}, dan {-ana}.

Konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /r/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Konsonan /w/, /tʃ/, /dʒ/, /c/, /j/, /ñ/, dan /y/ tidak terdapat pada posisi akhir.

Kata dasar yang berfonem awal konsonan /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/ terbatas jumlahnya, lebih-lebih yang berfonem awal /ñ/ dan /ŋ/. Kata dasar yang berfonem awal konsonan /h/ dan /y/ lebih terbatas jumlahnya.

Khusus tentang konsonan /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/ yang terdapat pada posisi awal kata dapat diperikan sebagai berikut :

1) berstatus sebagai fonem, misalnya pada kata dasar :

/mənduŋ/	'mendung'
/manuk/	'burung'
/ninek/	'nenek'
/ñawa/	'nyawa'
/ŋarep/	'depan'

2) berstatus sebagai prenasal, misalnya, pada kata dasar :

/roŋ mbəŋi/	'dua malam'
/roŋ ndina/	'dua hari'

/nanŋjətak/	'di/ke Jethak'
/saka ŋgunuŋ/	'dari gunung'

3) berstatus sebagai morfem awalan yang merupakan realisasi awalan {N-}, misalnya, pada kata :

/mbədil/	'menembak'
/ndilat/	'menjilat'
/nduduk/	'menggali'
/ñjupuk/	'menggambil'
/ŋgawa/	'membawa'

4) berstatus sebagai konsonan pertama gugus konsonan, misalnya pada kata dasar :

/mburi/	'belakang'
/nduwur/	'atas'
/ñjaba/	'luar'

Gugus konsonan pada posisi awal seperti pada contoh di atas terbatas sekali. Gugus konsonan nasal + hambat terdapat lebih banyak pada posisi tengah, misalnya pada contoh berikut :

/tamba/	'obat'
/tampah/	'nyiru'
/lintaŋ/	'bintang'
/bunder/	'bulat'
/kəntaŋ/	'kentang'
/kəndaŋ/	'gendang'
/meñco/	'burung beo'
/bañjir/	'banjir'
/naŋka/	'nangka'
/liŋgis/	'linggis'

Dalam DT terdapat gugus dua konsonan (KK) dan gugus tiga konsonan (KKK).

Gugus KK mungkin terdapat pada posisi awal dan tengah, tetapi tidak pernah terdapat pada posisi akhir kata.

Gugus KK itu dapat bersusunan (1) K + /l/ atau /r/ dan (2) nasal + hambat, seperti pada contoh berikut:

/blədeg/	'guruh'
----------	---------

/abaŋbreh/	'merah padam'
/priŋ/	'bambu'
/kupluk/	'songkok'
/tlapukan/	'kelopak mata'
/trisna/	'cinta'
/dlamakan/	'telapak kaki'
/driji/	'jari'
/crita/	'cerita'
/klambi/	'baju'
/krambil/	'kelapa'
/kran jaŋ/	'keranjang'

Gugus KKK yang terdapat pada posisi tengah bersusunan nasal + K + /l/ atau /r/, misalnya pada kata :

/semprot/	'semprot'
/ambləs/	'tenggelam'
/ambruk/	'roboh'
/təntərəm/	'tenteram'
/diŋklik/	'bangku kecil'
/jaŋkrik/	'jengkerik'
/paðaŋ jinglaŋ/	'terang benderang'

6.2.2 Morfologi

Dalam DT diidentifikasi tiga jenis morfem yang meliputi :

- 1) morfem imbuhan, yaitu :
 - a) awalan {N-}, {mə}, {tak-}, {sira}, {di-}, {kə⁻¹}, {kə⁻¹¹}, dan {sə};
 - b) sisipan {-in-} dan {-um-};
 - c) akhiran {-i}, {-ən}, {-ana}, {-na}, {-a}, {-ən¹¹}, {-an}, {-ən¹¹¹}, {-e¹}, dan {-e¹¹};
 - d) simulfiks {kə-ən}, {kə-an}, dan {pən-an};
- 2) morfem ulangan ({U}); dan
- 3) morfem majemuk ({M}).

Proses pembentukan kata dalam DT ada tiga macam, yaitu (1) perimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan.

Perimbuhan dengan awalan {N-}, {tak-}, {sira}, {di-}, dan {ke⁻¹};

dengan akhiran {-i}, {-ən^I}, {-ana}, {-na}, {-en^{II}}, {-a}, {-an}, dan {-ə^I}; dengan simulfiks {kə-ən} dan {kə-an} merupakan proses pembentukan kata yang produktif. Jadi, imbuhan-imbuhan di atas tergolong imbuhan dan produktif dalam DT dengan catatan bahwa tingkat keproduktifannya tidak sama. Dapat dilihat, misalnya, awalan {tak-}, {sira}, dan {di-} yang sama produktifnya itu lebih produktif daripada awalan {kə-^I}. Akhiran {-i} dan {-ən^{II}} yang sama produktifnya lebih produktif daripada akhiran {-an}.

Akhiran {-a} lebih produktif daripada ketiga akhiran perintah pasif {-ana}, {-na}, dan {-ən^{II}}. Simulfiks {kə-ən} dan {ke-an} sama produktifnya. Awalan {N-} adalah imbuhan yang paling produktif.

Perimbuhan dengan awalan {kə-^{II}}, {sə-}, {-ən^{III}}, {-e^{II}}, dan simulfiks [pəŋ-an] tampak kurang produktif.

Perimbuhan dengan awalan {mə-}, sisipan {-in-}, dan {-um-} jelas tidak produktif.

Perulangan merupakan proses pembentukan kata yang produktif dalam DT terutama ulangan utuh. Semua bentuk dasar dapat diulang secara utuh menjadi kata ulang utuh.

Ulangan berubah bunyi pun tampak produktif. Terlihat bahwa semua bentuk dasar dapat diulang menjadi kata ulang berubah bunyi.

Pemajemukan terlihat tidak produktif dalam DT. Kata majemuk dalam DT terbatas dan bersifat tetap.

Imbuhan-imbuhan dalam DT ada yang berdistribusi paralel ada yang berdistribusi komplementer.

Awalan {N-} yang beragam aktif transitif berdistribusi paralel dengan awalan {tak-}, {sira}, {di-}, dan {kə-^I}.

Akhiran {-i} dan {-ən} yang berdistribusi paralel itu selalu dalam kombinasi dengan awalan {N-}, {tak}, {sira}, atau {di-}.

Akhiran {-ana} yang merupakan ubahan akhiran {-i} dan {-na} yang merupakan ubahan akhiran {-ən^I} keduanya berdistribusi paralel dengan akhiran {-en^{II}}, tetapi berdistribusi komplementer dengan akhiran {-i} dan {-ən^I}.

Akhiran {-ana}, {-na}, dan {-ən^{II}} yang ketiganya dapat disebut akhiran perintah pasif berdistribusi komplementer dengan akhiran {-a} yang termasuk akhiran perintah aktif.

Dalam pembentukan kata ada imbuhan-imbuhan yang berubah

realisasinya, ada yang tidak berubah realisasinya.

Awalan {N-}, {kə-^I}, {sə-}, sisipan {-um}, akhiran {-i}, {-ən^I}, {-ana}, {-ən^{II}}, {-an}, {-ən^{III}}, {-e^I}, {-e^{II}}, dan simulfiks {kə-ən}, {kə-an} dapat berubah realisasinya, bergantung kepada fonem awal atau akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

Awalan {mə-}, {tak}, {sira}, {di-} sisipan {-in-}, dan akhiran {-a} tidak pernah berubah realisasinya, baik bentuk dasar yang dilekatinya itu berfonem awal atau akhir vokal maupun apabila bentuk dasar dilekatinya berfonem awal atau akhir konsonan.

Dalam proses pembentukan kata ada imbuhan-imbuhan yang berfungsi mengubah kelas kata, ada yang tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Awalan {N-}, {tak-}, {sira}, {di-}, {mə-}, {kə-^I}, akhiran {-i}, {-ən^I}, {-an}, dan simulfiks {kə-ən}, {kə-an} berfungsi membentuk kata kerja.

Akhiran {-an}, {-e^{II}} dan simulfiks {kə-an}, {pən-an} berfungsi membentuk kata benda.

Akhiran {-an} dan {-ən^{III}} berfungsi membentuk kata keadaan.

Awalan {kə-^{III}}, {sə-}, sisipan {-in-}, {-um-} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Akhiran {-a}, {-ana}, {-na}, dan {-en^{II}} yang selalu melekat pada bentuk dasar kata kerja tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Akhiran {-e^I} yang selalu berkombiansi dengan awalan {tak-} juga tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa imbuhan-imbuhan pembentuk kata kerja lebih produktif daripada imbuhan-imbuhan pembentuk kata benda, kata keadaan, dan kelas kata lainnya.

Perulangan dan pemajemukan tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Kalimat pertanyaan berciri struktural sebagai berikut:

- (1) intonasi akhir kalimat menaik;
- (2) partikel tanya cenderung ditempatkan pada urutan pertama; dan
- (3) pemakaian partikel tanya : *apa*, *paran*, 'apa', *pira* 'berapa', dan *jare* 'bagaimana'.

Kalimat perintah DT didukung oleh kata kerja bentuk perintah berakhiran {-a} dalam perintah aktif, berakhiran {-ən^{II}} dalam perintah

pasif, berakhiran {-na} dalam perintah pasif benefaktif, dan {-ana} ({-nana}) dalam perintah pasif frekuentatif).

Kalimat larangan dinyatakan dengan kata tugas *ajo* 'jangan'. Dalam kalimat perintah dan kalimat larangan timbul kontras tentang bentuk kata kerja sebagai berikut :

<i>ajo turu</i>	×	<i>turua</i>
'jangan tidur'		'tidurlah'
<i>ajo njupuk</i>	×	<i>njupuka</i>
'jangan mengambil'		'mengambilah'
<i>ajo sira jupuk</i>	×	<i>jupuken</i>
'jangan kauambil'		'ambillah'
<i>ajo sira jupuki</i>	×	<i>jupukana</i>
'jangan kauambili'		'ambillah
<i>ajo sira jupuken</i>	×	<i>jupukna</i>
'jangan kauambilkan'		'ambilkanlah'

Proses pembentukan kata dapat menimbulkan perubahan fonem yang dapat berupa penambahan, peluluhan, pergeseran, dan sandi. Yang terkahir ini dapat menimbulkan morfofonem /I/, /U/, /E/, /O/, /e/, dan /A/.

6.2.3 Sintaksis

Dengan teknik unsur langsung dapat diidentifikasi empat jenis tipe struktur sintaksis, yaitu : (1) struktur modifikasi, (2) struktur koordinasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur predikasi.

Dalam DT terdapat empat jenis penanda struktur sintaksis, yaitu : (1) tataurut kata, (2) pola intonasi, (3) kata tugas, dan (4) klitika dan morfem.

Klitika dalam DT dapat mengubah status frase menjadi status klausa, misalnya :

<i>sawah amba</i>	(struktur modifikasi)
	= 'sawahnya luas'
<i>sawahe amba</i>	(struktur predikasi)
	= 'sawahnya luas'

Berdasarkan posisinya dalam percakapan dapat dikenal tiga macam kalimat, yaitu : (1) kalimat situasi, (2) kalimat jawaban, dan (3) kalimat lanjutan.

Kalimat pernyataan tunggal berciri struktural sebagai berikut :

- (1) subjek selalu terdiri dari kata benda atau frase benda,
- (2) predikat terdiri dari kata benda, kata sifat, kata kerja, kata bilangan, kata keterangan,
- (3) urutannya umumnya subjek - predikat,
- (4) intonasi pada akhir kalimat menurun.

Kalimat pengharapan ditandai oleh kata tugas *muga-muga* 'mudah-mudahan' dan akhiran {-a} pada bagian kalimat diharapkan terlaksana.

Kalimat permintaan/ajakan ditandai oleh kata-kata tugas *ayo* 'mari', *jajal* 'coba' yang mengawali kalimat, dan *ya* 'ya' yang mengakhiri kalimat.

BAB VII HAMBATAN DAN SARAN

Tim peneliti telah berusaha semaksimal mungkin melaksanakan penelitian ini agar dapat selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan dan memenuhi harapan, baik bagi penelitian sendiri maupun bagi Pemimpin Proyek. Dalam melaksanakan tugas ini dialami beberapa hambatan, antara lain tentang pembentukan tim peneliti, penyusunan rancangan dan instrumen pengumpulan dan pengolahan data, penulisan laporan, dan sebagainya.

Hambatan pertama yang berhubungan dengan pembentukan tim adalah sulitnya menyusun suatu tim yang anggota-anggotanya memiliki ketekunan sebagai peneliti. Hambatan kedua timbul dengan dikirimkannya tenaga peneliti ke berbagai penataran secara bergiliran sehingga jalannya penelitian terganggu sekali.

Untuk menyusun rancangan yang dapat mengarahkan penelitian ini tentulah diperlukan buku-buku acuan yang tepat. Hal itu dapat disebabkan oleh kurang mampunya peneliti sendiri dalam memilih buku acuan yang cocok untuk penelitian struktur bahasa, misalnya menentukan teori siapa yang akan diikuti untuk langkah-langkah pengolahan data.

Hambatan yang dialami dalam menyusun instrumen ialah bagaimana cara membuat model-model alat pemancing yang tepat sehingga informan dapat secara bebas dan asli menuturkan apa yang dikehendaki oleh alat itu.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan merekam semua jawaban dari instrumen yang terdiri atas daftar tanya dan pemancing korpus

ujaran berupa terjemahan timbal balik dan menggunakan "orang Jawa" sebagai pelaksana pengumpul data. Dalam waktu yang relatif singkat tergalilah data tentang struktur kebahasaan DT. Begitulah dengan cara seperti itu sudah tergalilah dan terkumpul secara tuntas struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis DT? Selain hambatan yang bersifat teknis seperti di atas, yang dialami oleh peneliti adalah hambatan lain yang bersifat psikis sosiologis. Orang-orang Tengger tampak pendiam, tidak mudah diajak mengobrol, juga tidak suka bercerita bebas agak panjang, berbeda dengan orang-orang Banyuwangi. Pada dirinya ada rasa takut untuk mendongengkan cerita-cerita yang berkaitan dengan adat di Tengger, lebih-lebih yang berhubungan dengan agama. Rupanya hanya sang dukunlah yang berhak dan berani menceritakannya. Hal-hal seperti itu juga mengganggu lancarnya pengumpulan data di lapangan terutama yang menyangkut data kalimat.

Pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah yang telah digariskan dalam disain. Data yang ada diolah langkah demi langkah untuk memperoleh suatu hasil yang dituntut oleh pegangan kerja.

Dalam pengolahan data dialami hambatan sebab data yang terkumpul belum meyakinkan sehingga perlu diadakan pengecekan ke lapangan. Misalnya, dalam data terdapat kata /gawanən/ 'bawalah' dan /gawaən/ 'bawalah'. Tampaknya terdapat variasi /-nən/ dan /-ən/ apabila bentuk dasar yang digabungkan oleh akhiran [-ən^{II}] berfonem akhir /V/. Untuk meyakinkan hasil pengolahan itu perlu diadakan pengecekan dengan bertanya kepada informan lain tentang kata-kata, misalnya, apakah /tukunən/ 'belilah' sama artinya dengan /tukuən/ 'belilah'; kata /pemenen/ 'jemurlah' sama artinya dengan /pemeen/ 'jemurlah', dan sebagainya. Jika memang ada, barulah dapat disimpulkan bahwa dalam DT terdapat variasi /-nən/ dan /-ən/ pada bentuk dasar yang berfonem akhir /V/.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama tentang latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Jawa dialek Tengger. Hasil penelitian ini mungkin dapat diterapkan juga untuk meneliti dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Timur, misalnya dialek Bojonegoro, Ponorogo, Pacitan, Tuban, dan sebagainya.

Akhirnya disarankan setelah dialek-dialek itu diteliti agar diadakan penelitian perbandingan dialek-dialek bahasa Jawa Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M.A. Drs. Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Jajasan Penerbitan Universitas Pedjadjaran.
- Adisumarto, Drs. Mukidi. 1971. "Tinjauan Tentang Unggah-Ungguh dalam Bahasa Jawa". Dalam *Publikasi Ilmu Keguruan Sastra dan Seni*, 2 (I), IKIP Yogyakarta.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1959. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Darmansyah *et al.* 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, S. Editor. 1978. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Garvin, L. Paul. 1964. *On Linguistics Method*. Mouton and Co. The Hague.
- Gleason, Jr. H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt. Reinhart and Winston.
- Gumpers, John J. 1971. *Language in Social Groups*. California: Stanford University Press.

- Halim, Amran. Editor, 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hill, A. Archibald. Editor. 1969. *Linguistics*. Voice of America Forum Lectures.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Isaac, Stephen. 1977. *Handbook in Research and Evaluation*. California: Ed. ITS Publisher. San Diego.
- Jones, Daniel. 1958. "The Theory of Phonemes and its importance in practical linguistics". Eric P. Hamp *et al.* *Readings in Linguistics*.
- Keraf, dr. Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia Ende-Flores*: Nusa Indah Arnoldus.
- Kamil, T W, Sukarsono, Soengeng. 1961. "Beberapa Morfem yang Produktif dalam Bahasa Indonesia". *Bahasa dan Budaya*, 1/2 (IX):58-75.
- Marsoedi, I.L. 1978. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: FKSS IKIP Malang.
- Mardjono, M dan Sastrowardjo. 1951. *Racikan Basa I*. Jakarta: J.B. Wolters. Groningen.
- Mihing, T.W. dan Stokhof, W.A.L. 1977. "On The Ngaju Dayak Sound System." *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, 4 (III):49-58.
- Nida, E.A. 1963. *Morphology-The Descriptive Analysis of Word*. Michigan: Ann Arbor, University of Michigan Press.
- Parera, Yos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi Seri B*. Ende Flores: Nusa Indah.
- . 1978. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis Seri C*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pei, Mario and Frank Gaynol. 1975. *A Dictionary of Linguistics*. Foutour New Jersey: Littlefield, Adams and Co.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*, Batavia: J.B. Wolters, Uitgever Maatschapping Groningen.

- . 1948. *Jawi-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1953. *Sarining Paramasastra Jawa*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N. V.
- Ramlan, Drs. M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rosyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Samsuri. 1967. *Fonologi*. Malang: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Malang.
- . 1971. *Ciri-ciri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Tim Publikasi Ilmiah. FKSS IKIP Malang.
- . 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sander, J.S. dan Stokhof, W.A.L. 1977. "On The Phonology of The Toraja Kesu? Dialect." *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, 5 (IV). 22-33.
- Silitonga, M. 1976. "Awalan maN Bahasa Batak Toba." *Bahasa dan Sastra*, 5 (II):2-10.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology. The Hague Martinus Nyhoff*.
- Verhaar, Prof. Dr. J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walker, Dale F. 1976. "A Grammar of The Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima." *Linguistics Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Jilid 2. P.6-15.

LAMPIRAN 1
**INSTRUMEN PENELITIAN BAHASA JAWA
DIALEK TENGGER**

I. **Fonologi**

A. **Terjemahan**

Bagaimanakah Bapak mengatakan (a) **kata-kata lepas**, (b) **kelompok-kelompok kata**, dan (c) **kalimat-kalimat berikut ini** dengan bahasa Jawa dialek Tengger Ngoko?

a. **Kata-kata lepas**

1. saya
2. engkau/kamu
3. dia
4. ini
5. itu
6. sini
7. situ
8. sana
9. apa
10. siapa
11. berapa
12. mana
13. bagaimana
14. satu
15. dua

16. tiga
17. empat
18. lima
19. enam
20. tujuh
21. delapan
22. sembilan
23. sepuluh
24. sebelas
25. dua belas
26. dua puluh
27. dua puluh satu
28. dua puluh dua
29. tiga puluh
30. lima puluh
31. enam puluh
32. seratus
33. seribu
34. sejuta
35. seperdua
36. sepertiga
37. seperempat
38. seperlima
39. seperenam
40. septujuh
41. seperdelapan
42. sepersembilan
43. dunia
44. bumi
45. langit
46. bulan
47. bintang
48. matahari
49. mendung
50. guruh
51. hujan
52. air
53. banjir

54. angin
55. gempa
56. rawa
57. batu
58. pasir
59. minyak
60. api
61. arang
62. sawah
63. ladang
64. kebun/pekarangan
65. hutan
66. guru
67. dalang
68. dukun
69. pohon
70. daun
71. bunga
72. buah
73. akar
74. sawo
75. jambu
76. nangka
77. duku
78. gabah
79. jagung
80. kacang
81. ketela
82. kentang
83. ubi
84. talas
85. tebu
86. lombok
87. kara
88. pare
89. waluh
90. kunyi
91. temu

92. kerbau
93. sapi
94. kuda
95. kambing
96. anak kambing
97. ayam
98. anak ayam
99. burung
100. merpati
101. menco
102. gagak
103. bunglon
104. kelelawar
105. katak
106. penyu
107. buaya
108. ketam/yuyu
109. ikan
110. ikan gabus
111. gangsir
112. jengkerik
113. belalang
114. cangkul
115. garu
116. luku
117. kapak
118. linggis
119. gergaji
120. sabit
121. pedang
122. keris
123. tombak
124. panah
125. tempayan
126. periuk
127. gelang
128. kalung
129. cincin

130. susuk
131. ember
132. panjang
133. basah
134. kering
135. kaku
136. kurus
137. gemuk
138. ayu
139. bagus
140. gagah
141. lucu
142. pandai
143. tinggi
144. licin
145. wangi
146. harus
147. takut
148. berani
149. malu
150. ramai
151. marah
152. manis
153. pahit
154. pedas
155. asin
156. lupa
157. ingat
158. hemat
159. kalah
160. menang

b. Kelompok kata

161. sakit batuk
162. telur ayam
163. terang bulan
164. kelapa hijau
165. ular hitam
166. air tawar

- 167. sarang burung
- 168. dandang tembaga
- 169. karung beras
- 170. ular sawa

c. Kalimat

- 171. Pak Sumo petani.
- 172. Sawahnya luas.
- 173. Berapa luasnya?
- 174. Siman pergi ke Ngadisari.
- 175. Berapa hari dia ada di sana?
- 176. Hanya tiga hari dia di Ngadisari.
- 177. Kakek Jaya sudah tua.
- 178. Dia pelupa sekali.
- 179. Jangan tidur di balai-balai!
- 180. Tidak, Pak, hanya tidur-tiduran saja!

B. Pertanyaan

Harap Bapak sebutkan dengan bahasa Jawa dialek Tengger Ngoko!

1. Nama-nama anggota badan kita dari atas ke bawah!

.....
.....
.....
.....
.....

2. Nama-nama bagian-barian rumah!

.....
.....
.....
.....
.....

3. Nama-nama hubungan kekeluargaan!

.....
.....
.....

-

 4. Nama-nama alat pertanian!

 5. Nama-nama alat pertukangan yang Bapak pakai sehari-hari!

 6. Nama-nama jabatan pamong desa!

 7. Nama-nama bagian-bagian tumbuhan kelapa!
 daun :

 bunga :

 dan yang lain :

 8. Nama-nama bumbu!

 9. Nama-nama pakaian (pakaian sehari-hari, pakaian upacara adat, dan sebagainya)

.....

 10. Nama-nama mata angin/arah!

II. Morfologi

A. Terjemahan

a. Kata-kata lepas

1. melihat
2. berdoa
3. membaca
4. memikir
5. menggigit
6. menjilat
7. menelan
8. memegang
9. mencubit
10. menyusu
11. membawa
12. menyinggung
13. menyapu
14. menggali
15. mengapak
16. memanah
17. menusuk
18. menombak
19. menggergaji
20. melinggis
21. mengiris
22. menyabit
23. membakar

24. bertelur
25. beranak
26. berguru
27. berdukun
28. bertamu
29. berjalan
30. berlari
31. dilihat
32. dibaca
33. dipikir
34. ditelan
35. dibawa
36. kulihat
37. kubaca
38. kupikir
39. kutelan
40. kubawa
41. kaulihat
42. kaubaca
43. kaupikir
44. kautelan
45. kaubawa
46. terlihat
47. tertelan
48. terbawa
49. terbakar
50. tertidur
51. tergigit
52. teriris
53. kenujangan
54. kebanjiran
55. kejatuhan
56. kedinginan
57. kepanasan
58. kemasukan
59. kecurian
60. kepandaian
61. kekayaan

62. kesenangan
63. kepercayaan
64. kebudayaan
65. kelurahan
66. kerajaan
67. kecamatan
68. membawakan
69. membuatkan
70. menanamkan
71. mencarikan
72. meninggikan
73. mengeringkan
74. menggemukkan
75. membesarkan
76. mendudukkan
77. mengirisi
78. mencubiti
79. menembaki
80. menggarami
81. menggulai
82. memagari
83. memanasi
84. mengotori
85. membersihkan
86. menduduki
87. mendatangi
88. menanami
89. dibawakan
90. dicarikan
91. diirisi
92. digarami
93. kubawakan
94. kucarikan
95. kuirisi
96. kugarami
97. kaubawakan
98. kaucarikan
99. kaurisi

100. kaugarami
101. penakut
102. pemarah
103. pemalu
104. bersarung
105. berbaju
106. berpayung
107. ratusan
108. ribuan
109. jutaan
110. berjogedan
111. berlarian
112. bepergian
113. bersendagurau
114. berenang-renang
115. berlari-lari
116. berjalan-jalan
117. menolong-nolong
118. menanam-nanam
119. membeli-beli
120. tolong-menolong
121. doa-mendoakan
122. tusuk-menusuk
123. cubit-mencubit
124. hantam-menghantam
125. buah-buahan
126. daun-daunan
127. tumbuh-tumbuhan
128. tertawa-tawa
129. besar kecil
130. tua muda
131. keluar masuk
132. naik turun
133. pergi pulang
134. kesana kemari
135. jatuh bangun
136. gelap gulita
137. terang benderang

138. merah padam
139. pertapaan
140. pemandian
141. pemeliharaan
142. pemujaan
143. pertolongan
144. pekerjaan
145. penghidupan

b. Kelompok kata

146. menghitam baju
147. membalas menghantam
148. memukul paku
149. mematuki gabah
150. merabuk padi
151. menuju ke barat
152. menuju ke timur
153. mati kelaparan
154. tidur kemalaman
155. bangun kesiangan
156. kebanyakan garam
157. orang hukuman
158. benih pilihan
159. berulang-ulang pergi
160. berulang-ulang tidur

c. Kalimat

161. Dar, tidurlah sudah malam!
162. Mar, bangunlah sudah siang!
163. Jangan berjalan di sebelah kanan, berjalanlah di sebelah kiri!
164. Dar, tolong bawakan beras, gula, dan kopi saya ini!
165. Bawalah sendiri! Saya sendiri keberatan!
166. Har, kamu jangan membawa beras, membawalah nasi!
167. Rini mau pergi ke pasar membeli ayam.
169. Jangan lupa, Toto belikan durian, jangan kaubelikan semangka!

170. Meskipun durian itu mahal, belilah!
171. Sarung ini masih basah, jemurlah supaya kering!
172. Bajumu terlalu kecil, pakailah baju saya ini saja!
173. Lengan bajumu terlalu panjang, coba pendekkan sedikit!
174. Teh ini terlalu manis, tambahilah air sedikit!
175. Dul, orang itu jangan kauberi uang, berilah nasi!
176. Sebelum kau tanami, cangkulilah dulu, lalu airilah secukupnya!
177. Umpama bangun pukul 3 pagi, kamu tidak ketinggalan bus.
178. Umpama mempunyai uang banyak, kamu tentu saya belikan rumah dan sawah.
179. Moga-moga datanglah dia hari ini!
180. Moga-moga ingatlah dia akan kewajibannya!
181. Moga-moga dipanjangkanlah umurnya!
182. Moga-moga diampunilah dosa-dosanya!
183. Meskipun punya uang banyak, dia tidak pernah membelikan saya jajan.
184. Mandi-mandilah dulu supaya badannya segar!
185. Anak-anak mandi-mandi di pemandian. Anak-anak itu berenang-renang dan berperahu-perahu.

B. Pertanyaan

Harap Bapak menjawab/menyatakan dengan bahasa Jawa dialek Tengger dengan satu kata!

1. Ada kebiasaan mengadakan selamatan untuk wanita yang sudah hamil, yaitu :
 - a. pada hamil 3 bulan dikatakan
 - b. pada hamil 7 bulan dikatakan
 - c. jika ada lainnya, harap Bapak sebutkan!
.....
2. Ada kebiasaan untuk mengadakan selamatan untuk kelahiran anak, yaitu :
 - a. berumur 5 hari dikatakan
 - b. berumur 35 hari dikatakan

- c. berumur 1 tahun dikatakan
- d. jika ada lainnya, harap Bapak sebutkan!
.....
3. Ada kebiasaan mengadakan selamatan untuk memper-
ingati orang yang meninggal dunia pada waktu tertentu,
yaitu :
- a. pada hari ketiga dikatakan
- b. pada hari ketujuh dikatakan
- c. pada hari keempat puluh dikatakan
- d. pada hari keseratus dikatakan
- e. pada hari keseribu dikatakan
- f. jika masih ada lainnya, harap Bapak sebutkan!
.....
4. Harap Bapak sebutkan selamatan atau upacara adat yang
masih dilakukan di daerah Tengger ini!
.....
.....
.....
.....
5. a. Darto membeli obat *cacing* untuk adiknya yang sakit
.....
- b. Dia juga membeli obat *panu* untuk kakeknya yang sa-
kit
- c. Harap Bapak sebutkan macam-macam penyakit lain-
nya!
- d. Orang yang mudah sekali *gugup*, dikatakan
- e. Yang mudah sekali *ingat*, dikatakan
- lawannya adalah orang yang

III. Sintaksis

1. Wah, manis sekali salak ini!
2. Aduh, lidahku tergigit. Bukan main sakitnya!
3. E, kamu Dar!
Bagaimana kabarnya?
Sehat-sehat saja, bukan?
4. Sudahlah, jangan menangis, Rin!

- Nanti, saya mintanya layang-layangmu!
5. Kalau ada waktu, datanglah ke rumah saya!
 6. a. Anak-anak, jangan bermain-main di bawah pohon kelapa!
b. Tidak, Bu!
 7. a. Mari kita makan dulu!
b. Mari!
 8. a. Duduklah sebentar!
Saya mandi dulu, ya?
b. Mandilah lekas!
 9. a. Buku ini saya bacanya, ya?
b. Bacalah di sini saja!
 10. Sabar-sabarlah menjaga nenekmu!
 11. Hati-hatilah berbicara dengan dia!
 12. Pak Darmo sedang bekerja di sawah!
 13. Subur-subur sawah di sini!
 14. Umumnya sawah-sawah di sini dapat ditanami dua kali setahun.
 15. "Pak Darmo, sawahmu kautanami apa?"
 16. "Saya tanami pada VUTW!"
 17. Sawahnya tidak ditanami padi C.IV, tetapi padi VUTW.
 18. Panen tahun yang lalu kurang sekali sebab diserang hama wereng dan tikus.
 19. Meskipun hama itu berulang-ulang diberantas, belum juga hilang.
 20. Hama wereng dan tikus masih ada saja, padahal sudah berulang-ulang diberantas.
 21. Karena sudah gelap, lampu-lampu dinyalakan.
 22. Dia harus minum obat ini supaya lekas sembuh.
 23. "Umpama obat ini kauminum habis, engkau tentu sudah sembuh."
 24. Sekiranya kamu nanti sore tidak dapat datang, berkatalah sekarang saja!

IV. Cerita Bebas

Harap Bapak bercerita bebas tentang salah satu *upacara adat* yang setiap saat dilaksanakan di daerah Tengger ini!

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DIALEK TENGGER

Harap Bapak berikan tanda V pada pilihan jawaban yang menurut pendapat Bapak benar!

1. Bahasa yang dipakai oleh penduduk Tengger dalam kehidupan sehari-hari Bapak namakan :
 - a. (_____) Bahasa Tengger
 - b. (_____) Bahasa Jawa
 - c. (_____) Dialek Tengger
 - d. (_____) Yang lain (Tuliskan!)
2. Bahasa pertama yang Bapak kuasai ialah :
 - a. (_____) Bahasa Tengger
 - b. (_____) Bahasa Jawa
 - c. (_____) Bahasa Indonesia
 - d. (_____) Yang lain (Tuliskan!)
3. Di rumah, Bapak berbicara dengan anak dan istri. Bahasa yang Bapak pakai ialah :
 - a. (_____) Bahasa Tengger
 - b. (_____) Bahasa Jawa
 - c. (_____) Bahasa Campuran (Tengger dan Jawa, Tengger dan Madura, atau yang lain)
 - d. (_____) Yang lain (Tuliskan!)
4. Pada suatu hari Bapak berbelanja ke warung/pasar. Jika penjual-

- nya orang Tengger, bahasa yang Bapak pakai ialah :
- () Bahasa Tengger
 - () Bahasa Jawa
 - () Bahasa Campuran
 - () Yang lain (Tuliskan!)
5. Pada suatu hari Bapak berbelanja ke warung/pasar. Jika penjualnya bukan orang Tengger, bahasa yang Bapak pakai ialah :
- () Bahasa Tengger
 - () Bahasa Jawa
 - () Bahasa Indonesia
 - () Yang lain (Tuliskan!)
6. Pada suatu hari Bapak menghadiri pesta perkawinan/hitanan/dan lain-lain di desa ini. Bahasa yang dipakai oleh orang-orang di sini untuk memberi sambutan ialah :
- () Bahasa Tengger
 - () Bahasa Jawa
 - () Bahasa Indonesia
 - () Yang Campuran (Tuliskan!)
7. Bapak tentu pernah menghadiri rapat/pertemuan desa yang dihadiri juga oleh penduduk desa ini. Dalam rapat/pertemuan tersebut bahasa yang dipakai oleh para pembicara ialah :
- () Bahasa Tengger
 - () Bahasa Jawa
 - () Bahasa Indoensia
 - () Bahasa Campuran (Tuliskan!)
8. Setahu Bapak, bahasa yang dipakai oleh guru sebagai bahasa pengantar dalam mengajar di SD kelas I--III ialah :
- () Bahasa Tengger
 - () Bahasa Jawa
 - () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa Campuran (Tuliskan!)
9. Bapak tentu pernah bercakap-cakap dengan orang Tengger dari desa lain. Apakah Bapak tidak mengalami kesukaran dalam percakapan itu?
- () Tidak

- b. (_____) Sedikit mengalami kesukaran
 c. (_____) Banyak mengalami kesukaran
10. Apakah Bapak merasa ada perbedaan antara bahasa yang Bapak pakai dengan bahasa yang dipakai oleh orang Tengger dari desa lain tadi?
 a. (_____) Ada perbedaan
 b. (_____) Tidak ada perbedaan
 c. (_____) Sedikit ada perbedaan
11. Bapak tentu pernah menghadiri upacara adat, misalnya Kesada, Karo, atau Umang. Bahasa apa yang dipakai dalam melaksanakan upacara adat tersebut?
 a. (_____) Bahasa Tengger
 b. (_____) Bahasa Jawa
 c. (_____) Bahasa Jawa Kuno
 d. (_____) Bahasa Campuran
12. Ketika Bapak berbicara dengan orang yang patut Bapak hormati atau orang yang lebih tua dari Bapak sendiri, tingkat bahasa apa yang Bapak pakai?
 a. (_____) Tingkat ngoko
 b. (_____) krama (basa)
 c. (_____) krama inggil
13. Setahu Bapak huruf apakah yang dipakai untuk menuliskan bahasa Tengger?
 a. (_____) Huruf Latin
 b. (_____) Huruf Jawa Kuno
 c. (_____) Huruf Jawa Baru
 d. (_____) Huruf lain (Tuliskan!)
14. Setahu Bapak apakah ada usaha untuk melestarikan bahasa Tengger?
 a. (_____) Ada
 b. (_____) Tidak ada
15. Jika usaha melestarikan itu ada, apakah yang dilakukan oleh orang Tengger?
 (Tuliskan)
 N a m a :
 D e s a :
 Kecamatan :

Lampiran 3

DAFTAR KOSA KATA DASAR

Kata ganti orang

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. reyang, eyang
isun | 'saya' untuk orang laki-laki
'saya' untuk orang perempuan |
| 2. sira
rika | 'kamu' |
| 3. dheweke | 'kamu' untuk orang yang lebih tua'
'dia' |

Kata ganti penanya

- | | |
|-----------------|--|
| 4. apa | 'apa', dipakai sebagai kata bantu kalimat tanya, misalnya : Apa sira wis mangan?
'Apakah kamu sudah makan?' |
| 5. paran | 'apa', dipakai sebagai pengganti benda, misalnya: Sira mangan paran?
'Kamu makan apa?' |
| 6. sapa | 'siapa' |
| 7. pira | 'berapa' |
| 8. jare | 'bagaimana' |
| 9. ngendi, endi | 'mana' |

Kata ganti penunjuk

- | | |
|----------|-----------|
| 10. iki | 'ini' |
| 11. iku | 'itu' |
| 12. kene | 'di sini' |
| 13. kono | 'di situ' |

14. kana

'di sana'

Kekerabatan

15. bapak

'ayah'

16. buyung

'ibu'

17. anak

'anak'

18. kakek

'kakek'

19. nenek

'nenek'

20. putu

'cucu'

21. buyut

'piut'

22. canggah

'anaknya piut'

23. pamak

'paman'

24. bibik

'bibi'

25. pakdhe

'kakak laki-laki ayah atau ibu'

26. bokdhe

'kakak perempuan ayah atau ibu'

27. kakang

'kakak'

28. adhik

'adik'

Bagian tubuh

29. awak

'badan'

30. endhas

'kepala'

31. rambut

'rambut'

32. kuping

'telinga'

33. bathuk

'dahi'

34. pipi

'pipi'

35. mata

'mata'

36. alis

'kening'

37. idep

'bulu mata'

38. lambe

'bibir'

39. untu

'gigi'

40. ilat

'lidah'

41. gulu

'leher'

42. githok

'tengkuk'

43. pundhak

'bahu'

44. dhadha

'dada'

45. susu

'susu'

46. penthil

'puting susu'

47. weteng

'perut'

48. udel

'pusar'

49. geger	'punggung'
50. bokong	'pantat'
51. Sikil	'kaki'
52. wentis	'betis'
53. dhengkul	'lutut'
54. dlamakan	'lutut'
55. tangan	'tangan'
56. sikut	'siku'
57. lengan	'lengan'
58. driji	'jari'
59. kuku	'kuku'

Perbuatan

60. wasen	'lihat'
61. cokot	'gigit'
62. dilat	'jilat'
63. eleg	'telan'
64. mangan	'makan'
65. ombe	'minum'
66. omong	'bicara'
67. guyu	'tertawa'
68. mesem	'tersenyum'
69. tangis	'tangis'
70. watuk	'batuk'
71. pikir	'pikir'
72. gawa	'bawa'
73. jupuk	'ambil'
74. antem	'hantam'
75. kuthek	'cubit'
76. lungguh	'duduk'
77. turu	'tidur'
78. tangi	'bangun'
79. lunga	'pergi'
80. teka	'datang'
81. tuku	'membeli'
82. gawe	'membuat'
83. golek	'mencari'
84. adus	'mandi'

85. weh	'beri'
86. jaluk	'pinta'
87. waca	'baca'
88. laku	'jalan'
89. playu	'lari'
90. mungguh	'naik'
91. mudhun	'turun'
92. tiba	'jatuh'
93. lumpat	'lompat'
94. mulih	'pulang'

Kata bilangan

95. siji	'satu'
96. loro	'dua'
97. telu	'tiga'
98. papat	'empat'
99. lima	'lima'
100. enem	'enam'
101. nenem	'enam'
102. pitu	'tujuh'
103. wolu	'delapan'
104. sanga	'sembilan'
105. sepuluh	'sepuluh'
106. sewelas	'sebelas'
107. rolas	'dua belas'
108. rong puluh	'dua puluh'
109. selikur	'dua puluh satu'
110. rong likur	'dua puluh dua'
111. selawe	'dua puluh lima'
112. seket	'lima puluh'
113. sewidak	'enam puluh'
114. satus	'seratus'
115. sewu	'seribu'
116. separo	'separo'
117. seprapat	'seperempat'
118. akeh	'banyak'
119. thithik	'sedikit'
120. kabeh	'semua'
121. sakjuta	'sejuta'

Nama waktu

121. esuk	'pagi'
122. awan	'siang'
123. bedhug	'tenah hari'
124. sore	'sore'
125. surup	'terbenam matahari'
126. bengi, engi	'malam'
127. saiki	'sekarang'
128. biyen	'dahulu'
129. mau	'tadi'
130. jam	'jam'
131. dina	'hari'
132. ulan	'bulan'
133. taun	'tahun'

Nama arah

134. etan	'timur'
135. kulon	'barat'
136. lor	'utara'
137. kidul	'selatan'
138. kiwa	'kiri'
139. tengen	'kanan'
140. ndhuwur	'atas'
141. ngisor	'bawah'
142. mburi	'belakang'
143. ngarep	'muka, depan'
144. njaba	'luar'
145. njero	'dalam'
146. tengah	'tengah'
147. pinggir	'pinggir'

Nama warna

148. abang	'merah'
149. ijo	'hijau'
150. ireng	'hitam'
151. putih	'putih'
152. kuning	'kuning'
153. biru	'biru'

Nama keadaan/sifat

154. adhem	'dingin'
155. panas	'panas'
156. enom	'muda'
157. tuwek	'tua'
158. dawa	'panjang'
159. cendhek	'pendek'
160. teles	'basah'
161. garing	'kering'
162. kaku	'kaku'
163. kuru	'kurus'
164. lemu	'gemuk'
165. ayu	'ayu'
166. gantheng	'bagus'
167. apik	'baik'
168. gagah	'gagah'
169. lucu	'lucu'
170. lunyu	'licin'
171. pinter	'pintar'
172. bodho	'bodoh'
173. dhuwur	'tinggi'
174. wangi	'harum'
175. wedi	'takut'
176. wani	'berani'
177. lali	'lupa'
178. iling	'ingat'
179. isin	'malu'
180. bongol	'marah'
181. legi	'manis'
182. pait	'pahit'
183. pedhes	'pedas'
184. asin	'asin'
185. gedhe	'besar'
186. cilik	'kecil'
187. abot	'berat'
188. larang	'mahal'
189. murah	'murah'
190. seger	'segar'

191. waras	'sehat'
192. lara	'sakit'
193. bunder	'bulat'

Nama benda-benda alam

194. lemah	'tanah'
195. langit	'langit'
196. bulan	'bulan'
197. srengenge	'matahari'
198. lintang	'bintang'
199. mendhung	'mendung'
200. gludhug	'guruh'
201. udah	'hujan'
202. banyu	'air'
203. angin	'angin'
204. lindhu	'gempa'
205. watu	'batu'
206. gunung	'gunung'
207. pasir	'pasir'
wedhi	'pasir kasar'
208. geni	'api'
209. kali	'sungai'
210. bledug	'debu'
211. alas	'hutan'
212. gaga	'ladang'
213. sawah	'sawah'
214. kebon	'pekarangan'

Nama tanaman

215. wit	'pohon'
216. godhong	'daun'
217. woh	'buah'
218. sawo	'sawo'
219. jambu	'jambu'
220. gedhang	'pisang'
221. langsep	'langsap'
222. jagung	'jagung'
223. kacang	'kacang'

224. tela	'ketela'
225. pogung	'ketela pohon'
226. kenthang	'kentang'
227. tales	'talas'
228. tebu	'tebu'
229. lombok	'lombok'
230. kara	'kara'
231. waluh	'waluh'
232. kunir	'kunyit'
233. temu	'temu'
234. bawang	'bawang putih'
235. brambang	'bawang merah'
236. gobis	'kubis'
237. tomat	'tomat'
238. kencur	'kencur'
239. laos	'lengkuas'
240. pala	'pala'
241. kopi	'kopi'

Nama binatang

242. jaran	'kuda'
243. kebo	'kerbau'
244. wedhus	'kambing'
245. pitik	'ayam'
246. manuk	'burung'
247. bunglon	'bunglon'
248. lelawar	'kelelawar'
249. tawon	'lebah'
250. jangkrik	'jengkerik'
251. walang	'belalang'
252. ula	'ular'
253. cacing	'cacing'
254. uler	'ulat'
255. tuma	'kutu kepala'
256. iwak	'ikan'

Nama alat pertanian/pertukangan pakaian, dan lain-lain

257. pacul	'cangkul'
------------	-----------

258. arit	'sabit'
259. garu	'garu'
260. pathol	'cangkul kecil'
261. caluk	'parang'
262. wadung	'kapak'
263. graji	'gergaji'
264. tatah	'tatah'
265. linggis	'linggis'
266. pasah	'pahat'
267. keris	'keris'
268. tumbak	'tombak'
269. panah	'panah'
270. bedhil	'bedil'
271. dandang	'dandang'
272. kendhil	'periuk'
273. genthong	'tempayan'
274. kenthong	'tabuh'
275. ember	'ember'
276. gelang	'gelang'
277. kalung	'kalung'
278. sarung	'sarung'
279. kathok	'seluar'
280. klambi	'baju'
281. sewek	'kain'
282. kupluk	'kopiah'
283. rosong	'rabuk'
284. tamba	'obat'
285. uyah	'garam'
286. gula	'gula'
287. omah	'rumah'
288. pondhok	'gubug'
289. petinggi	'kepala desa'
290. dhukun	'kepala agama'
291. carik	'nama pamong desa sebagai sekretaris'
292. kebayan	'kebayan'
293. lanang	'laki-laki'
294. wadon	'perempuan'
295. roh	'roh'

296. leluhur	'leluhur'
297. keblat	'kiblat'
298. Gusti	'Gusti'
299. Maha	'Maha' ([moho])
300. Agung	'Agung'
301. rahayu	'selamat'
302. napsu	'marah'
303. pati	'mati'
304. mutih	'berpuasa tidak makan bergaram'
305. wragil	'bungsu'
306. tandur	'tanaman'

LAMPIRAN 4

REKAMAN CERITA RAKYAT

Transkripsi Fonetis

- ... slamətan
1. // pərtamane karo siŋ ana slamətane //
 2. // terus pujan kapat / pujan kəpitu kəwolu kəsaja karo kesada //
 3. // karo iku ŋlaməti jəjodowan lanaj karo wadon / karo ɲundaj rohroh ləluhur //
 4. // rəhrəh ləluhur siŋ wiS diundaj / pərлу diwehi sajen / utawa diwehi ɖaharan / kango ŋlaməten kango kluwargane siŋ ge? ana naŋ ɲalam ndoŋa //
 5. // tərुs pujan kapat ŋlaməti keblat papat wetan kulon lor kidul / karo ŋləmeti desa ŋjalu? ŋjalu? naŋ gusti kaŋ moho agur / supaya desa karo ra?yate kabeh diwehi rahayu

Transkripsi Fonemis

- slamətan
- pərtamane karo siŋ ana slamətane
- tərुs pujan kapat pujan kəpitu kəwolu kəsaja karo kəsada
- karo iku ŋlaməti jəjodowan lanaj karo wadon karo ɲundaj rohroh ləluhur
- rohroh leluhur siŋ wiS diundaj perlu diwehi sajen utawa diwehi ɖaharan kaŋgo ŋlamətən kango kluwargane siŋ gek ana naŋ ɲalam ndoŋa
- tərुs pujan kapat ŋlaməti keblat papat wetan kulon lor kidul karo ŋlaməti desa ŋjaluk ŋjaluk naŋ gusti kaŋ maha agur supaya desa karo rakyate kabeh diwehi rahayu selamat ora ana alajan paran paran

- slamət / ora ana alangan paran paran //
6. // tərus puĵan kəpitu iku slamətane dukun / mərgane dukun wə?tu sa?ulan kudu ĵlakoni prĵhatIn / ora kəne? ĵəto?ən howo napsu / pikir kasar ora kəne? //
- tərus puĵan kepitu iku slamətane dukun mərgaedukun wektu saulan kudu ĵlakoni prihatin ora kənek ĵətokən hawa napsu pikir kasar ora kənek
7. // tərus sədina sawəĵi pati ġəni /ora kəne? maĵan səmbaraĵ //
- tərus sədina səwəĵi pati ġəni ora kənek maĵan səmbaraĵ
8. // tərus mutĪh maneh sətəĵah ulan //
- tərus mutih maneh sətəĵah ulan
9. // mari sətəĵah ulan / iku oleh maĵan uyah sĪĵ diarani pəmbabaran //
- mari sətəĵah ulan iku oleh maĵan uyah siĵ diarani pəmbabaran
10. // tərus mutĪh maneh sətəĵah ulan //
- tərus mutih maneh sətəĵah ulan
11. // tərus diana?en tutup pati ġəni //
- tərus dianakən tutup pati ġəni
12. // tərus muḍune dislaməti ĵgone tutupan iku //
- tərus muḍune dislaməti ĵgone tutupan iku
13. // tərus ĵanda? puĵan kəwolu / iku ĵlaməti muḍune məġəĵan iku //
- tərus ĵanda? puĵan kəwolu iku ĵlaməti muḍune məġəĵan iku
14. // tərus slamətane puĵan kəsaja // iku ĵlaməti babahan howo saĵa //
- tərus slamətane puĵan kəsaja iku ĵlaməti babahan hawa saĵa
15. // ĵjalu? ĵjalu? naĵ ġusti kaĵ moho aġuĵ / supaya dipariĵi rahayu slamət sa? kakə? sa? ana? turune //
- ĵjaluk ĵjaluk naĵ ġusti kaĵ maha aġuĵ supaya dipariĵi rahayu slamət sak kakek saanak turune
16. // tərus slamətan bulan kəsada //
- tərus slamətan bulan kəsada
17. // biyən ĵgone təĵġər iki ana woĵ loro lanaĵ karo wadon //
- biyen ĵgone təĵġər iki ana woĵ loro lanaĵ karo wadon
18. // iku ora duwe ana? //
- iku ora duwe anak

19. // tərus kəpɪŋɪn duwe ana? / səmɛdi naŋ ŋgone gunuŋ bromo kana //
 tərus kəpɪŋɪn duwe anak səmedi naŋ ŋgone gunuŋ brama kana
20. // tərus diwɛhi turunan akəhe səlawe / tapi siŋ ana? buncritan sɪŋ wragɪl ŋjalu? dilabuhən ŋgone kana karo sɪŋ mənŋku ŋgone bromo iku //
 tərus diwehi turunan akehe səlawe tapi siŋ anak buncritan siŋ wragil ŋjaluk dilabuhən ŋgone kana karo siŋ mənŋku ŋgone brama iku
21. // barəŋ wɪs ŋono / wɪs kəturutan //
 barəŋ wis ŋono wis kəturutan
22. // tərus lare iku mau ilaŋ / tapi ora səcara dilabuhen naŋ sɪŋ tuwe? / tərus ilaŋ //
 tərus lare iku mau ilaŋ tapi ora səcara dilabuhen naŋ siŋ tuwek tərus ilaŋ
23. // tərus ana swara / sɪŋ mbesu? bulan kəsada taŋgal limalas jɔwɔ eyaŋ ŋjalu? dikirɪm tandur tuwuh rika kabɛh //
 tərus ana swara siŋ mbesuk bulan kəsada taŋgal limalas jawa eyaŋ ŋjaluk dikirim tandur tuwuh rika kabeh
24. // rika kudu urɪp siŋ təntrəm ana ŋgone ŋalam ŋdoŋa //
 rika kudu urip siŋ təntrəm ana ŋgone ŋalam ŋdoŋa
25. // saiki eyaŋ wɪs dadi / wɪs taktingal ana kene dadi wakile ŋgone gunuŋ bromo iki //
 saiki eyaŋ dadi wis taktingal ana kene dadi wakile ŋgone gunuŋ brama iki.

REKAMAN CERITA RAKYAT

Slametan

1. Pertamane Karo, sing ana slametane.
2. Terus pujan Kapat, pujan Kepitu, Kewolu, Kesanga, karo Kesdha.
3. Karo iku nylameti jejodoan lanang karo wadon karo ngundang roh-roh leluhur.

Selamatan

Selamatan yang pertama adalah *Karo* (bulan kedua bulan Jawa). Kemudian pemujaan Kapat (Keempat), pemujaan Kepitu (ketujuh), Kewolu (kedelapan), Kesanga (kesembilan), dan Kesadha (kedua belas).

Karo itu menyelamati perjodohan suami istri dengan mengundang roh-roh leluhur.

4. Roh-roh leluhur sing wis diundang perlu diwehi sajen utawa diwehi dhaharan kanggo nylameten kanggo kluwargane sing gek ana nang ngalam donya. Roh-roh leluhur yang sudah diundang itu perlu diberi sajian atau diberi makanan agar menyelamatkan keluarganya yang masih hidup di dunia ini.
5. Terus pujaan Kapat nylameti keblat papat; wetan, kulon, lor, kidul, karo nylameti desa njaluk-njaluk nang Gusti Kang Maha Agung supaya desa karo rakyat kabeh diwehi rahayu slamet ora ana alangan paran-paran. Kemudian pemujaan Kapat untuk menyelamati kiblat empat: timur, barat, utara, selatan, dan menyelamati desa untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar desa dan rakyatnya diberi keselamatan dan kesejahteraan, tidak ada halangan suatu apa pun.
6. Terus pujaan Kepitu, iku slametane dhukun, mergae dhukun wektu saulan kudu nglakoni prihatin, ora kenek ngetoken hawa nafsu, pikir kasar ora kenek. Kemudian pemujaan Kepitu selamatan untuk dukun sebab selama sebulan dia harus menjalani prihatin, tidak boleh mengeluarkan hawa nafsu dan pikiran kasar.
7. Terus sedina sewengi pati geni, ora kenek mangan sembarang. Kemudian sehari semalam berpuasa "pati geni" (pati = mati; geni = api), tidak boleh makan apa pun.
8. Terus mutih maneh setengah ulan. Kemudian "mutih", tidak boleh makan bergaram selama setengah bulan.
9. Mari setengah ulan iku oleh mangan uyah sing diarani pembabaran. Setelah setengah bulan itu, baru lah boleh makan bergaram yang disebut "pembabaran" (= kesudahan).
10. Terus mutih maneh setengah ulan. Kemudian "mutih" lagi selama setengah bulan.
11. Terus dianaken tutup pati geni. Kemudian diadakan penutupan "pati geni".

12. Terus mudhune dislameti nggone tutupan iku. **Kemudian penutupan itu diselamati juga.**
13. Terus nyandhak pujaan Kesawolu, iku nylameti mudhune megengan iku. **Kemudian tibalah pemujaan Kesawolu, menyelamati turunnya permulaan berpuasa.**
14. Terus slametane pujaan Kesanga, iku nylameti babahan hawa sanga. **Kemudian selamat pemujaan Kesanga, menyelamati semblan jalan hawa nafsu manusia.**
15. Njaluk-njaluk nang Gusti Kang Maha Agung supaya diparingi rahayu slamet sak kakek saanak turune. **Senantiasa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberi keselamatan dan kesejahteraan turun-temurun.**
16. Terus slametan bulan kesadha. **Kemudian selamat bulan yang kedua belas.**
17. Biyen nggone Tengger iki ana wong loro lanang karo wadon. **Dahulu di Tenger ini ada dua orang suami isteri.**
18. Iku ora duwe anak. **Mereka tidak beranak.**
19. Terus kepingin duwe anak, semedi nang nggone gunung Brama kana. **Mereka ingin mempunyai anak, lalu bersemedi di gunung Brama.**
20. Terus diwehi turunan akehe selawe, tapi sing anak bun-critan, sing wragil njaluk dilabuhen nggone kana karo sing mengku nggone Brama iku. **Diberilah keturunan banyaknya 25 orang, tetapi anak yang paling akhir, yang bungsu minta agar dikorbankan di Brama kepada yang menguasai Brama itu.**
21. Bareng wis ngono, wis keturutan. **Maka, terkabullah.**
22. Terus lare iku mau ilang, tapi orang secara dilabuhen nang sing tuwek, terus ilang. **Lalu anak tadi hilang, tapi tidak secara dikorbankan oleh orang tuanya, hilang dengan sendirinya.**
23. Terus ana swara, "Sing mbesuk bulan Kesadha tanggal limelas Jawa eyang njaluk di- **Kemudian ada suara, "Nanti bulan Kesada tanggal 15 Jawa, saya minta agar dikirim tanam-tanam-**

- kirim tandur tuwuh rika kabeh. an Bapak dan Ibu semua.
24. Rika kudu urip sing tentrem ana nggone ngalam ndonya. Bapak-bapak dan Ibu-ibu harus hidup tenteram ada di dunia ini.
25. Saiki eyang wis dadi, wis tak-tinggal ana kene dadi wakile ngone Gunung Brama iki. Sekarang saya tinggal di sini menjadi wakil Saudara-saudaraku di Gunung Brama ini.

